

KEARIFAN LOKAL SISTEM BERLADANG ETNIS MATBAT DI KAMPUNG MAGEY



YUDHA NOACH YAPSENANG, S.Sos

PETER MARINUS APITULEY, S.Pd

JANEKE PEGGY SLIPPY, S.Sos

RAMLA ABDUL RASYD, S.Pd



Kearifan Lokal Sistem Berladang Etnis Matbat di Kampung Magey Distrik Misool Barat Kabupaten Raja Ampat

Yudha Noach Yapseneng, S.Sos

Peter Marinus Apituley, S.Pd

Janeke Peggy Slippy, S.Sos

Ramla Abdul Rasyd, S.Pd



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PAPUA



**Kearifan Lokal Sistem Berladang Etnis Matbat di Kampung Magey
Distrik Misool Barat Kabupaten Raja Ampat**

© Penulis

Yudha Noach Yapsenang, S.Sos
Peter Marinus Apituley, S.Pd
Janeke Peggy Slippy, S.Sos
Ramla Abdul Rasyd, S.Pd

Disain cover : Cahya Putra I dan I Made Sudayasa
Disain isi : Tim Kreatif Kepel Press

Cetakan pertama, Desember 2013
Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6,
Jl. Kalimantan, Purwosari, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telp/faks : 0274-884500
Hp : 081 227 10912
Email : amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI Yogyakarta

ISBN : 978-602-1228-06-7
Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books
Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan atas rahmat dan anugerah-Nya sajalah tulisan ini, dapat diselesaikan. Tulisan ini merupakan gambaran dari salah satu aktifitas budaya dan kehidupan masyarakat etnis Matbat yang ada di kampung Magey Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat khususnya dalam aktifitas perladangan. Dalam aktifitas perladangan etnis Matbat di kampung Magey, terdapat seperangkat pengetahuan lokal yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Dalam perkembangannya sistem pengetahuan tersebut mengalami perubahan. Penulis sadari tulisan ini masih kurang sempurna, untuk itu masukan, kritikan, usulan sangat penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan tulisan ini kedepan.

Tak lupa penulis Ucapkan terimakasih kepada :

1. Kepala Balai, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis.
2. Bapak DR. A.E Dumatubun, M.Si yang telah, banyak memberikan masukan guna perbaikan tulisan ini.
3. Bapak DR. Chris Fautngil, MA sebagai penyunting bahasa, yang telah menyempurnakan penulisan ini.
4. Para responden atas perkenaanannya meluangkan waktu dalam kesempatan wawancara.

Akhir kata penulis mengucapkan selamat membaca kiranya buku ini dapat memberikan sedikit manfaat bagi parapembaca.

Jayapura, 2013

Salam

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	III
DAFTAR ISI	V
DAFTAR FOTO DAN TABEL	VII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Permasalahan	6
C. Perumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup	8
F. Kerangka Konsep dan Teori	9
G. Metodologi Penelitian	15
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II MISOOOL: PULAU DI SELATAN RAJA AMPAT	21
A. Gambaran Umum Kabupaten Raja Ampat	21
B. Gambaran Umum Pulau Misool	27
C. Sosial Budaya Etnis Matbat	29

BAB III MAGEY: SEBUAH KAMPUNG DI PINGGIR	
KALI GAM	41
A. Letak dan Keadaan Alam	41
B. Asal Usul Orang Matbat di Kampung (Pnu) Magey ...	43
C. Hubungan Etnis Magey dengan Etnis Yelu	47
D. Sejarah Kampung	48
E. Pola Pemukiman	51
F. Profil Kampung Magey	52
G. Bahasa	57
H. Mata Pencaharian Hidup	59
BAB IV HASIL WAWANCARA	63
A. Pengetahuan Lokal Orang Magey	63
B. Tradisi dan Ritual	81
C. Perubahan	90
BAB V PEMBAHASAN	103
A. Sistem Pengetahuan Tradisional	103
B. Tradisi atau ritual	111
C. Perubahan	113
BAB VI PENUTUP	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran	126
C. Rekomendasi	126
D. Implikasi	126
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN	131

DAFTAR FOTO DAN TABEL

Peta Kabupaten Raja Ampat	21
Tabel 01. Distrik dan Luas Wilayah (Km ²)	24
Foto. Peta Pulau Misool	28
Foto. Dermaga Fafanlap	42
Foto. Kampung Magey	43
Foto. Lokasi bekas Kampung Gam 1	46
Foto. Lokasi bekas Kampung Gam 2	46
Foto. Lokasi Goa Tempat Mereka Bermalam	48
Foto. Gereja Kampung Magey	51
Foto. Pola Pemukiman	52
Foto. Kantor Kampung Magey	53
Komposisi Penduduk	55
Foto. Poskes	55
Foto. SD Persiapan	57
Tabel Bahasa	58
Foto. Tanaman Daun Seribu	60
Foto. Seorang Ibu sedang Meramu Sagu	60
Foto. Kali / Ji waylo Gam	64
Foto. Salah Satu Lokasi Berladang	64
Foto. Hutan Yang Berada di Sepanjang Kali Gam	65
Foto. Lokasi Perladangan	66

Foto. Seorang Bapak sedang mengenakan perlengkapan untuk berkebun	67
Foto. Salah Satu Ladang	69
Foto. Ladang Yang Telah di Buka	71
Foto. Ladang yang Telah Ditanami	73
Foto. Wan	77
Foto. Wan Slan	77
Foto. Salah Satu Rumah Dinang di Kampung Gam 2 milik Keret Jemput yang telah di Perbaiki	78
Foto. Gay tu	82
Foto. Pria (Buce Jemput) dan Triton	86
Foto. Bangkai Jangkar Kapal	92
Foto. Bangkai Kapal	92
Foto. Parang dan Benda-benda Pelengkap Pakaiaan Adat	93
Foto. Seorang Ibu Sedang Memakai Wan Slan	95
Foto. Perahu Kajang	96
Foto. Perahu Kajang Yang ada Pondok	96
Foto. Rumah Sekarang	97
Foto. Rumah Dari Bahan Alam	97
Foto. Tanaman Durian yang digantung setelah buka sasi	100
Foto. Salah satu tanda larangan	101
Foto. Perahu Para Migran dari Daerah Seram yang ada di Kali Gam	115
Saat meninjau Lokasi Perladangan (salah satu Gua tempat tulang belulang orang Dulu)	136
Saat Wawancara Informan	136
Saat meninjau Lokasi	137
Salah satu Lokasi Perladangan Yang Berada di Sepanjang Kali Gam	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan kekayaan alam. Tanahnya sangat subur sehingga memungkinkan tumbuh dengan baik beraneka ragam jenis tumbuhan. Sejak jaman dulu, bangsa ini terkenal sebagai negara agraris dengan semboyan *gemah ripah loh jinawi*. Indonesia dikatakan negara agraris karena sebagian besar penduduknya memanfaatkan alam lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bercocok tanam.

Dalam memanfaatkan alam lingkungan untuk bercocok tanam, masyarakat Indonesia sudah memiliki seperangkat pengetahuan. Pengetahuan tersebut didapatkan dari proses interaksi antara manusia dan alam lingkungan yang berlangsung secara terus menerus dan dalam waktu yang sangat lama. Kalau dikelompokkan secara garis besar mata pencaharian penduduk Indonesia mungkin hanya dua yaitu sektor pertanian atau bercocok tanam dan disektor perikanan dengan mencari ikan di laut (Zamzani, 2007, dalam Abdul Aziz (2012:1).

Pada umumnya, mata pencaharian masyarakat Indonesia yang bermukim di daerah tengah dan pedalaman pulau-pulau yang ada di Indonesia, adalah bercocok tanam atau bertani. Dalam bercocok tanam, ada dua cara yang biasa digunakan yaitu bertani padi di sawah dan bertani di ladang. Pada aktifitas pertanian yang dilakukan oleh penduduk Indonesia berbeda-beda sesuai dengan jenis pertanian yang digeluti

dan lingkungan alam tempat tinggalnya. Hal ini disebabkan penduduk Indonesia terdiri atas berbagai etnis yang telah memiliki seperangkat pengetahuan lokal tentang alam lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggal tiap etnis itu berada beda.

Pengetahuan tersebut diturunkan dari generasi ke generasi, sebagai hasil interaksi yang dilakukan oleh manusia dan alam lingkungan yang terjadi secara terus menerus. Seperti penjelasan Koentjaraningrat bahwa, proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya selalu terjadi secara terus menerus sehingga memunculkan sederetan pengalaman yang kemudian diabstrasikan menjadi konsep, teori, dan pendidikan atau pedoman-pedoman tingkah laku bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1981: 271, dalam Suyami (2005 :1).

Dalam kearifan lokal, sistem berladang tiap etnis di Indonesia telah ada pengetahuan tentang alam lingkungan yang cocok untuk berladang. Pengetahuan tentang cara dan sistem berladang, pengetahuan tentang teknologi berladang, larangan, tabu, dan ritual-ritual terdapat dalam pengetahuan tersebut serta adanya sasi darat. Di masa sekarang ini, kearifan lokal tersebut oleh etnis pemiliknya ada yang masih tetap mempertahankan keaslian kearifan lokalnya; namun telah terjadi penyesuaian dengan kepentingan masyarakat di masa sekarang ini dan ada yang sudah tidak mempertahankan kearifan lokal miliknya.

Berikut ini akan digambarkan beberapa contoh suku bangsa yang masih tetap mempertahankan kearifan lokal dalam hal pertanian atau peladangan antara lain: masyarakat pedesaan di Kalimantan Timur, Kasus Desa Tering Lama dan sekitarnya. Pada masyarakat Desa Tering Lama dan sekitarnya, telah ada kearifan lokal tentang pemeliharaan alam lingkungan. Alam lingkungan mereka digunakan untuk aktifitas bertani sawah dan bertani ladang.

Dalam Kearifan lokal masyarakat Desa Tering Lama dan sekitarnya, terdapat pengetahuan tentang, (1) penatagunaan dan peruntukan yang ada di tiap desa sesuai dengan daya dukung alami lahan tersebut

perkawasan, (2) pengaturan siklus pertanian dengan sistem satu kali garap dalam setahun, yang disebut *saang kehengaan tanaa'*, (3) penggunaan sistem berladang bergilir dengan pemilihan beberapa petak lahan di beberapa wilayah perladangan yang disebut *laleh uma*, (4) kebiasaan membuat jalur penyangga atau *tekaat* yang terbuat dari rumput atau kayu-kayu bekas tebangan, sehingga kebakaran hutan bisa dihindari, (5) kebiasaan tidak menebang pohon yang bermanfaat dalam areal perladangan, dengan hanya memangkas dahan-dahannya pada waktu menebang pohon-pohon yang lainnya (*kayoo' tuu'*), (6) kebiasaan tidak menebang pohon-pohon tunggal yang tidak dikelilingi oleh pohon-pohon lain di dalam kebun (*kayoo' baloo'*) (Armain, dkk, 1991).

Selain adanya kebiasaan-kebiasaan di atas, terdapat juga tradisi-tradisi dalam hal pemeliharaan alam lingkungan yang berkaitan dengan aktifitas perladangan, yaitu: (1) adanya upacara-upacara tradisional yang diadakan baik sebelum pembukaan lahan pertanian (*mitang tanaa'*), maupun sebelum menebang (*pakaatn talutn*), (2) adanya pantangan-pantangan sebagai berikut: pada waktu atau hari pantangan memotong tanaman atau mengambil kayu untuk bahan bangunan setiap bulannya. Adanya larangan atau pantangan menggarap atau mengambil hasil hutan di kawasan hutan larangan tertentu (*tanaa' biyoo'*). Adanya larangan atau pantangan menggarap ladang di lokasi berseberangan sungai (*petumauh tagah*) atau mengapit batas orang lain (*ngetip*). Adanya larangan atau pantangan memburu, membunuh atau memakan jenis hewan tertentu (*nuwiing*), dan adanya dongeng-dongeng dan ungkapan-ungkapan yang berisikan ajaran agar masyarakat tidak merusak dan berusaha untuk memelihara dan melestarikan alam lingkungan hidupnya (Armain, dkk, 1991).

Selain masyarakat Desa Tering Lama, terdapat juga kearifan lokal masyarakat pedesaan di Riau. Pada masyarakat pedesaan di daerah Riau, telah ada pengetahuan sistem berladang. Pengetahuan itu sebagai berikut: pengetahuan tentang tanah yang cocok untuk dijadikan kebun, pengetahuan tentang jenis tanaman dan pembudidayaannya,

pengetahuan tentang teknologi berladang. Selain itu, terdapat tradisi-tradisi yang berkaitan dengan sistem berladang antara lain upacara menebang kayu besar, upacara menentukan tempat berkebun, upacara menyemah tanah dan adanya pantangan-pantangan dalam pemanfaatan tanah. (Winoto dkk, 1992/1993).

Begitu pula dengan suku bangsa Baduy yang bermukim di sekitar Gunung Kendeng, Banten Selatan. Suku bangsa Baduy masih tetap mempertahankan pantangan atau tabu, *teu wasa* atau *buyut* membuka hutan untuk membangun petak-petak sawah. Hal ini tampak dari ungkapan mereka, "*gunung te meunang dilebur, lebak teu meunang dirusak*", gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak. Apabila pantangan ini dilanggar oleh siapapun maka akibatnya menurut pandangan suku bangsa Baduy, cita-cita menjadi ratu tidak akan tercapai, menurunkan derajat dan wibawa negara, kalah dalam peperangan, dan seluruh negeri akan menderita. Mereka amat sadar bahwa sistem pertanian sawah di daerah hulu dan hilir akan mengubah seluruh ekosistem lingkungan di wilayah hulu yang dapat mengganggu keseimbangan hubungan manusia dengan alam yang mereka hidup (Adimiharja, 2000 dalam Adimiharja (2004;13-14).

Tidak semua etnis di Indonesia masih mempertahankan dan mempraktekkan kearifan lokal milik mereka. Hal ini terjadi karena banyak hal antara lain: jumlah penduduk yang semakin tinggi, yang tidak sesuai dengan luas lahan, keterdesakan ekonomi, sehingga banyak tanah atau lahan yang dulunya digunakan sebagai lokasi berladang atau bertani telah beralih fungsi menjadi lahan perumahan atau lahan perkebunan. Demikian halnya dalam melakukan sistem berladang atau bertani, masyarakat sekarang tidak memperhatikan kearifan lokal milik mereka. Akibat dari semua ini, pada masa sekarang sering terjadi bencana alam seperti banjir dan tanah longsor.

Sama halnya dengan masyarakat Papua, yang merupakan salah satu masyarakat yang ada di Indonesia. Pulau Papua merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia yang terdiri atas 275 suku bangsa. Setiap

suku bangsa telah memiliki kearifan lokalnya masing-masing. Salah satu suku bangsa yang ada di Tanah Papua yang masih mempertahankan kearifan lokal yaitu etnis Arfak yang bermukim di wilayah Manokwari.

Etnis Arfak telah memiliki konsep tentang pembagian wilayah hutan yang disebut *igya ser hanjop* yaitu pembagian wilayah dalam mengatur proses pelestarian dan pemanfaatan sumber daya hayati di hutan. Pola pembagian wilayah tersebut dibagi atas (1) *Bahamti*, yaitu kawasan yang tidak boleh diganggu; (2) *Nimahanti*, kawasan yang boleh diambil hasilnya bila sangat dibutuhkan; (3) *susti*, kawasan hutan yang dapat dimanfaatkan. Konsep *igya ser hanjop* juga mengharuskan orang Arfak sedapat mungkin menghindari pemanfaatan tumbuhan dan hewan yang berlebihan di hutan. Etnis Arfak sama seperti etnis lain yang ada di Tanah Papua, telah memiliki anggapan bahwa hutan atau tanah sebagai mama yang memberikan air susunya, artinya sebagai sumber kehidupan oleh karenanya harus dijaga (Bustar Maitar, 2001 dalam Adimihardja (2004:21).

Tulisan di atas merupakan gambaran kecil dari beberapa tulisan atau buku-buku yang telah mengangkat kearifan lokal sistem berladang atau bertani beberapa etnis yang ada di seluruh Indonesia. Masih banyak lagi tulisan tentang kearifan lokal, hanya saja yang membedakannya atau yang menjadi spesifik kearifan lokal Etnis Matbat adalah Kepulauan Misool sejak abad ke I4 sampai 16, telah datang dan bermukimnya pendatang dari luar Papua, yang datang menyiarkan agama Islam. Namun jauh sebelumnya telah datang masyarakat etnis Seram di Kepulauan Misool. Hal ini karena Pulau Seram dan Pulau Misool sangat dekat. Karena daerah ini sebelum masa Gletser, menjadi satu, dan telah adanya penduduk asli yang memeluk agama Kristen Protestan. Dengan adanya pendatang, khususnya etnis Seram dan telah dianutnya agama modern oleh masyarakat Etnis Matbat, mengakibatkan terjadinya pembauran dalam budaya etnis Matbat khususnya kearifan lokal dalam sistem perladangannya.

Etnis Matbat, yang ada di Tanah Papua, tepatnya di kepulauan Misool Kabupaten Raja Ampat pun telah memiliki kearifan lokal yang sangat kompleks. Karena etnis Matbat telah mengetahui tentang alam lautan dan daratan serta bagaimana cara pemanfaatannya. Dalam pemanfaatan alam lautan, mereka telah memiliki pengetahuan tentang musim penangkapan, areal penangkapan, kedalaman laut, jenis ikan, iklim dan cuaca, cara dan teknologi penangkapan dan sasi laut.

Dalam pemanfaatan alam daratan, etnis Matbat telah memiliki konsep tentang alam lingkungan yang cocok untuk berladang, sistem peladangan, cara dan teknik bercocok tanam, jenis tumbuhan yang bermanfaat, musim bertanam, cara panen dan sasi serta pengetahuan lainnya. Pengetahuan yang menjadi fokus penelitian ini adalah pengetahuan sistem berladang etnis Matbat. Hanya saja, pengetahuan itu belum banyak digali dan diangkat. Bukan saja kearifan lokal milik etnis Matbat yang belum digali, namun juga kearifan lokal milik seluruh etnis yang ada di tanah Papua masih banyak yang belum digali dan diangkat. Hal ini bila dibiarkan terus-menerus, pengetahuan itu akan hilang atau musnah, apalagi jika tidak adanya pengalihan pengetahuan tradisional tersebut kepada generasi berikutnya. Inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa penulis memandang penting mengangkat judul ini.

B. Permasalahan

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, dapat dibuat pernyataan pertanyaan pokok sebagai berikut, "Bagaimanakah kearifan lokal sistem berladang etnis Matbat ?"

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat dibuat beberapa perumusan masalah yang diperinci dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan tradisi apa sajakah yang terdapat dalam kearifan lokal sistem berladang etnis Matbat ?
2. Perubahan-perubahan apa sajakah yang terjadi dalam kearifan lokal sistem berladang etnis Matbat ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini hendak menggali dan mengangkat salah satu unsur budaya etnis Matbat, khususnya kearifan lokal sistem berladang etnis Matbat di Kampung Magey dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pengetahuan dan tradisi yang terdapat dalam kearifan lokal sistem berladang etnis Matbat.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi dalam kearifan lokal sistem berladang etnis Matbat.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang “Kearifan Lokal Sistem Berladang Etnis Matbat Kampung Magey Distrik Misool Barat” dapat dirumuskan sebagai berikut.

Manfaat Praktis

Tulisan ini dapat menjadi bahan masukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Raja Ampat, sebagai bahan kajian dalam membuat kebijakan untuk peningkatan pembangunan di Kabupaten Raja Ampat khususnya di Kepulauan Misool.

Selain itu dengan adanya tulisan ini, pengetahuan lokal Etnis Matbat yang bermukim di Kampung Magey tercatat dan dapat diketahui serta dipelajari oleh Masyarakat luar.

Manfaat Akademis

1. Dapat dijadikan bahan muatan lokal pada anak-anak sekolah dasar dan menengah, serta sebagai bahan literatur atau referensi bagi mahasiswa yang ingin mengkaji hal yang sama.
2. Sebagai Bahan literatur pada perpustakaan BPNB Jayapura-Papua.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini membahas tentang pengetahuan masyarakat yakni; pemanfaatan alam lingkungan daratan beserta isinya guna memenuhi kebutuhan hidupnya, pemeliharaan dan perlindungan alam daratan agar tetap dapat dimanfaatkan, kosmologi, penguasaan masyarakat tentang ilmu perhitungan, sistem dan cara perladangan serta teknologi dalam sistem berladang. Pengetahuan-pengetahuan tersebut terdapat dalam ingatan orang Magey, yang diturunkan atau diceritakan oleh orang tua mereka atau dikatakan sebagai warisan tradisi lisan. Namun pengetahuan yang didapat secara tidak sengaja seorang bapak, yang menurut informasi pernah hilang secara gaib, selama beberapa bulan dan diberikan pengetahuan oleh arwah nenek moyang Etnis Matbat tentang pengetahuan-pengetahuan di atas. Selain itu, penelitian ini membahas tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kearifan lokal, mitologi-mitologi yang terdapat dalam kearifan lokal mereka, larangan dan tabu dalam memanfaatkan alam lingkungan daratan.

Ruang lingkup lokasi penelitian ini adalah Kampung Magey yang secara administrasi wilayah pemerintahan Distrik Misool Barat, Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat. Pulau Misool adalah suatu daerah kepulauan yang memiliki keanekaragaman alam lautan dan daratan yang sangat kaya. Alasan pemilihan etnis Matbat, karena etnis ini adalah etnis asli penduduk Kepulauan Misool yang masih tetap memanfaatkan alam lingkungan daratan mereka. Budaya Matbat belum

begitu banyak diangkat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan budaya mereka dapat lebih dikenal dan dihargai.

Etnis Matbat terbagi atas dua rumpun etnis besar yaitu Matbat Matlei (Matbat darat), yang tersebar pada kampung-kampung: Magey, Temulol, Folley, Lenmalas, Atkari, Salafen, Adowei, Kapatcol. Etnis Matbat Matlow (Matbat Laut) yang tersebar pada Kampung: Fafanlap, Kafopop, Yellu, dan Gamta. Etnis Matbat yang ada di Kampung Gamta, Kampung Magey, dan Kampung Yelu memiliki satu garis keturunan. Kampung Magey dan Kampung Gamta, sering disebut juga dengan Matbat Gam, karena tinggal di daerah aliran sungai Gam.

Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 12 hari kerja, mulai 23 Mei sampai 02 Juli 2013. Namun karena keterbatasan transportasi tim peneliti berada dilokasi 07 hari kerja.

F. Kerangka Konsep dan Teori

1. Kerangka Konsep

Manusia dan Alam Lingkungan

Manusia dan alam adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan karena manusia dan alam saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Manusia membutuhkan alam lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya guna keberlangsungannya selama ia ada di dunia ini. Alam membutuhkan manusia untuk memanfaatkannya, supaya alam memiliki nilai guna yang tinggi. Bintarto (1979) menyatakan bahwa lingkungan hidup manusia terdiri atas lingkungan fisik (sungai, air, udara, dan tanah), lingkungan biologis (organisme hidup antara lain; manusia, hewan, dan tumbuhan), dan lingkungan sosial (sikap kemasyarakatan dan sikap kerohanian).

Interaksi antara alam lingkungan dan manusia selalu terjalin sejak dulu sampai sekarang, sehingga manusia mulai beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dari hasil interaksi dan adaptasi ter-

sebut, manusia telah memiliki seperangkat pengetahuan yang baik dan benar, bagaimana menghadapi tantangan alam lingkungannya dan cara pemanfaatan alam tersebut secara baik dan benar, sehingga alam lingkungan tetap terpelihara. Menurut Koentjaraningart (1981), setiap suku bangsa di dunia mempunyai pengetahuan tentang alam sekitarnya, alam flora dan fauna di daerah tempat tinggalnya, zat-zat, bahan mentah dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama dalam ruang dan waktu. Pengetahuan di atas disebut dengan istilah *local genius* atau kearifan lokal yang terbukti sangat berguna bagi kelangsungan hidup manusia dan alam lingkungan.

Kebudayaan

Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya. Dengan kata lain, kebudayaan dipakai oleh manusia untuk dapat tetap melangsungkan kehidupannya dalam pemenuhan kebutuhan dan untuk dapat hidup lebih baik lagi (Koentjaraningrat, 2009:150).

Setiap masyarakat telah memiliki kebudayaan yang diperoleh dari hasil interaksi antara manusia dengan alam lingkungannya. Kebudayaan dimiliki oleh manusia digunakannya sebagai pedoman di dalam kehidupannya, bagaimana ia berinteraksi dengan Tuhan-nya, alam lingkungannya, dan sesama manusia. Pada masa lampau kebudayaan itu bersifat kaku, namun dalam perkembangannya mau tidak mau kebudayaan harus lebih fleksibel dan dinamis, yang harus menerima dan mengadopsi budaya yang lain.

Kebudayaan pada masa sekarang bersifat dinamis, sehingga mengalami perubahan dan pergeseran. Faktor-faktor penyebab perubahan itu sendiri banyak hal antara lain, karena alam lingkungan tempat tinggal manusia berubah, sehingga menuntut adanya proses adaptasi manusia

terhadap alam lingkungannya. Adanya pendatang dari daerah luar yang sudah hidup membaur dengan penduduk asli, yang telah terjadi pembauran budaya luar dengan budaya setempat, peran pemerintah yang memaksa masyarakat untuk mengalami perubahan dengan menggunakan kekuasaan militer, masuknya para investor ke dalam suatu daerah dan adanya kemajuan dalam industri.

Hal ini juga dialami oleh etnis Matbat, yang sudah adanya para pendatang dari daerah luar antara lain: Etnis Biak, Etnis Seram, Etnis Bugis, Etnis Buton, Etnis Makasar dan Etnis Bajo yang sudah hidup membaur bertahun-tahun dengan masyarakat etnis Matbat. Akibat adanya pendatang tersebut tentu saja akan membawa perubahan pada budaya Etnis Matbat di dalam memanfaatkan alam lingkungannya.

Kearifan Lokal

Kearifan atau pengetahuan tradisional adalah konsep atau sistem pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat tradisional di suatu daerah (Mitchel, 1997). Kearifan lokal adalah suatu perangkat pengetahuan dan praktek-praktek yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya, maupun dari pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat yang digunakan untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan dan atau berbagai kesulitan yang dihadapi (Ahimsa, 2008:12).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, "kearifan" berasal dari kata "arif" yang berarti, (1) bijaksana, cerdas dan pandai, (2) paham dan mengerti. Adapun kata kearifan berarti kebijaksanaan atau kecendekian (Tim penyusun kamus PPPB, 1995:56 dalam Suyami (2005:4). Berdasarkan pengertian tersebut, kata "kearifan Lokal" diartikan sebagai kebijaksanaan atau pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat dalam rangka mengelola lingkungan, yaitu pengetahuan yang melahirkan perilaku hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungan, yang implikasinya adalah kelestarian dan kelangsungan lingkungan untuk jangka panjang (Sumintarsih dalam Suyami dkk, 2005: 4).

Masyarakat lokal mempunyai beragam definisi, antara lain: (1) keturunan penduduk asli suatu daerah yang kemudian dihuni oleh sekelompok masyarakat dari luar yang lebih kuat; (2) sekelompok orang yang mempunyai bahasa, tradisi, budaya, dan agama yang berbeda dengan kelompok yang lebih dominan (Durning, 1992 dalam Mithcel, 1997).

Pengetahuan lokal tersebut berkembang dalam masyarakat lokal berdasarkan pengalaman yang telah teruji dalam jangka waktu sangat lama, teradaptasi dengan baik kepada budaya dan lingkungan alam lokal, dan berubah secara dinamis (IIRR, 1996). Oleh sebab itu, kearifan lokal sama setiap etnis pasti akan mengalami perubahan, tergantung cara penyesuaian dari tiap etnis. Namun kearifan lokal, seperti unsur kebudayaan lainnya, akan mengalami perubahan secara perlahan dan sangat lama, karena proses adaptasi dan penyesuaiannya pun berjalan secara perlahan sehingga tidak mengakibatkan goncangan budaya tersebut.

Dalam pengertian kebahasaan, kearifan lokal berarti kearifan setempat (*local wisdom*) atau Pengetahuan Lokal (*Local Knowlegde*), yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*). *Local genius* dapat diartikan suatu gagasan setempat yang penuh dengan kearifan yang bernilai baik. Dalam kearifan budaya lokal (*Local wisdom*) terkandung pengetahuan lokal atau kearifan lokal (*local genius*). Kearifan budaya lokal (*Local Wisdom*) adalah pengetahuan lokal yang sudah menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya yang diekspresikan dalam tradisi dan mitos.

Dalam kearifan lokal milik setiap etnis di Dunia, terdiri atas beberapa kategori atau bagian sistem pengetahuan, seperti penjelasan Koentjaraningrat, dalam bukunya yang berjudul *Antropologi Sosial*.

Koentjaraninggrat membagi kearifan lokal atas tujuh bagian yaitu, (1); pengetahuan tentang sekitaran alam, (2); pengetahuan tentang alam flora, (3); pengetahuan tentang alam fauna, (4); pengetahuan tentang zat-zat dan bahan-bahan mentah, (5); pengetahuan tentang tubuh manusia, (6); pengetahuan tentang kelakuan sesama manusia, dan (7) pengetahuan tentang ruang, waktu, dan bilangan (Koentjaraninggrat, 1990:8-9).

Pada masa lampau, kearifan lokal tidak diajarkan secara sembarangan, namun diajarkan pada suatu tempat khusus yang disebut rumah inisiasi. Seperti pada etnis Moi di Sorong, kearifan lokal mereka diajarkan pada rumah *Kambik*. Di sini pemuda-pemuda etnis Moi diajarkan pengetahuan tentang cara perladangan, pengetahuan tentang perburuan, pengetahuan tentang pengobatan dan pengetahuan lainnya yang dianggap tidak bisa diajarkan pada sembarang orang dan sembarang tempat.

Begitu pula dengan kearifan lokal milik etnis Matbat, yang juga terdiri atas kategori-kategori di atas. Kearifan lokal tersebut diturunkan oleh nenek moyang mereka dari generasi ke generasi sampai sekarang. Dalam kearifan lokal sistem berladang etnis Matbat, mereka telah mempunyai konsep tentang alam lingkungan, tanah yang baik untuk berladang, musim bertanam dengan memperhatikan ilmu perbintangan dan tanda-tanda alam lingkungan, sistem perladangan, sistem dan cara bercocok tanam, jenis tumbuhan dan cara pembudidayaannya, teknologi perladangan. Selain itu, terdapat tradisi-tradisi seperti berbagai pantangan, larangan, dan aturan-aturan dalam memanfaatkan alam lingkungan. Dalam perjalanan waktu, telah terjadi perubahan dan pergeseran dalam kearifan lokal Etnis Matbat.

Padahal kearifan lokal tersebut sangat berguna bagi masyarakat karena tiga hal. Pertama, kearifan tradisional merupakan dasar swadaya dan swasembada masyarakat, karena praktek dan teknik yang telah dikenal, mudah dipahami, dan mudah dikuasai, dibandingkan dengan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan tradisional menggunakan sumber lokal, dan menghilangkan ketergantungan terhadap sumber dari luar yang biasanya lebih mahal. Kedua, kearifan tradisional merupakan

alternatif yang efektif di samping pengetahuan ilmiah, sehingga kebijakan pembangunan yang akan dilakukan mempunyai lebih banyak kemungkinan pilihan. Ketiga, pengetahuan tradisional pada umumnya lebih murah dibanding pengetahuan barat. Prakteknya berdasar pada ketrampilan lokal dan material lokal (IIRR, 1996).

Adanya perubahan dan pergeseran dalam kearifan lokal akan mengakibatkan punahnya beberapa pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat secara alamiah sesuai dengan perkembangan kebudayaan mereka sendiri. Dalam dekade terakhir ini kecepatan hilangnya pengetahuan tradisional tersebut meningkat sangat pesat. Hal tersebut kemudian menimbulkan banyak kekhawatiran berbagai pihak. Berbagai pengetahuan yang berguna dan bernilai baik yang belum terungkap secara meluas, mungkin akan ikut punah, sebagaimana sumber *plasma nutfah* dalam dunia hayati. Untuk mengatasi hal tersebut ada beberapa hal yang dapat dilakukan, antara lain:

- Meningkatkan kesadaran akan nilai kearifan lokal bagi pembangunan
- Membantu masyarakat lokal mengkonservasi kearifan lokal mereka.
- Mendokumentasikan dan menggunakan kearifan lokal dalam aplikasi proyek pembangunan.
- Memastikan bahwa dokumentasi tentang kearifan lokal tersebut juga tersedia bagi masyarakat lokal yang bersangkutan.
- Memperhatikan tentang hak kekayaan intelektual ketika mendokumentasikan, mencatat, dan meneliti berbagai hal tentang kearifan lokal (IIRR, 1996).

2. Kerangka Teori

Setiap Kebudayaan pasti akan mengalami perubahan. Perubahan yang dialami oleh setiap kebudayaan berbeda-beda, tergantung proses penerimaan etnis pendukungnya. Banyak faktor yang menyebabkan

terjadinya perubahan antara lain: adanya konflik, masuknya masyarakat pendatang dari luar ke dalam suatu budaya, adanya agama baru dan lain-lain.

Begitupula dengan perubahan yang terjadi dalam budaya etnis Matbat. Proses perubahan yang terjadi dalam budaya etnis Matbat yang bermukim di Kampung Magey, lebih bersifat akulturasi. Sehingga teori perubahan yang terjadi menggunakan Teori Akulturasi oleh Koentjaraningrat. Proses akulturasi sendiri terjadi bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diakomodasi, diterima, diolah, dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 1990; 248).

G. Metodologi Penelitian

1. Metode

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang mengacu pada beberapa konsep. Menurut Shigel (1996), Garna (2004 dalam (Veplun dkk, 2012:6), mencirikan penelitian kualitatif berupaya memahami gejala sosial yang tidak mungkin dihitung secara tepat, sedangkan Creswell (1994), menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau kesan dari pelaku yang diamati, yang disadur oleh Veplun dkk, (2012:6).

Metode penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Tylor (1993:5), yakni metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Sugiono (2008:1) memandang penelitian kualitatif sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah (Iriani dan Abdul Azis, 2012:16-17).

Sejalan dengan pendapat di atas, penelitian ini juga bisa dikatakan penelitian natural karena dilakukan secara alamiah mungkin, tanpa diseting waktu dan jawabannya. Selain itu, penelitian ini mendeskripsikan kearifan lokal etnis Matbat dalam hal peladangan yang diketahui dan diingat oleh masyarakat di Kampung Magey serta mendeskripsikan pola tingkah laku mereka dalam memanfaatkan dan mengolah ladang.

2. *Teknik Pengumpulan Data*

Sumber data pada penelitian kearifan lokal berupa orang. Menurut besaran cakupan data, sumber data adalah Informan (nara sumber). Penelitian ini ingin mengetahui dan menggali pengetahuan etnis Matbat dalam hal sistem berladang, karena keterbatasan tenaga, waktu dan biaya, pengumpulan data dari beberapa orang penduduk di Kampung Magey sebagai sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui berbagai cara antara lain:

1) *Observasi (Observation)*

Teknik observasi dilakukan dengan mengamati berbagai situasi dan kondisi di lapangan baik bersifat fisik, sosial, ekonomi, dan budaya suku bangsa Matbat yang berada di Kampung Magey, termasuk kegiatan-kegiatan di ladang dan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan perladangan baik dari segi teknik dan peralatannya. Kegiatan observasi yang dilakukan ditunjang dengan melakukan:

a. *Pencatatan Lapangan (Field Note)*

Pencatatan dilakukan di lapangan untuk melengkapi observasi serta wawancara yang dilakukan. Semua kegiatan yang dilakukan dan diamati akan dicatat, termasuk semua hal yang dirasa berhubungan dengan objek penelitian. Pencatatan ini akan sangat membantu apabila ada hal-hal yang kemudian kurang dimengerti, sehingga bisa dikonfirmasi ulang melalui informan.

b. Perekaman / dokumentasi

Peralatan dokumentasi amat diperlukan untuk mendukung dan memperjelas apa-apa yang telah dicatat dan diamati. Peralatan tersebut antara lain alat perekam suara (*tape recorder*) untuk merekam hasil wawancara dan kamera untuk pengambilan gambar-gambar yang terkait sebagai sumber keterangan, sehingga memperjelas data-data yang akan ditulis dalam laporan penelitian.

c. Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data langsung dari informan dengan teknik wawancara secara mendalam (*indepth Interview*), dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah disiapkan agar diperoleh data yang bersifat primer dan terarah, dengan menggunakan kuesioner terbuka. Bentuk pertanyaan bersifat terbuka (*open interview*), yang memberi keleluasaan bagi para informan untuk memberikan pandangan-pandangannya secara bebas dan terbuka sehingga dapat diperoleh data yang lebih mendalam.

d. Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Studi pustaka dilakukan sebelum turun ke lapangan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai literatur, arsip-arsip, dan dokumen-dokumen yang relevan dengan pokok bahasan dalam penelitian. Hasil studi pustaka tersebut digunakan sebagai latar belakang dan bahan rujukan yang akan mendukung penulisan laporan penelitian ini.

e. Life History (Sejarah Hidup).

Menurut Koentjaraninggarat (1981) dalam Kuntha (2009) , sejarah hidup adalah berbagai pengalaman hidup, dalam hubungan ini biografi subjek kreator yang sedang diteliti. Adapun tujuan dari penggunaan Teknik Life History, adalah mendapatkan data dari masyarakat yang terekam dari pangalaman hidupnya di masa

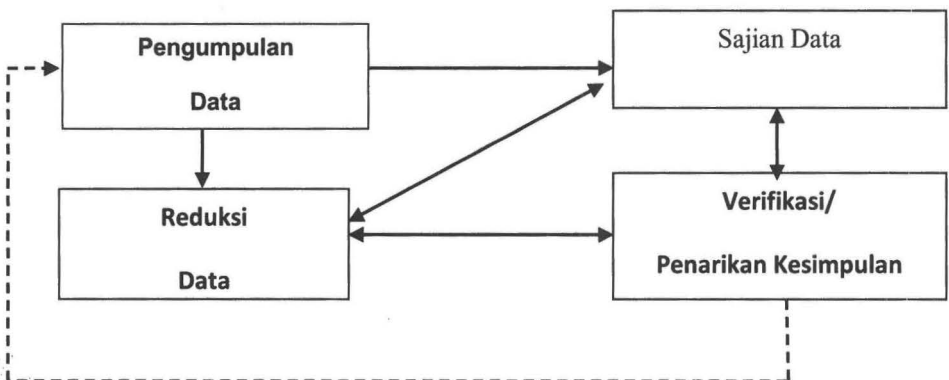
lalu yang ada dalam ingatan mereka tentang kearifan lokal sistem berladang.

2. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat etnis Matbat yang tinggal di Kampung Magey Distrik Misool Barat. Pemilihan informan menggunakan teknik pengambilan sampel secara sederhana (*simple random sampling*) dengan kriteria sebagai berikut bermata pencaharian sebagai peladang, serta tahu benar tentang kearifan lokal etnis Matbat, berusia di atas 45 tahun. Adapun Informan sebagai berikut: tokoh adat, tokoh Agama, tokoh pemuda dan tokoh perempuan.

3. Model Analisis

Model analisis data yang dipakai adalah model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1984). Dalam model analisis ini, ada tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penerikan kesimpulan atau verivikasi. Aktifitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus hingga membentuk sebuah siklus. Secara skematis proses analisis interaktif ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Interaktif Milles dan Hubberman

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian kearifan lokal etnis Matbat dalam hal peladangan, dibuat sistematika penulisan sebagai berikut..

Bab pertama adalah pendahuluan, berisikan latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan laporan.

Bab Kedua adalah gambaran umum pulau Misool. Pada bab ini akan digambarkan lokasi penelitian secara ringkas mulai dari letak geografis, keadaan fisik wilayah dan keadaan sosial budaya etnis Matbat.

Bab ketiga adalah gambaran umum kampung Magey, yang terdiri atas asal usul kampung Magey, hubungan etnis Magey dengan etnis Yelu, sejarah kampung, profil kampung Magey, bahasa dan mata pencaharian.

Bab Keempat adalah hasil wawancara yang berisikan pengetahuan: tentang alam lingkungan, lokasi berladang yang cocok, pengetahuan tentang cara dan sistem bertanam, pengetahuan tentang alat bercocok tanam, pengetahuan tentang musim bertanam, pantangan, tabu, dan ritual-ritual serta sasi dan pelaksanaannya.

Bab kelima berisikan pembahasan yakni hasil wawancara diinterpretasikan.

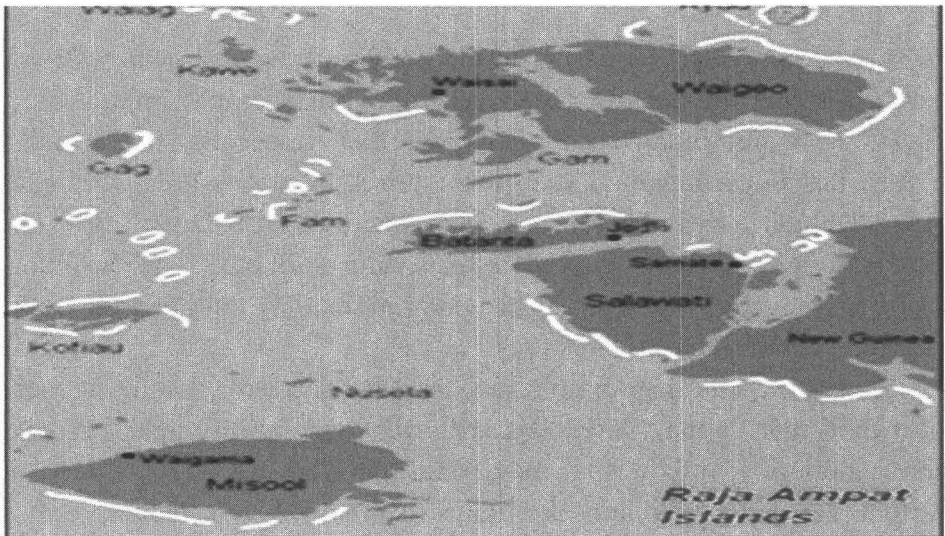
Bab ketujuh penutup. Dalam bab ini akan dibahas tentang kesimpulan dari permasalahan penelitian yang diangkat dan saran-saran bagi para pihak-pihak yang berkepentingan dengan tulisan ini.

BAB II

MISOOL: PULAU DI SELATAN RAJA AMPAT

A. Gambaran Umum Kabupaten Raja Ampat

Peta Kabupaten Raja Ampat



(Sumber: Foto Peta Misool-windows photo viewer)

1. *Kondisi Geografi*

Letak dan Luas Wilayah

Kabupaten Raja Ampat merupakan salah satu kabupaten yang ada di Tanah Papua yang terdiri atas gugusan kepulauan, yang terdapat

empat pulau besar yaitu Pulau Waigeo, Pulau Batanta, Pulau Salawati, Pulau Misool dan masih tersebar lebih kurang 610 pulau-pulau kecil lainnya. Secara geografis Kabupaten Raja Ampat, berada pada posisi 00°30-33' Lintang Utara - 01° Lintang Selatan dan 124° 30,00' - 131° 30 Bujur Timur, dengan luas wilayah 46.146 Km².

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Raja Ampat adalah sebagai berikut: di sebelah utara berbatasan dengan Republik Federal Palau yang terletak di Samudera Pasifik. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Seram Utara Provinsi Maluku. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sorong dan Kota Sorong. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara.

Topografi dan Iklim

Kabupaten Raja Ampat memiliki topografi wilayah yang sangat bervariasi. Hal ini dapat terlihat dari topografi keempat pulau besar. Tiga dari empat pulau besar yang memiliki topografi wilayah yang terdiri atas pegunungan. Pulau-pulau tersebut adalah Pulau Waigeo, Pulau Batanta dan Pulau Misool. Sedangkan Pulau Salawati memiliki topografi yang terdiri atas pegunungan yang terdapat di bagian utara dan bagian yang lain terdiri atas dataran rendah dan berawa yang banyak ditumbuhi pohon bakau.

Iklim yang ada daerah ini sama dengan iklim yang umumnya berlaku di Tanah Papua, hanya saja iklim di Pulau Misool agak berbeda dengan iklim di pulau-pulau besar lain yang ada di Kabupaten Raja Ampat. Hal ini disebabkan oleh iklim di Pulau Misool mendapat dua pengaruh iklim, yaitu iklim yang ada sedang berlaku di Tanah Papua dan iklim yang sedang berlaku di Kepulauan Maluku. Karena Pulau Misool berdekatan dengan Pulau Seram, yang dahulunya merupakan titik penghubung antara dua pulau yaitu Pulau Papua dan Kepulauan Maluku.

2. *Keadaan Penduduk dan Pemerintahan*

Penduduk

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk di Kabupaten Raja Ampat pada tahun 2009 tercatat 41.860 jiwa. Dari jumlah tersebut 21.965 jiwa (52,00%) merupakan penduduk pria dan 19,895 jiwa (48,00%) adalah penduduk wanita. Kepadatan penduduk tiap-tiap distrik berbeda-beda. Distrik yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi yaitu di Distrik Warwabomi. Bila dibandingkan tingkatan kepadatan penduduk dengan luas wilayah Distrik Warwabomi adalah luas wilayah 46.704 km² , dengan jumlah penduduk 1.443, sehingga kepadatan penduduk Distrik Warwabomi adalah 30,90 jiwa per km². Jumlah Penduduk 1.443 yang dapat diperinci sebagai berikut penduduk pria 772 jiwa dan penduduk wanita 671 jiwa. (BPS Kab.Raja Ampat tahun 2009).

Pemerintahan Distrik dan Kampung

Kabupaten Raja Ampat secara administratif pemerintahan berada dalam wilayah pemerintahan Provinsi Papua Barat. Kabupaten ini dimekarkan dari kabupaten induk yaitu Kabupaten Sorong. Secara administrasi pemerintahan, operasional pemerintahan Kabupaten Raja Ampat dimulai sejak pembukaan selubung papan nama Kantor Bupati Kabupaten Raja Ampat oleh Gubernur Provinsi Papua pada tanggal 9 Mei tahun 2003, yang kemudian tiap tahun dijadikan sebagai hari jadi Kabupaten Raja Ampat yang beribukota kabupaten di Waisai distrik Waigeo Selatan.

Pada awal terbentuk, Kabupaten Raja Ampat tahun 2003 memiliki 10 distrik dan 85 kampung. Sejak pemerintahan Kabupaten Raja Ampat terbentuk sudah terjadi dua kali pemekaran distrik yaitu pada tahun 2006 dari 10 distrik yang ada dimekarkan lagi menjadi 13 dan pemekaran distrik terakhir dilakukan pada tahun 2009 sehingga sampai saat ini kabupaten Raja Ampat memiliki 17 distrik dengan 1 kelurahan dan 97 kampung. Distrik Teluk Mayalibit dan Distrik Salawati Utara

merupakan dua distrik dengan jumlah kampung terbanyak yaitu 10 Kampung sedangkan distrik dengan jumlah kampung paling sedikit yaitu Distrik Kofiau, Misool Timur, Pulau Sembilan dan Distrik Warwabomi yaitu masing-masing 4 kampung. Dari 1 kelurahan dan 97 kampung ini semuanya termasuk kampung dengan kategori kampung swadaya berdasarkan tingkat perkembangan kampung di Kabupaten Raja Ampat.

Tabel 01. Distrik dan Luas Wilayah (Km²)

No	Nama Distrik	Ibukota Distrik	Luas Wilayah	Presentase (%)
1	2	3	4	5
1	Misool	Waigama	318.7128	5.24
2	Misool Timur	Folley	403.143	6.63
3	Misool Selatan	Dabatan	469.1073	7.71
4	Misool Barat	Lilintah	203.1132	3.34
5	Kofiau	Deer	123.9438	2.04
6	Kepulaun Sembilan	Wejim	276.873	10.02
7	Waigeo Selatan	Saonek	207.400	8.97
8	Teluk Mayalibit	Warsambim	122.190	14.22
9	Waigeo Timur	Urbinasopen	169.697	13.44
10	Me osmansar	Yembekwan	122.190	14.22
11	Waigeo Barat	Waisilip	1264.576	1.00
12	Waigeo Barat Kepulauan	ManyaiFun	711.324	3.63
13	Waigeo Utara	Kabare	120.096	18.89
14	Warwabomi	Warwanai	46.704	30.90
15	Kepulauan Ayau	Doreikar	246.750	10.97
16	Salawati Utara	Samate	405.486	9.91
17	Selat Sagawin	Yenanas	345.414	6.19

Sumber: BPS Kab. Raja Ampat Tahun 2009

3. *Kelompok Etnis di Raja Ampat*

Secara Garis besar penduduk yang tinggal dan bermukim di Kabupaten Raja Ampat, dapat di kelompokkan atas beberapa etnis.

1) *Etnis Maya,*

Etnis Maya merupakan penduduk asli pulau Waigeo. Etnis Maya sendiri terbagi atas tiga sub etnis yaitu; sub Etnis Kawei yang tersebar pada bagian barat pulau Waigeo dari Selpela dan Salyo di bagian paling ujung barat Pulau Waigeo; sub etnis Wawyai di bagian selatan Pulau Waigeo dan sub etnis Laganyam di Teluk Manyalibit (Yefnu dan Lupintol). Selain tersebar di pulau Waigeo, etnis Maya juga tersebar di pulau Salawati dan Pulau Misool. Di Pulau Salawati mereka tinggal dan bermukim di Kampung Sailolof dan Kampung Samate. Di Pulau Misool, etnis Maya bermukim dan tersebar pada Kampung Lilinta, Kampung Biga dan Kampung Waigama. Etnis Maya menyebar ke pulau Salawati dan pulau Misool karena berkaitan dengan sejarah kekuasaan dan asal usul para pemimpin adat yang mendirikan pranata kerajaan – kerajaan di kawasan Raja Ampat, seperti raja di Waigeo, Salawati, dan di Misool (Sumber, Saberla dkk, 2011).

2) *Etnis Amber,*

Etnis Amber merupakan salah satu kelompok penduduk asli di Pulau Waigeo. Mereka pada mulanya tinggal dan bermukim di daerah pedalaman Pulau Waigeo, kemudian berpindah ke daerah pantai. Etnis Amber tersebar sebagian di daerah teluk Manyalibit dan sebagian lagi di bagian pantai utara Pulau Waigeo tepatnya di Kampung Kabare (Sumber, Saberla dkk, 2011).

3) *Etnis Matbat,*

Etnis Matbat adalah penduduk asli pulau Misool. Etnis Matbat pada mulanya berdiam di bagian pedalaman Pulau Misool

kemudian berpindah dan menetap di sepanjang pesisir pantai pulau Misool. Sebagian besar orang Matbat tersebar di beberapa kampung di bagian selatan Pulau Misool seperti kampung Lenmalas, Folley, Temullol, Kafopop, Yellu, Fafanlap, Magey, Gamta dan Kapatcol sedangkan di bagian utara di Salaven, Atkari, dan Aduwei (Sumber, Saberba dkk, 2011).

4) *Etnis Moi*

Etnis Moi merupakan etnis besar yang berdiam di daerah kepala burung tanah besar Papua mulai dari barat daya sampai tenggara dari Sausapor sampai daerah Kalabra. Etnis Moi termasuk salah satu suku asli di Raja Ampat yang bermukim di Pulau Salawati. Menurut J.R Mansoben dan C. Fautngil, Etnis Moi yang ada di Pulau Salawati terbagi ke atas dua golongan berdasarkan dialek bahasa yang digunakan. Kedua sub suku itu adalah mereka yang menggunakan dialek bahasa yang disebut *Mosenah* dan mereka yang menggunakan dialek *bahasa Palli*. Kedua dialek bahasa ini tergolong dalam Bahasa Moi. Golongan pertama tinggal di Salawati Selatan yang terdiri atas tiga komunitas yaitu Maden, Kawit dan Waliam. Kelompok kedua yaitu mereka yang menggunakan dialek Palli tinggal di Salawati Utara dalam lima komunitas ialah Mocu, Fiawat, Kalobo, Kapatlap, dan Solol (Mansoben 1982:58; Fautngil 1987).

5) *Etnis Efpan*

Etnis Efpan atau Duriankari adalah penduduk asli dengan komunitas paling sedikit dibanding kelompok etnis lain di Raja Ampat. Kelompok ini mendiami daerah Pulau Salawati bagian selatan atau sering mereka disebut juga orang Duriankari (Sumber, Saberba dkk, 2011).

6) *Etnis Biak*

Etnis Biak yang ada di Kabupaten Raja Ampat, merupakan migrasi dari Kepulauan Biak Numfor yang sudah menetap lebih dari lima abad lamanya dan punya peran dan andil yang sangat besar dalam sejarah perkembangan dan pembauran budaya di daerah ini, sehingga mereka juga merupakan salah satu kelompok orang asli di Raja Ampat. Etnis Biak juga merupakan kelompok Etnis terbesar di Raja Ampat. Mereka tersebar dan mendiami pulau-pulau antara lain: Pulau Ayau di bagian paling utara. Di Pulau Waigeo mereka tersebar pada pesisir utara dan selatan. Selain menyebar di pulau-pulau di atas, etnis Biak juga menyebar dan bermukim Pulau Batanta, Pulau Pam, Pulau Meoskapal, Pulau Kofiau, dan Pulau Yefman.

Keenam kelompok etnis di atas merupakan kelompok lokal yang ada di Kabupaten Raja Ampat. Dari keenam kelompok etnis itu terbagi atas dua kelompok besar, yaitu kelompok penduduk asli dan kelompok penduduk migrasi. Kelompok penduduk asli terdiri atas lima etnis dan penduduk migrasi pada masa sekarang, yang ada di Kabupaten Raja Ampat tidak saja terdiri atas satu etnis, namun masih ada beberapa etnis lain yang berasal dari luar Papua. Namun mereka sudah dianggap sebagai bagian dari penduduk Raja Ampat, khususnya etnis Biak Raja Ampat yang disebut Orang Besar. (Sumber, Saberria dkk, 2011).

B. Gambaran Umum Pulau Misool

Geografi

Kepulauan Misool terletak di dasar dangkal yang tampaknya menempel penuh ke tepi bagian barat lempeng Australia. Misool termasuk rendah, tetapi terjal dan tertutup batuan kapur *karst*. Jalinan pulau kecil dengan batuan *karst* tinggi yang sempit paralel membentang kearah timur dari pesisir timur Misool. (Sumber: Ekologi Papua, 2012)

Geografis

Penelitian ini dilakukan di pulau Misool. Misool merupakan salah satu dari pulau-pulau besar yang berada dalam gugusan Kepulauan Raja Ampat selain Pulau Waigeo, Batanta dan Salawati. Letak Pulau Misool berada pada posisi antara 1° - 2° LS $129^{\circ}.5'$ – $130^{\circ}.5'$ dengan jarak posisi 109 mil laut dari Kota Sorong ke arah sebelah barat daya. Daerah atau Pulau Misool hanya dapat ditempuh melalui jalur transportasi laut dengan menggunakan angkutan seperti kapal perintis, angkutan kapal swasta dari perusahaan budidaya siput mutiara yang beroperasi di Pulau Misool terutama pada bagian selatan Pulau Misool, kapal-kapal pemancing ikan (kapal Cakalang) milik perusahaan pengalengan ikan PT Raja Ampat, dan perahu motor tempel milik masyarakat setempat dengan lama waktu tempuh bervariasi tergantung cuaca, lokasi tujuan dan angkutan yang digunakan untuk sampai ke lokasi tempat tujuan di Pulau Misool.

Foto. Peta Pulau Misool



(Sumber; Koleksi Tim Raja Ampat 2)

Keadaan Alam

Pulau Misool secara umum beriklim tropis dengan keadaan cuaca, suhu dan curah hujan yang sangat bervariasi. Topografi Pulau Misool secara keseluruhan tidak berbeda jauh dengan pulau-pulau besar lain yang ada di Kepulauan Raja Ampat. Dengan daerah berbukit-bukit sampai ke pantai yang terdiri atas daerah yang berawa-rawa yang ditumbuhi pohon-pohon sagu dan nibung dengan daerah berbukit dan beberapa ratus meter dari pantai tertutup oleh hutan yang heterogen dan sangat lebat seperti halnya hutan-hutan tropis pada umumnya. Terutama pada bagian utara dengan dataran rendah lebih luas mulai dari bibir pantai sampai pada kaki gunung dengan dijumpai sungai baik yang besar sampai kecil yang banyak ditumbuhi pohon *mangrove* atau bakau terutama pada daerah yang berteluk dengan air yang tenang. Sebagian pantai terutama pada bagian selatan akibat pukulan ombak yang keras mengakibatkan terjadi banyak tebing-tebing karang yang curam juga pulau-pulau karang dengan taman laut yang sangat indah.

Asal mula Nama Misool

Ada beberapa nama yang sering digunakan untuk menyebut Pulau Misool seperti Batan Mee, Batan Msool. Sebutan Batan Me dan Batan Msool berasal dari bahasa Maya yang artinya *batan* berarti daratan, *me* adalah sebutan untuk orang asli di pulau misool yaitu *matbat*, sedangkan *misool* berarti berlabuh.

C. Sosial Budaya Etnis Matbat

1. Sistem Kepercayaan

Walaupun pada masa sekarang Etnis Matbat telah mengenal agama, yakni memeluk agama Islam dan agama Kristen, namun mereka masih percaya pada kepercayaan akan roh-roh nenek moyang, leluhur mereka. Mereka percaya bahwa roh-roh leluhur mereka yang telah meninggal

akan reinkarnasi pada saat tertentu, seperti bila mereka menghadapi bahaya atau sakit, maka roh leluhur mereka akan datang dan membantu yang disebut dengan *sun*. Mereka juga percaya bahwa ada alam lain selain alam dunia yang dihuni oleh mahluk-mahluk halus seperti halnya manusia yang mereka sebut dengan *mon*. Untuk mengadakan kontak dengan dunia *mon*, hanya orang-orang tertentu yang bisa dapat melakukan. Mereka yang biasa berhubungan dengan *mon* biasanya berpantang makan hewan dan tanaman tertentu. Kepercayaan *mon* ini sampai sekarang masih dapat dijumpai dan berkaitan dengan pengobatan tradisional, upacara-upacara adat tertentu seperti buka sasi, tolak bala, *wala* dan kegiatan dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti percaya pada benda-benda dan tempat-tempat tertentu yang diyakini keramat dan memiliki kekuatan gaib atau kekuatan sakti (Saberia, dkk, 2012).

2. Asal Usul

Etnis Matbat merupakan salah satu dari kelompok suku yang ada di Kabupaten Raja Ampat. Etnis Matbat mendiami sebagian besar Pulau Misool terutama di bagian pesisir pantai bagian selatan. Etnis Matbat merupakan suku asli di Pulau Misool. Persebaran Etnis *Matbat* atau *Me* yang dalam bahasa Maya mengandung arti orang tanah atau tuan tanah adalah penduduk asli di Batan Msool atau Batan Me sebutan lain untuk Pulau Misool. Awalnya mereka menetap di daerah pedalaman Batan Me (Pulau Misool).

Karena terjadinya suatu kejadian yang menyebabkan mereka keluar dan tersebar hampir di semua kampung yang ada di Pulau Misool dan berbaur dengan pendatang yang datang dari daratan tanah besar Papua. Mereka yang datang dari arah barat seperti Seram, Ternate, Bugis dan lainnya. Daerah persebaran etnis Matbat bila diamati, sebagian besar Etnis Matbat berada di bagian selatan dan timur Pulau Misool seperti kampung Folley, Temulol, Kafopop, Fafanlap, Yellu, Gamta, Magey, Kapatcol. Di bagian utara kampung Aduwei, Salaven, Atkari dan Lenmalas. Pembauran Etnis Matbat dan pendatang ini sudah cukup

lama terjadi sejalan dengan perkembangan sejarah dan budaya di Raja Ampat, lebih khusus di Pulau Misool.

3. *Bahasa*

Bahasa yang terdapat di daerah Kabupaten Raja Ampat, berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud (2013), ada sekitar 10 Bahasa yaitu: (1) bahasa ambel, (2) Bahasa amber, (3) Bahasa Batanta, (4) bahasa esaro, (5) bahasa efpan, (6) bahasa matbat, (7) bahasa Matlow, (8) Bahasa maya lengeyan -kawei, (9) bahasa salafen matbat, dan (10) bahasa selegof.

Sedangkan menurut Mansoben (1995:229-232), bahasa-bahasa yang ada di Kabupaten Raja Ampat ada sekitar 6 Bahasa yaitu: (1) Bahasa Maya, (2) bahasa amber, (3) Bahasa matbat, (4) Bahasa Moi, (5) Bahasa Efpan, dan (6) Bahasa biak. Sedangkan Bahasa yang terdapat di daerah Salawati sendiri menurut Fautngil (1984) terdiri atas: (1) Bahasa Maya, (2) Bahasa Tepin, Banlol dan Manden, (3) Bahasa Moi, (4) Bahasa Segetsarim, dan (5) Bahasa Bira dan Palamul.

Bahasa-bahasa yang terdapat di Pulau Misool yaitu, bahasa Matbat atau Bahasa Me di Misool tergolong dalam rumpun Bahasa Austronesia. Bahasa Matbat hanya digunakan antar sesama etnis Matbat di Pulau Misool. Dalam persebarannya Bahasa Matbat atau Me secara garis besar terdapat tiga dialek yang sekaligus membedakan dan menunjuk atau identitas bagi mereka. Dialek pertama adalah *dialek Aduwei* tersebar di bagian utara dan sebagian kecil di bagian selatan yang meliputi Mesalaven, Meaduwei, Meweido. Berikut *dialek Gam*: Penutur dialek ini dapat dijumpai di daerah Waya Gam, Magey dan sebagian Kapatcol. *Dialek me yot* atau *me tip* merupakan dialek yang paling banyak penuturnya. Dialek ini meliputi sebagian besar Pulau Misool bagian selatan dan daerah pedalaman pada daerah seperti Me yot, Me bemplol, Me Temulol, Me fol, Me lenmalas dan Me atkari.

Selain Bahasa Matbat yang digunakan pada etnis Matbat dalam berkomunikasi, mereka juga menggunakan Bahasa Maya yang merupakan

bahasa yang digunakan sebagian besar orang-orang di Raja Ampat. Bahasa Maya ini merupakan bahasa yang umum dipakai dalam pergaulan antar kelompok etnik yang berbeda di Kepulauan Raja Ampat. Penggunaan Bahasa Maya sebagai bahasa pergaulan bagi etnis Matbat berkaitan dengan sistem politik pemerintahan adat di daerah Misool, sehingga Bahasa Maya ini disebut juga bahasa raja-raja.

Saat ini untuk bahasa Maya pada etnis Matbat penuturnya terlihat hanya pada orang-orang tua sedangkan anak muda bisa mengerti namun susah untuk diucap. Sebaliknya etnis Matbat yang dulunya berada pada pusat pemerintahan tradisional (sistem pemerintahan raja) sudah agak susah untuk berbicara Bahasa Matbat dan bila diamati mereka menggunakan Bahasa Maya bercampur Bahasa Matbat dan hanya dapat kita temui pada orang-orang tua, sehingga ada yang menyebut mereka etnis Misool, dengan bahasa Misool.

Etnis Matbat juga mengenal bahasa isyarat, seperti bunyi, tanda-tanda dengan menggunakan daun dan lainnya. Bahasa isyarat ini biasanya digunakan dalam hubungan dagang, berburu dan perintah-perintah khusus dalam pemerintahan adat.

4. Pola Pemukiman

Pola pemukiman umumnya, etnis Matbat mengikuti pola yang sudah turun temurun, yaitu dengan berpatokan pada kelompok kekerabatan dan fungsi mereka dalam adat. Di Kampung Fafanlap yang dulunya merupakan pusat pemerintahan adat, pengaturan letak rumah mereka berpatokan pada empat kelompok. Pengelompokan atau pengaturan ini berdasarkan pada kedudukan dalam struktur pemerintahan adat. Pengelompokan pertama mereka yang termasuk dalam kelompok Umfun.

Letak rumah kelompok ini berada di tengah pemukiman atau di tengah kampung yang disebut Umdek, yang juga berfungsi sebagai tempat pertemuan dari tokoh-tokoh adat. Kelompok yang berikut adalah Umkale. Letak rumah kelompok ini berada tidak jauh dari kelompok

Umfun karena mereka ini masih ada hubungan keluarga. Kelompok yang berikut adalah Umsellolo dan Umgeletsi. Kelompok terakhir ini tersebar mengelilingi ketiga kelompok tadi yang berfungsi melayani.

Pemukiman rumah penduduk berbaris mengikuti garis pantai dengan sebagian berdiri di atas air laut atau rumah berlabuh dan sebagian di daratan. Umumnya rumah orang Matbat berbentuk bangunan persegi panjang yang dibangun di atas tiang-tiang setinggi 2 sampai 4 meter dari permukaan tanah dengan ukuran yang bervariasi. Di waktu dulu ukuran rumah sangat luas yang ditempati tiga sampai empat kepala keluarga. Terdiri atas ruang tengah *umkaplano* yang di samping kiri dan kanan diapit oleh deretan kamar-kamar *lulolo*.

Pada bagian depan dibangun serambi sedangkan di bagian tengah ada ruang antara dapur dan ruang utama dan di bagian belakang dapur yang biasanya dibangun para-para atau *wolpopo*. Bahan pembuat rumah seperti kayu yang dipakai adalah kayu besi sebagai tiang pokok dan kayu bakau sedang sebagai tiang biasanya dicari kayu yang tahan lama. Atap rumah dari daun sagu namun sekarang sudah banyak yang menggunakan atap seng. Lantai dasar menggunakan papan dan juga pohon nibung yang dibelah. Dalam pembangunan rumah, biasanya dilakukan secara bersama dalam keluarga dan pada saat ditutup atap dilakukan dengan gotong royong. Sebagai imbalan biasanya keluarga pemilik rumah menyediakan makananan untuk dimakan bersama-sama.

5. Mata Pencapaian Hidup

Pemukiman masyarakat yang letaknya di pinggir pantai memungkinkan mereka untuk mencari makan baik di darat maupun di laut dengan kondisi lingkungan alam yang sangat mendukung.

Meramu Sagu

Enis Matbat sejak dulu sampai sekarang masih melakukan kegiatan meramu sagu. Kegiatan meramu sagu di waktu lalu merupakan kegiatan pokok, namun seiring dengan perkembangan waktu, kegiatan itu

dilakukan hanya oleh sebagian kecil dari mereka. Kegiatan meramu sagu ini dilakukan oleh kaum pria dan wanita. Dalam proses penebangan pohon sagu, biasanya mereka menentukan hari dan waktu yang tepat untuk melakukan penebangan. Mereka percaya apabila kegiatan penebangan dilakukan pada waktu yang tidak tepat akan menyebabkan hasil yang didapat dari pohon sagu itu akan sedikit.

Pohon sagu yang bisa ditebang berumur antara tujuh sampai delapan tahun. Pohon sagu yang sudah ditebang dikuliti dengan ukuran tiga sampai empat meter untuk selanjutnya ditokok dengan menggunakan alat tokok yang disebut *lo*. Serbuk sagu atau *kawel* akan diramas di tempat yang mereka sebut *fa*. Biasanya *fa* dibangun dekat dengan sumber air agar memudahkan mereka untuk memeras *kawel*. Secara garis besar, *fa* atau alat memeras sagu terdiri atas empat bagian yaitu tempat untuk peras, tempat saringan, tempat untuk endapan sagu, dan saringan pembuangan akhir.

Tepung sagu yang terendam dalam wadah penampung kemudian diambil setelah terlebih dahulu airnya dibuang dari wadah tersebut. Tepung sagu kemudian diisi ke dalam tempat yang terbuat dari daun sagu yang dalam bahasa setempat disebut *lisin* atau *tumang*. Secara umum tempat penampung tepung sagu ini ada dua macam yang mereka sebut *biman* dan *biselen* dengan ukuran yang bervariasi. Setelah diisi kemudian dibiarkan dalam beberapa hari dengan maksud agar tepung sagu menjadi padat untuk selanjutnya dibawa pulang ke rumah. Pekerjaan menokok sagu ini dilakukan dalam waktu empat sampai lima hari dengan lokasi yang agak jauh dari kampung yaitu di dusun sagu.

Bercocok Tanam

Salah satu mata pencaharian lain yang penting pada orang Matbat adalah bercocok tanam atau berkebun. Berkebun pada etnis Matbat dilakukan dalam hutan sekitar kampung dan juga di pulau yang letaknya agak jauh dari kampung. Berkebun yang dilakukan itu masih dalam bentuk sederhana atau *sistem slash and burn agriculture* yaitu jenis

tumbuhan kecil di bawah pohon besar dalam hutan ditebang, dibakar, lalu dibersihkan kemudian ditanami dengan jenis tanaman jangka pendek dan jangka panjang.

Peralatan yang digunakan dalam bercocok tanam masih sederhana dan untuk menjaga tanaman dari gangguan binatang dan tangan para pencuri, kebun-kebun mereka diberi pagar dan biasanya ada tanda larangan pada pintu masuk, seperti bambu yang diikat kain merah dan lainnya yang mereka sebut *fanfan*.

Berburu

Kegiatan berburu pada etnis Matbat dilakukan hanya saat tertentu saja seperti bersamaan di saat mereka menokok sagu, saat musim kemarau, dan saat bila melakukan pesta. Jenis kegiatan berburu umumnya dilakukan oleh kaum pria dewasa dan anak remaja. Hewan yang diburu adalah babi hutan, kuskus, tikus tanah, kasuari, dan berbagai jenis burung. Kegiatan berburu tersebut dapat dilakukan dengan kelompok atau perorangan, baik pada waktu siang atau pada malam hari. Teknik berburu secara kelompok ini biasanya dibantu dengan anjing yang fungsinya untuk menghalau hewan buruan.

Teknik berburu lain yang paling sering dilakukan yaitu dengan memakai jerat. Jerat yang ukuran besar mereka sebut *fanfan* untuk hewan besar dan jerat kecil atau *patpiti* untuk ukuran hewan yang kecil dan jenis burung. Teknik berburu yang lain adalah *solonkamum* tehnik berburu ini biasanya dilakukan pada saat musim panas atau kemarau yaitu tehnik berburu dengan membuat tempat pengintaian di sekitar sumber air dengan alat yang digunakan seperti tombak dan panah yang pada ujungnya diolesi dengan racun.

Menangkap Ikan

Menangkap ikan pada etnis Matbat merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh pria maupun wanita. Usaha mencari ikan dilakukan di pesisir pantai sekitar hutan bakau maupun pada muara sepanjang aliran

sungai dan perairan sekitar kampung dan pulau-pulau yang letaknya agak jauh dari kampung. Teknik menangkap ikan yang dilakukan oleh kaum pria tidak sama dengan yang dilakukan oleh para wanita. Hal ini disebabkan peralatan yang mereka gunakan tidak sama kemudian letak lokasi menangkap ikan yang cukup jauh dari perkampungan. Pada etnis Matbat ada daerah yang pada waktu tertentu dilarang untuk menangkap ikan dan mencari hasil laut karena daerah tersebut merupakan daerah yang disasi oleh adat.

6. Sistem Kekerabatan

Hubungan Kekerabatan

Etnis Matbat menarik garis keturunan berdasarkan garis keturunan patrilineal atau dari garis ayah. Adat menetap pengantin baru setelah menikah adalah sekitar kediaman kaum kerabat suami atau sekitar kaum kerabat istri. Perhatian mengenai hubungan kekerabatan pada etnis Matbat sangat besar. Hal ini terlihat pada waktu mereka masih mengetahui dengan jelas hubungan darah antar kelompok kekerabatan dan masih mengetahui kerabatnya empat sampai lima generasi ke atas atau kerabat mereka ke samping. Ini terlihat terutama pada mereka yang masuk dalam golongan atas pada etnis Matbat seperti pada kerabat raja dan juga golongan yang memegang kedudukan dalam pemerintahan adat yang mempunyai kesempatan lebih luas dalam hubungan dengan kerabat-kerabatnya. Menurut Koentjaraningrat, hubungan yang menghubungkan sejumlah kerabat yang bersama-sama memegang suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban tertentu. Hak untuk mewarisi harta, gelar, benda-benda pusaka dan hak untuk menempati suatu kedudukan (Koentjaraningrat, 1992; 134).

Kelompok Kekerabatan

Pada etnis Matbat, keluarga inti atau keluarga batih merupakan kelompok kekerabatan terkecil dari sistem kekerabatan mereka. Satu

keluarga inti terdiri atas seorang suami, seorang istri, dan anak-anak mereka yang belum kawin dan hidup tinggal bersama dalam satu rumah. Namun, ada juga ditemui dalam satu rumah ditempati satu keluarga batih dan anak mereka yang telah berkeluarga dengan anak-anak mereka sebagai satu keluarga luas. Kelompok kekerabatan lain yang ada pada orang matbat adalah ikatan klen yang mereka sebut dengan *gelet*. *Gelet* merupakan kelompok kekerabatan yang lebih luas dengan menarik garis keturunan dari satu garis nenek moyang yang di dalamnya, terdiri atas beberapa marga atau *olis*. Fungsi dari hubungan kekerabatan pada etnis Matbat sangat penting karena menyangkut kepemilikan atas hak ulayat, hak warisan, mengatur perkawinan, dan pesta-pesta adat.

Istilah Kekerabatan

Istilah kekerabatan yang digunakan pada etnis Matbat tergolong dalam terminologi kekerabatan *tipe Hawai*³ karena setiap kerabat generasi di atas *ego* dan di bawah *ego* menggunakan istilah yang sama. Saudara lelaki ayah dan ibu *ego* disapa dengan istilah *kak* oleh *ego*. Saudara perempuan ibu dan saudara perempuan ayah disapa *nana* oleh *ego*. Saudara kandung dan saudara sepupu *ego* disapa *fnoman* untuk saudara laki-laki dan *fnopin* untuk saudara perempuan. Demikian juga istilah yang digunakan untuk menyebut generasi kedua di atas *ego* maupun di bawah *ego* menggunakan istilah kekerabatan yang sama baik laki-laki maupun perempuan.

Lingkaran Hidup dan Perkawinan

1. Lingkaran hidup

Pada hampir semua masyarakat manusia di seluruh dunia, hidup individu dibagi oleh adat masyarakatnya ke dalam tingkat-tingkat tertentu yang dalam istilah antropologi sering disebut *stages along the lifecycle* (Koentjaraningrat, 1992;92). Pada saat individu beralih dari satu tingkat hidup ke tingkat lain, biasanya diadakan upacara atau pesta

untuk merayakan suatu peralihan dan itu terjadi pada hampir semua kebudayaan di seluruh dunia.

Begitu pula pada etnis Matbat di Pulau Misool, Kabupaten Raja Ampat, mereka juga mengenal adanya upacara-upacara yang dilakukan dalam sepanjang lingkaran hidup individu. Seorang wanita Matbat yang dalam keadaan hamil dan diperkirakan mendekati waktu melahirkan akan ditempatkan dalam sebuah kamar khusus. Di dalam kamar tersebut telah disiapkan seperti tungku api dan ramuan-ramuan obat tradisional dan perlengkapan untuk ibu dan bayinya setelah melahirkan.

Bayi dan ibunya berada dalam kamar selama 40 hari yang nantinya keluar dari kamar dan akan diadakan suatu upacara adat *keluar kamar*, si bayi akan diberi nama, makan, dan menginjak tanah. Selama dalam kamar, mereka sebut *fararan*. Sisa dari bekas ramuan dan abu tungku dalam kamar tadi akan dibungkus dan ditempatkan pada tempat tertentu yang mereka sebut *farigalap* yang letaknya sedikit jauh dari rumah. Di waktu dulu, wanita Matbat yang akan melahirkan untuk sementara diungsikan di tempat yang agak jauh dari tempat pemukiman mereka.

Saat akan memasuki masa remaja, pada orang Matbat yang menganut agam Islam akan diadakan acara sunatan yang sekaligus upacara adat *famajal*. Upacara *famajal* ini dimaksudkan untuk mengenalkannya dengan kerabatnya baik dari kerabat bapak maupun kerabat ibu yang masih berhubungan darah. Selanjutnya adalah upacara pemakaman. Prosesi upacara pemakaman sama dengan pada umumnya, hal ini karena telah adanya pengaruh dari unsur ajaran agama yang mereka anut baik Kristen maupun Islam, namun unsur budaya masih terlihat seperti adanya upacara-upacara adat tertentu yang dilakukan setelah hari ketujuh pemakaman yang mereka sebut upacara *sopkabom*.

Salah satu tingkat peralihan yang terpenting pada *life cycle* dari semua manusia adalah saat memasuki tingkatan keluarga atau perkawinan. Di waktu dulu pada orang Matbat dalam mencari pasangan hidup tidak sembarangan, namun bagi mereka sebagai perkawinan yang ideal adalah perkawinan yang dilakukan ditempat kawinnya.

2. Bentuk-Bentuk Perkawinan

Perkawinan yang telah dijodohkan.

Pada perkawinan yang telah dijodohkan laki-laki dan perempuan sejak kecil. Mereka telah dijodohkan oleh orang tua mereka. Pada masa remaja, si perempuan mulai datang membantu di keluarga pihak laki-laki sampai pada saat yang telah disepakati kedua pihak keluarga, pihak laki laki akan datang untuk meminang. Perkawinan ini biasanya terjadi antarkerabat dekat.

Perkawinan ambil

Pada etnis Matbat, dikenal kawin ambil (*walfasa*) atau dengan pengertian perkawinan yang dilakukan yakni laki laki yang akan menikah tidak berada di tempat dengan alasan tertentu sehingga diwakilkan oleh salah seorang dari pihak pria. Biasanya yang mewakili adalah paman dari si pria yang telah menikah atau orang tua laki-laki dari si pria. Setelah sang pria berada di tempat, ia akan mengambil nikah dari pamannya atau yang mewakilinya dalam menerima nikah. Perkawinan ini dilakukan biasanya karena perempuan hamil diluar nikah dan untuk menutup aib, kawin ambil dilakukan.

Kesenian

Pada etnis Matbat, tarian dan nyanyian selalu diwujudkan dalam upacara dan pada pesta-pesta besar yang mengandung nasehat dan semangat dalam bekerja. Salah satu bentuk tarian dansa adat yang masih terlihat sampai sekarang pada orang asli etnis Matbat adalah *wala* atau *sibilwala*. Tarian ini merupakan tarian gerak tubuh yang diikuti dengan hentakan kaki yang teratur mengikuti pemimpin *wala* dengan nyanyian yang disambut dengan dengungan oleh anak wala. Anak Wala sambil bercerita tentang asal usul terjadinya *batan me* (sebutan lain untuk pulau Misool) dan sejarah etnis Matbat di Pulau Misool Raja Ampat Papua bagian barat sampai pada Tanah Besar Papua.

BAB III

MAGEY: SEBUAH KAMPUNG DI PINGGIR KALI GAM

A. Letak dan Keadaan Alam

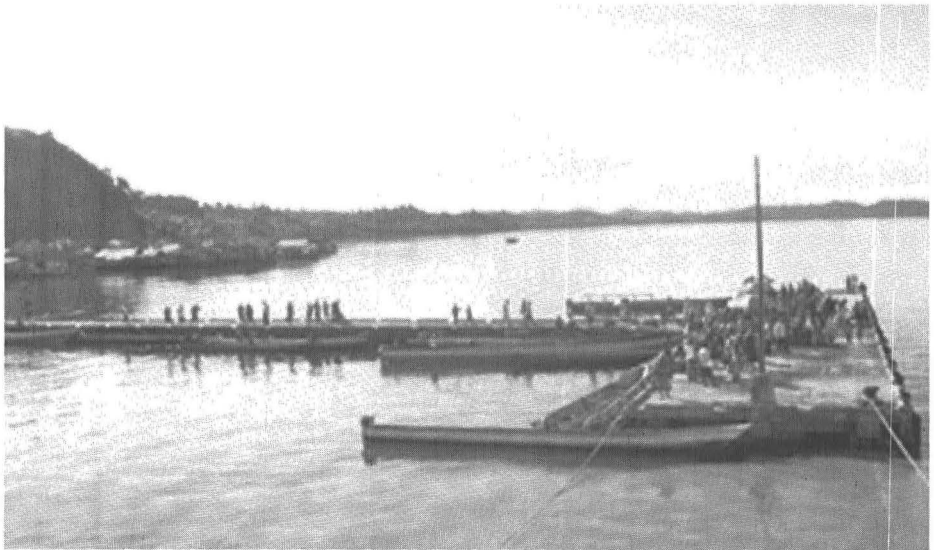
Kampung Magey adalah salah satu kampung yang berada di Pulau Misool, tepatnya berada pada bagian barat dari Pulau Misool. Kampung ini secara administrasi pemerintahan termasuk dalam wilayah pemerintahan Distrik Misool Barat, yang beribukota di Kampung Lilintah. Untuk mencapai Kampung Magey dari Sorong, kita harus berangkat menggunakan kapal laut. Kapal yang melayani rute ke Pulau Misool ada dua jenis yaitu Kapal perintis dan Kapal cepat. Bila kita menggunakan kapal perintis, membutuhkan waktu tempuh sekitar dua belas jam, dan bila menggunakan kapal cepat membutuhkan waktu tempuh sekitar delapan jam, namun bisa lebih lama tergantung keadaan laut. Setelah sampai di Kampung Fafanlap, kita harus menggunakan *speed boat* atau motor tempel menuju ke Kampung Magey.

Kampung Magey merupakan salah satu kampung yang masyarakatnya sembilan puluh satu persen terdiri atas etnis Matbat. Kampung ini terletak pada pinggir kali Gam. Selain Kampung Magey, yang terletak dipinggir Kali Gam juga ada kampung lain yaitu Kampung Gamta. Kedua Kampung ini memiliki hubungan yang cukup erat. Jarak antara kedua kampung ini tidak terlalu jauh hanya sekitar dua ratus meter dan dipisahkan oleh teluk.

Alam lingkungan Kampung Magey terdiri atas daerah pegunungan dan sedikit dataran yang tidak terlalu panjang dan langsung berbatasan

dengan pinggir kali Gam serta daerah rawa-rawa. Pada alam lingkungan di sekitar Kali Gam, tumbuh berbagai jenis tumbuhan antara lain: sagu, jenis palem hutan, pandan hutan dan bakau serta tumbuhan rawa lainnya. Dalam kampung tumbuh dengan subur beberapa jenis tumbuhan baik yang ditanam maupun tumbuh secara alami. Tumbuh-tumbuhan itu adalah pohon kelapa atau *Nu*, pohon mangga atau *bagal*, pohon jambu (mat), pohon durian (grian), pohon langsung (glukum), pohon jeruk atau *pondo*, pohon Cempedak atau *nak*, pohon *angka* atau *nakau*, pohon sirsak atau *grinfatai*, rotan yang disebut *jiwu* dan berbagai jenis pepohonan yang lainnya. Ada berbagai macam jenis rotan yang hidup pada alam lingkungan sekitar Kampung Magey, hanya saja yang diketahui jenis rotan hanya ada tiga yaitu jenis rotan hutan besar berwarna hijau yang disebut *dou*, rotan hutan berwarna hijau besar yang pada batang rotan terdapat duri-duri dan berbuah yang bentuk buahnya seperti salak yang disebut *yuk*, dan rotan hutan kecil berwarna hijau yang disebut *wal*.

Foto. Dermaga Fafanlap



(sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

Selain itu, di Kampung Magey terdapat beberapa jenis burung-burung antara lain: burung *pososawi*, burung belibis atau *Welpo*, burung bangau, burung elang dan beberapa jenis burung lainnya. Pada kali Gam hidup berbagai jenis hewan antara lain: berbagai jenis ikan air tawar maupun air payau seperti ikan lele atau *ihom*, mujair dan ikan-ikan lainnya. Terdapat juga kura-kura atau *isaben*, kepiting atau *kaf*, udang atau *ikow*, buaya atau *mok*, dan berbagai jenis kerang-kerangan seperti *bia* air tawar atau *kasas* dan siput air tawar yang disebut *hopo*, yang terdiri atas *imobu* yaitu siput air tawar yang berbentuk bulat pendek, *hobupong* yaitu siput air tawar yang berbentuk bulat panjang, *isongpu* dan *sapla*, yaitu siput air tawar yang biasa hidup di kepala air atau hulu kali. Bia yang paling disukai untuk dikonsumsi adalah bia kodok.

Foto. Kampung Magey



(sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

B. Asal Usul Orang Matbat di Kampung (Pnu) Magey

Menurut penuturan informan, asal usul Orang Matbat di Kampung Magey, terbagi atas dua paruh waktu, sebagai berikut:

1) *Paruh waktu dunia pertama*

Dalam paruh waktu dunia pertama, etnis Matbat dulunya tinggal di suatu negeri yang terletak di sebuah lembah yang berada di pedalaman Pulau Misool. Negeri tersebut dinamakan *komngolpu*, yang artinya “negeri koma atau pusat awal kehidupan etnis Matbat”. Di negeri itu, semua orang hidup, sangat tertib dan teratur sesuai dengan adat istiadat mereka pada saat itu, sehingga kehidupan di sini berjalan dengan harmonis dan damai, semua orang saling tolong menolong.

Namun, pada suatu hari terjadi satu peristiwa yang menimpa negeri ini. Peristiwa tersebut diawali dengan terjadinya suatu kejadian pada satu keluarga. Dalam keluarga tersebut tinggal seorang ayah, ibu dan anak laki-laki satu-satunya serta seorang adik perempuan dari si ibu. Pada suatu hari bapak ini terkena suatu penyakit yang tidak diketahui penyebabnya. Sakit itu dialami bapak tersebut sangat lama, sehingga ia hanya berbaring di tempat tidur. Semua warga datang melihat dan menjenguknya. Akibat dari penyakit itu menyebabkan beliau meninggal dunia, namun warga tidak tahu bahwa ia sudah meninggal dunia. Mereka mengira ia masih sakit dan hanya berbaring tertidur saja.

Di suatu hari, di saat semua warga sedang hendak pergi ke ladang, tiba-tiba si bapak yang telah meninggal tersebut bangkit karena rohnya kembali, kemudian ia berkata “*yo kamu lihat apa yang terjadi siang nanti*”. Perkataan ini dikatakannya karena ia marah pada warga yang tidak segera mengadakan upacara penguburan untuk menguburkan jasadnya. Pada saat itu, isterinya yang sedang berada dekat kamar suaminya mendengar ucapan tadi. Kemudian dia mengajak anaknya dan adik perempuannya untuk mengungsi ke atas gunung sambil berkata “*tadi saya mendengar ucapan bapak, ayo kita naik gunung sambil lihat apa yang akan terjadi siang nanti*”.

Mendekati tengah hari sekitar jam dua belas siang, tiba-tiba muncul atau datang air bah dan menerjang negeri *Komngolpu*. Karena air bah yang datang tiba-tiba, warga jadi kaget dan panik sehingga tidak sempat

menyelamatkan diri. Akibatnya, semua warga yang ada di *Komngolpu* meninggal dunia karena tenggelam. Orang yang selamat hanya mereka bertiga.

Setelah air surut, mereka turun kembali ke *Komngolpu*, dan hidup bertiga. Anak laki-laki dan saudara perempuan dari isteri orang yang tadi meninggal dunia dan menyebabkan air bah, bertugas mencari makan. Setiap hari mereka berdua mencari makan dengan mengumpulkan bahan makanan dari alam, untuk dibawa pulang, diolah, dan dimakan bersama-sama. Karena seringnya mereka dua bersama-sama mencari makan, tumbuh rasa sayang di antara mereka berdua. Setelah itu si anak laki-laki dan tantenya menikah secara adat. Hasil pernikahan mereka berdua, adalah keturunan etnis Matbat yang berikutnya. Dengan demikian, etnis Matbat pada saat itu mulai berkembang dan bertambah banyak serta mulai memenuhi negeri *Komngolpu*. Mereka semua hidup di negeri ini sampai terjadi peristiwa kedua.

2) *Paruh waktu dunia kedua*

Setelah Penduduk mulai bertambah banyak, pada suatu hari terjadi peristiwa yang menggemparkan negeri *Komngolpu*. Peristiwa itu adalah terjadinya kegelapan selama tujuh hari dan tujuh malam. Menurut penuturan informan, akibat peristiwa itu pada hari ketiga, bulan jatuh dan masuk ke dalam kolam. Pada waktu itu, di tempat ini terdapat dua kolam, yaitu kolam air panas dan kolam air dingin. Kedua kolam inilah yang menjadi sumber penghidupan mereka pada saat itu. Untuk menerangi mereka, wargapun menancapkan suatu tiang penerang. Akibat peristiwa itu, semua penduduk negeri *Komngolpu* yang ada pada saat itu berpecah melarikan diri agar selamat.

Setelah diteliti, ternyata kegelapan itu diakibatkan oleh burung Garuda atau *Garoji* yang datang ke negeri itu untuk memangsa manusia-manusia yang tinggal di negeri *Komngolpu*, "*Garoji yele yap mnu*" yang artinya "burung garuda turun makan manusia di Kampung Lama". Semua manusia yang ada di negeri itu lari bersembunyi untuk

menyelamatkan diri, agar tidak dimangsa oleh burung Garuda atau *Garoji*.

Pada hari ketujuh, orang pertama, atau anak pertama dari pasangan suami isteri dari peristiwa di atas, dia mengatakan pada penduduk yang masih ada, bahwa untuk mendapatkan kembali terang, mereka harus mengorbankan dirinya. Namun, warga tidak mau, sehingga terjadi perdebatan antara dirinya dengan warga. Karena ia memaksa, akhirnya warga mengalah, dan mengorbankan dirinya, dan terangpun kembali. Setelah burung garuda itu pergi karena sudah mendapatkan mangsanya, penduduk yang tadinya berpencar dipanggil kembali ke *Komngolpu*. Setelah semua warga sudah kembali, diadakan pertemuan dan kesepakatan bahwa mereka akan berpencar mencari tempat-tempat tinggal yang baru, yang ada di Pulau Misool dan pulau-pulau yang ada di sekitarnya, yang mereka merasa aman untuk ditempati.

Foto. Lokasi bekas Kampung Gam 1



Foto. Lokasi bekas Kampung Gam 2



(sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

Begitu pula dengan sembilan marga yang sekarang bermukim di Kampung Magey, mereka turun ke arah selatan menyusuri kali Gam dan akhirnya menetap di Dusun Manyamin, yaitu Kampung Gam Satu

dan di Dusun Boy, yaitu Kampung Gam Dua. Sepanjang daerah kali Gam pun dibagi-bagi menjadi milik hak ulayat sembilan marga tersebut, yaitu: daerah bagian barat dimiliki oleh marga Kapaunon, daerah bagian tengah dimiliki oleh marga Kamausun, daerah bagian barat daya milik marga Jemput, bagian tengah dan selatan pantai milik hak ulayat marga Hai, daerah bagian utara milik hak ulayat marga Hamui, daerah bagian timur milik hak ulayat marga Botot, daerah bagian utara pantai milik hak ulayat marga Dautot dan daerah bagian barat daya pantai menjadi milik hak ulayat marga Weutol dan Katjili.

C. Hubungan Etnis Magey dengan Etnis Yelu

Pada suatu hari di sebuah goa, bermalam dua orang kakak beradik, warga Magey yang sedang melakukan aktifitas berburu di hutan. Aktifitas berburu dilakukan selama beberapa hari oleh sebab itu, mereka membawa peralatan memasak. Dari aktifitas berburu yang dilakukan, mereka berhasil memperoleh seekor kus-kus atau *do*. Kus-kus tersebut dibawa ke goa tempat mereka menginap. Sesampainya di goa, kuskus tersebut dibersihkan dan tali perutnya dikeluarkan dan dibersihkan. Selanjutnya, tali perut atau usus kuskus atau *do kacau* dimasukkan dalam bambu. Daging *do* dan *do kacau* tadi dibakar mereka berdua. Saat proses pembakaran tersebut, si adik pergi lagi masuk hutan untuk melanjutkan perburuan, namun sebelumnya ia berpesan kepada kakaknya yang tinggal sedang bakar *do* bahwa “kakaknya boleh makan daging kuskus sampai habis, tapi ususnya disimpan untuknya. Nanti dia kembali dari berburu baru ia makan”.

Mendekati sore hari, ia kembali ke goa dan menanyakan usus kuskus pesanannya tadi, karena ia sangat lapar dan hendak memakan usus kuskus itu. Namun, kakaknya menjawab bahwa usus kuskus tadi sudah dimakan, karena ia masih sangat lapar. Mendengar hal itu, adiknya marah dan meninggalkan dia dengan ucapan bahwa, ia akan pergi dan tidak kembali lagi. Kemudian dia naik ke gunung turun ke daerah Biga

dengan membuat kali baru lalu menyeberang laut dan sampai ke daerah Yelu. Sesampainya si adik di daerah itu, kakaknya tanya, pada dia, sudah sampai, dalam bahasa Matbat disebut *bahale*. Oleh sebab itu, di daerah Yelu etnis Matbat yang ada menggunakan nama marga Bahale. Menurut informan, sampai sekarang orang Yelu yang bermarga Bahale tidak ada yang kembali ke Magey. Apabila mereka kembali rumah-rumah marga yang ada akan terbalik.

Foto. Lokasi Goa Tempat Mereka Bermalam



(sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

D. Sejarah Kampung

Kampung Magey yang ada sekarang ini merupakan penggabungan dari dua kampung yang ada di pedalaman Kali Gam, yaitu kampung Gam Satu yang terletak di Dusun Manyamin dan Kampung Gam Dua yang berada di Dusun Boy. Penggabungan dua kampung itu terjadi pada tahun 1968, ketika pemerintah mulai masuk dan mendekatkan pelayanan, sehingga tua-tua adat kedua kampung sepakat untuk

membentuk satu kampung baru. Mereka pun turun ke muara kali Gam dan membentuk kampung baru di Dusun Daliwo.

Dalam Dusun Daliwo juga terdapat Kampung Gamta. Kampung Magey dan Kampung Gamta awalnya tergabung dalam Kampung Besar Lilinta sampai tahun 1991, terjadi pemekaran Kampung Lilinta. Kedua Kampung itu kemudian berdiri sendiri, yaitu Kampung Gamta dan Kampung Magey.

Kedua Kampung itu (Gamta dan Magey) mempunyai hubungan persaudaraan yang erat, walaupun penduduk kedua kampung memiliki kepercayaan yang berbeda. Penduduk kampung Gamta memeluk agama Islam dan penduduk Kampung Magey memeluk agama Kristen. Hubungan erat ini tercermin dari penamaan Kampung Magey yang diberikan oleh seorang tokoh adat dari kampung Gamta yang bernama Bangkakulu Wihel pada sekitar tahun 1968.

Tempat Kampung Magey sekarang berdiri, dulunya merupakan tempat persinggahan orang-orang Seram, yang datang ke Misool. "Magey" dalam bahasa Maya (dialek Misool) berarti *cahaya*. Mungkin karena menjadi tempat persinggahan sehingga orang-orang Seram selalu membuat api untuk memasak, memanaskan tubuh dan juga untuk mengusir binatang-binatang buas sehingga tempat itu selalu bercahaya di malam hari. Sebab itulah, tempat itu diberi nama "Magey". "Magei" dalam bahasa Seram artinya "bagaimana" kemungkinan karena orang-orang Seram sering singgah di tempat itu dan setiap kali mereka bertemu selalu menyapa penduduk setempat dengan "Magey" atau "bagaimana" akhirnya tempat itu juga disebut dengan "Magey".

Penduduk Kampung Magey terdiri atas sembilan marga etnis Matbat yang pindah dari Kampung Gam satu dan Kampung Gam Dua, yaitu:

1. Kapaunon
2. Kamousun
3. Jemput
4. Hamui
5. Dautot

6. Botot
7. Hai
8. Katjili
9. Weutot

Semua marga etnis Matbat ini beragama Kristen. Hal ini berawal sekitar tahun 1924, pada waktu itu Zending Belanda membuka pelayanan dan sekolah di Biga, dengan menempatkan seorang guru dari Ambon yaitu Bapak Lesnusa. Tokoh-tokoh adat dan orang-orang tua di kampung Gam Satu dan Kampung Gam Dua menyuruh anak-anaknya untuk bersekolah di sana yang antara lain:

- Yohanis Jemput
- Demianus Jemput
- Wihelmus Komousun
- Habel Komousun
- Karel Kopounon, dll

Dari anak-anak sekolah inilah yang kemudian pulang ke kampungnya dan membuka pelayanan dan mendirikan Gereja darurat di Kampung Gam Satu dan Kampung Gam Dua. Hal ini terus berlangsung ketika mereka pindah ke Dusun Daliwo dan membuka kampung yang baru di sana “Kampung Magey” pada tahun 1968.

Mereka mendirikan Gereja darurat dengan nama Gereja Bethel yang kemudian pada tahun 1986 mereka membangun sebuah gedung Gereja baru tetap dengan nama “Bethel”. Saat ini karena perkembangan penduduknya yang semakin pesat, mereka telah membangun lagi sebuah gedung gereja yang lebih besar untuk dapat menampung jemaat yang semakin banyak. Gedung ini masih dalam tahap penyelesaian. Berikut ini adalah beberapa guru injil dan pendeta yang pernah bertugas di Magey:

1. Kakioy (Guru injil)
2. Pet Oei
3. Pdt Surva

4. Pdt. Womsiwor
5. Pdt. Binur
6. Pdt.D.de Fretes
7. Pdt. Katutuy
8. Pdt. Rumkorem
9. Samuel Jemput (Guru Injil ke-8)

Foto. Gereja Kampung Magey



(sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

E. Pola Pemukiman

Etnis Matbat yang bermukim di Kampung Magey, pada masa sekarang membangun rumah pada umumnya telah menggunakan bahan-bahan baku yang banyak diperjualbelikan di toko bahan bangunan seperti semen. Rumah-rumah dibangun dari bahan-bahan antara lain pasir, yang didapat dari laut, batu dari batu-batu gunung yang diambil pada pulau-pulau yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Pola pemukiman mereka sekarang pada umumnya saling berhadap-hadapan

dan dibangun pada bukit yang agak datar secara memanjang. Selain itu, pada pinggiran kali dibangun permukiman warga yang menggunakan bahan baku alam.

Foto. Pola Pemukiman



(Sumber: Koleksi Tim Raja Ampat)

F. Profil Kampung Magey

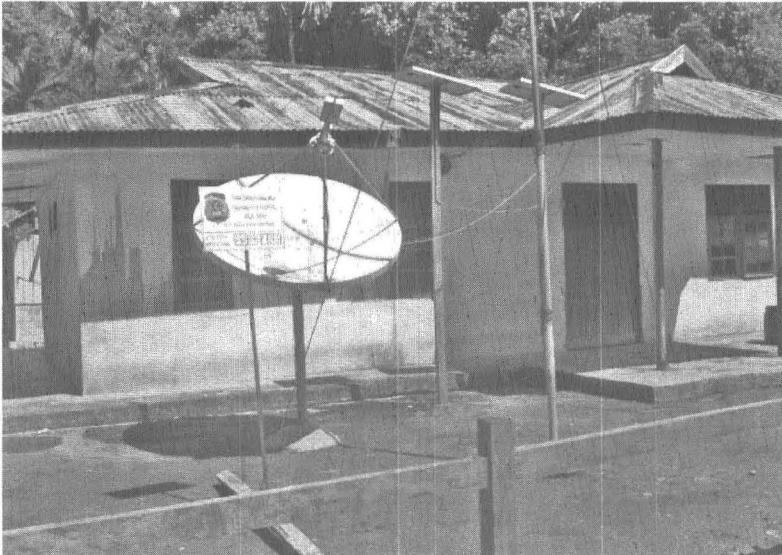
1. Struktur Pemerintahan Kampung

Tahun 1991 Kampung Magey dimekarkan dari Kampung Lilinta. Hingga saat ini sudah dipimpin oleh dua kepala kampung. Berikut ini adalah struktur pemerintahan Kampung Magey saat ini:

Kepala Kampung	: Geisler Dautot S.E
Sekretaris Kampung	: Yahya Jemput
Kaur Pemerintahan	: Hans Jemput
Kaur Umum	: Yansen Dautot
Kaur Kesra	: Yakop Jemput
Kaur Ekobang	: Gat Komousun
Ketua Bamuskam	: Yohanis Obiuaru
Sek Bamuskam	: Ayub Komousun

Anggota : Hendrik Mandurun
Anggota : Septinus Katjili
Anggota : Vence Jemput

Foto. Kantor Kampung Magey



(sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

2. Struktur Pemerintahan Adat

Selain struktur pemerintahan resmi oleh pemerintah, Orang Magey juga mempunyai struktur pemerintahan adat yang diakui oleh mereka, yaitu:

1. Lantan (Kepala adat) di pegang oleh marga Kapounon
 2. Dumala
 3. Marinbel
 4. Marintip
- Ketiga jabatan diatas dipegang oleh marga Kapounon
5. Juru bahasa
 6. Hukum

7. Seruan

Ketiga jabatan diatas di pegang oleh marga Jemput

8. Kolori (pesuruh), jabatan ini dipegang oleh Marga Hai dan Komousun
9. Kapitant, dijabat oleh Marga Botot
10. Sowoinyam, dijabat oleh marga Hai
11. Sowoinkes, dijabat oleh Marga Dautot

Tugas dari Pemerintahan adat adalah untuk mengatur batas-batas hak ulayat (Hom), yang diberi tanda dengan: batu, piring, dan kulit bia. Setelah tanda ini dibuat oleh masing-masing marga dalam membuka ladangnya, tidak boleh saling melampui batas yang sudah dibuat sebab ada sanksi adatnya. Tugas yang lainnya adalah menentukan dimulainya pemasangan tanda (*Benet*), dimulainya sasi darat dilakukan dan juga kapan sasi darat akan berakhir.

3. *Penduduk*

Penduduk yang mendiami kampung Magey saat ini selain sembilan marga etnis Kampung Gam Satu dan Kampung Gam Dua, juga terdapat beberapa marga dan etnis lainnya.

Marga-marga pendatang, yaitu:

1. Obinaru - Biak
2. Mayor - Biak
3. Flasy – Teminabuan
4. Mar – Tambrau
5. Siahaya – Ambon
6. Manduron – Biga
7. Fadimpow – Temulool
8. Malbanat – Biga
9. Nomai – Dobo

Komposisi Penduduk

No	Jenis Kelamin	Tahun	
		2011	2013
1	Laki - laki	90	92
2	Perempuan	74	80
Jumlah		164	172

Jumlah kepala Keluarga pada tahun 2011, sekitar 40 dan tahun 2013 sekitar 43.

4. Sarana dan Prasarana

Kesehatan

Untuk melayani kebutuhan masyarakat Kampung Magey akan pelayanan kesehatan, pada sekitar tahun 2012 di daerah ini telah dibangun satu unit, sarana kesehatan yang ada di Kampung Magey berupa satu bangunan pos kesehatan (POKES). Namun, Poskes yang ada belum dioperasikan untuk melayani masyarakat yang mengalami berbagai jenis penyakit.

Foto. Poskes



(Sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan, biasanya warga kampung Magey akan pergi berobat ke Kampung Gamta, karena di Kampung ini terdapat Puskesmas Pembantu. Namun, untuk melayani ibu yang hendak bersalin biasanya masyarakat meminta bantuan dukun bersalin yang ada di kampung Magey, yang telah mendapatkan pelatihan tentang penanganan persalinan yang baik dan benar dari Dinas Kesehatan Kab Raja Ampat, sebagai mitra dalam pelayanan kesehatan.

Pendidikan

Untuk memenuhi kebutuhan akan sarana pendidikan, biasanya anak usia belajar dari tingkat Sekolah Dasar akan mengikuti pendidikan di Kampung Gamta. Anak usia Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas biasanya mereka bersekolah ke Kampung Lilinta, karena hanya di Kampung ini yang terdapat SMA Negeri.

Saat ini, di kampung Magey sudah ada bangunan sekolah SD Persiapan dan bangunan SMP Persiapan yang tahun ini sudah siap meluluskan siswa-siswanya. Namun, untuk meneruskan pendidikan ke Jenjang SMA, tetap anak-anak harus meneruskan pendidikan ke Kampung Lilinta, untuk itu biasanya mereka akan diantar orang tuanya dengan menggunakan motor Jhonson atau perahu *temple*. Bila ada sanak family di Kampung ini, biasanya mereka menumpang di sanak familinya tersebut. Hingga tahun 2013 ini, kampung Magey baru menghasilkan tujuh orang sarjana (dua dalam tahap akhir) dan delapan orang lulusan SLTA.

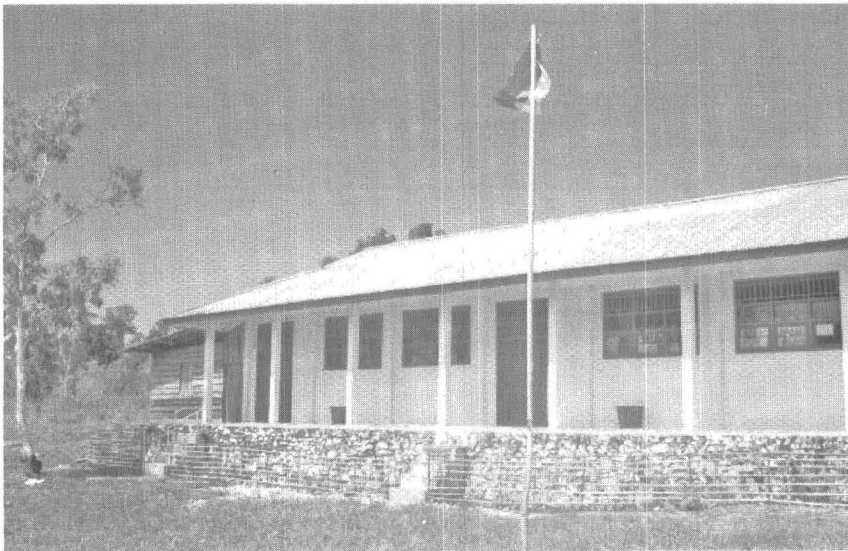
Tambahan Perahu dan Penerang

Pada saat tim melakukan kegiatan pengumpulan data di Kampung Magey, terlihat banyak sekali perahu *Kajang* dan *bodi* milik masyarakat. Untuk menambatkan perahu dan *bodi*, di kampung ini terdapat satu jembatan atau dermaga kayu yang sangat panjang dan satu dermaga baru yang selesai dibangun. Selain itu, di Kampung Magey, semua

jalan kampung yang ada telah dibeton, sehingga kampung ini kelihatan sangat asri dengan penataan pemukiman yang baik.

Untuk menerangi warga masyarakat yang ada di Kampung Magey, di Kampung ini terdapat Genset yang menyala dari jam enam sore sampai jam dua belas malam. Namun, tidak setiap malam menyala selama enam jam, tergantung ketersediaan bahan bakar yang ada di Kampung itu. Genset yang ada di Kampung Magey terdapat dua unit, yaitu satu unit genset yang berada pada bagian kampung atas, dan satu unit yang baru yang berada pada bawah bukit. Untuk menerangi perumahan warga di malam hari yang biasanya dioperasikan sementara, hanya genset lama atau yang berada dibagian atas kampung.

Foto. SD Persiapan



(sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

G. Bahasa

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Magey terbiasa menggunakan beberapa bahasa, yaitu: Bahasa Indonesia, Bahasa Matbat / gunung, dan

Bahasa Maya. Bahasa Matbat biasa digunakan pada saat berkomunikasi dengan sesama etnis Matbat, namun dilihat apakah orang tersebut mengerti bahasa tersebut. Bahasa Maya biasanya digunakan dengan sesama masyarakat Misool ataupun pendatang yang bisa mengerti dan menggunakan bahasa Maya, sedangkan bahasa Indonesia biasanya digunakan sebagai bahasa resmi dan dalam bergaul dengan sesama, yang tidak mengerti dan berbicara dengan kedua bahasa diatas. Adapun contoh bahasa Matbat adalah sebagai berikut:

Tabel Bahasa

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Matbat
1	Satu	Sa
2	Dua	Lu
3	Tiga	Tol
4	Empat	Itat
5	Lima	Ilim
6	Enam	Inom
7	Tujuh	Ifit
8	Delapan	Iwal
9	Sembilan	Isiu
10	Sepuluh	Iya
11	Sebelas	Yamaten
12	Dua Puluh	Yalu
13	Lima Puluh	Yun
14	Seratus	Yip
15	Pinang	Balolpo atau Mou
16	Sri	Balatang atau Nau
17	Sendok Sendok Besar	Su Kalap
18	Bale-bale Papeda	Itiepo
19	Noken Untuk Laki-laki Noken untuk Perempuan	Wanwai Kapeiwai

20	Batu	Pat
21	Kulit Bia	Ful
22	Palang	Benet

H. Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian hidup Etnis Matbat di Kampung Magey, sama dengan etnis Matbat lainnya, yaitu meramu sagu, berburu, berladang, dan sebagian lain yang melakukan aktifitas penangkapan hasil laut. Pada bagian ini akan dibahas mata pencaharian hidup mereka dalam bidang meramu sagu dan berburu.

Meramu Sagu atau Mo Wel

Sebelum etnis Matbat di Kampung Magey mengenal cara pembuatan sagu atau *ni*, untuk memenuhi kebutuhan akan pangan, mereka memanfaatkan tanaman daun seribu atau *jot*. Bagian yang dimanfaatkan adalah buahnya atau *jotgel*. *Jotgel* diambil lalu dibelah, isinya diambil, kemudian direndam selama tiga hari. Sesudah disaring dan ditumbuk sampai halus, kemudian ditepis sampai menjadi tepung.

Setelah mengenal cara pembuatan sagu, mereka mulai memproduksi sagu. Pertama sagu ditebang, dibelah, dan ditokok dengan menggunakan alat yang disebut *wok gon*. Alat ini terbuat dari bambu (*gan*) dan kayu nani (*wek*). Sepotong kayu nani diambil, pada bagian ujung satunya diruncingkan dan pada ujung lainnya dibelah dan dibuang tengahnya. Bambu ditaruh pada belahan kayu nani lalu diikat dengan gamutu: bambu sebagai alat pemegang tokok sagu. Setelah sagu selesai ditokok, serabut batang sagu diremas pada sepotong pelepah sagu, yang pada ujungnya dipasang *ipanlo* yaitu saringan dari sabut-sabut kelapa, sambil disiram dengan air dan ditampung pada sebuah wadah yang disebut *fan*. Setelah itu, sagu disimpan dalam *goti* / *fan* / *fu* yang terbuat dari anyaman daun sagu dan pelepah sagu sebagai rangkanya.

Foto. Tanaman Daun Seribu



(sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

Foto. Seorang Ibu sedang Meramu Sagu



(sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

Berburu

Dalam hutan yang ada di sekitar Kampung Magey hidup beberapa jenis hewan, antara lain: kus-kus (*bang*), babi hutan (*wau*), tikus tanah yang moncong panjang (*sok*), *lao-lao* (*Won*) dan beberapa jenis hewan lainnya. Selain itu, terdapat beberapa jenis tumbuhan yaitu: durian (*grian*), langsung (*glukum*), sirsak (*grinfatai*), mangga (*bagal*), cempedak (*nak*), nangka (*nakau*), sukun (*fadiu*). Aktivitas berburu biasanya dilakukan di sela-sela aktifitas berkebun dan pada saat ada pesta adat. Alat berburu yang pada umumnya digunakan adalah busur dan panah, yang ditaruh dalam *ka toi* atau tas noken khusus laki-laki dan jerat.

Teknologi Tradisional

Orang Magey sudah mengenal teknik pembuatan perahu. Perahu yang digunakan adalah perahu dengan menggunakan semang. Saat ini, mereka juga sudah dapat membuat perahu tanpa semang yang biasa dipesan oleh orang-orang dari kampung-kampung tetangga. Teknik menganyampun sudah mereka kuasai. Misalnya, untuk membuat noken baik untuk laki-laki maupun perempuan, yang biasa dipakai sehari-hari maupun untuk kepentingan ritual-ritual adat.

BAB IV

HASIL WAWANCARA

Sama seperti Orang Papua lainnya, sejak dahulu etnis Matbat yang ada di Kampung Magey telah akrab dengan alam. Sejak kecil anak-anak telah dikenalkan dengan alam lingkungannya, khususnya dalam sistem berladang. Bila orang tua pergi melakukan aktifitas berladang, anak dibawa serta. Dengan demikian, sejak kecil anak diperkenalkan dan diajarkan bagaimana sistem berladang yang baik dan benar sesuai dengan adat istiadat setempat, yang terkandung dalam kearifan lokal milik mereka.

Dari wawancara yang dilakukan, etnis Matbat yang ada di Kampung Magey, sekarang disadari dengan benar dan baik, bahwa mereka juga merupakan bagian dari komunitas ekologis pada daerah mereka. Hal ini dapat terlihat dari adanya pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki mereka, yang terkandung dalam kearifan lokal mereka, yang sekarang ini masih tetap mereka pertahankan. Adapun pengetahuan-pengetahuan tersebut adalah sebagai berikut.

A. Pengetahuan Lokal Orang Magey

1. Pengetahuan Tentang Alam Lingkungan

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, dalam memanfaatkan alam lingkungan sekarang ini, telah adanya ungkapan tentang alam lingkungan. Orang Magey mengibaratkan alam lingkungan seperti

mama atau *Yak mam*. Sama seperti *mama*, yang selalu menyediakan air susu dan makanan buat anak-anaknya, begitu pula dengan alam lingkungan.

Selain itu, terdapat pandangan atau ungkapan lain yang berkaitan dengan alam lingkungan yang dimiliki dan dipegang teguh oleh etnis Matbat yang bermukim di Kampung Magey yaitu "*ya bat fan*". *Ya bat fan* artinya kita semua jaga tanah ini karena tanah ini yang menghidupkan kita. Konsep atau pandangan-pandangan di atas sampai sekarang masih dipegang teguh oleh mereka.

Foto. Kali / Ji waylo Gam



Foto. Salah Satu Lokasi Berladang



(sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

2. *Hutan atau Hal Lamol*

Selain memiliki pengetahuan tentang alam lingkungan, mereka juga telah memiliki pengetahuan tentang hutan. Dalam konsep pengetahuan lokal etnis Matbat di Kampung Magey, telah terdapat pembagian hutan-hutan yaitu hutan larangan atau hutan keramat yang disebut *fal*, yang artinya hutan pamali, dan hutan yang bisa dimanfaatkan untuk berladang yang disebut *fol pou*, yang artinya hutan tidak pamali atau bebas. Hutan larangan atau hutan keramat dilarang orang melakukan

aktifitas berladang, bahkan dilarang sama sekali orang melakukan aktifitas apapun di atasnya.

Foto. Hutan Yang Berada di Sepanjang Kali Gam



(sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

3. *Lokasi Berladang*

Dalam melakukan aktifitas perladangan, etnis Matbat yang ada di Kampung Magey tidak berlokasi di daerah-daerah dekat kampung tempat tinggal mereka, tetapi berada jauh di pedalaman kali Gam. Lokasi perladangan mereka berada di daerah pinggiran kali Gam, tepatnya berada pada kaki-kaki dan urat-urat gunung yang ada. Dengan lokasi perladangan yang demikian, mereka dituntut untuk lebih arif dan bijak dalam memanfaatkannya.

Oleh sebab itu, dalam melakukan aktifitas perladangan etnis Matbat di Kampung Magey, tidak menebang secara sembarangan atau tidak menebang semua pohon yang ada di areal yang akan dijadikan ladang. Mereka membiarkan atau menyisahkan beberapa pohon. Hal

ini dilakukan agar tidak terjadi erosi dan tanah longsor. Hal ini dapat terlihat dari penuturan informan berikut ini, “Bila semua pohon ditebang maka tanah bisa gugur, karena kami berkebun pada daerah bibir bukit, apalagi yang berkebun pada urat bukit, sehingga kami membiarkan beberapa pohon yang berukuran besar”.

Foto. Lokasi Perladangan



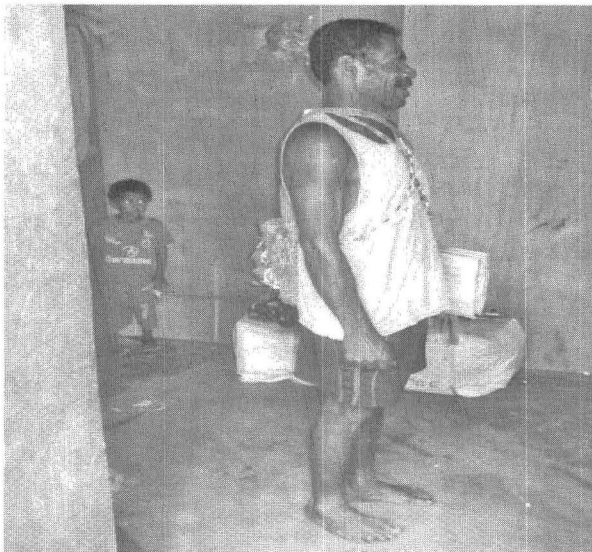
(sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

Oleh sebab itu, dalam melakukan aktifitas perladangan, biasanya penduduk Kampung Magey pergi berladang selama kurang lebih lima hari, dari hari senin sampai hari jumat. Hari jumat sore baru mereka kembali pulang untuk melakukan persiapan beribadah pada hari minggu. Namun, ini juga tergantung ada tidaknya kegiatan di kampung. Oleh sebab itu, biasanya pada lokasi perladangan dibuat pondok untuk menginap, seperti yang terlihat pada foto di atas.

Dalam melakukan aktifitas perladangan di masa lampau, biasanya orang tua dulu tidak saja membawa alat berladang tapi juga membawa beberapa barang yang diperlukan. Barang-barang tersebut adalah tas

untuk mengangkut hasil panen yang disebut *wan*, tikar yang terbuat dari daun pandan yang disebut *ve* atau *wop*, yang berfungsi sebagai alas tidur dan juga dapat berfungsi sebagai pelindung dari hujan. Selain itu, dibawa piring dari pelepah sagu yang disebut *gaytu*, gelas dari bambu pendek atau bambu satu ruas yang disebut *gan sate*, yang biasanya diikat dan digantung pada *wan*. Untuk laki-laki, selain tas di atas juga di bawa *wan wai* yaitu tas kecil untuk mengisi pinang, siri, kapur, dan rokok. Bila pada saat berladang mereka kehausan, biasanya mereka mengambil dan meminum air tebu yang disebut *top*, *ngai*, *yabai* atau *ngiha* dalam bahasa Matbat untuk menghilangkan rasa haus mereka.

Foto. Seorang Bapak sedang mengenakan perlengkapan untuk berkebun



(sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

4. Pengetahuan Tentang Musim

Dalam melakukan aktifitas perladangan, etnis Matbat di Kampung Magey, telah mengenal musim bercocok tanam. Musim yang biasanya melakukan pembukaan kebun baru, antara lain pembabatan, penebangan,

dan pembakaran yaitu pada musim angin selatan atau musim panas. Untuk mengetahui datangnya musim angin selatan, mereka memperhatikan dari kemunculan burung angin selatan atau burung kecil yang berwarna ungu yang disebut *poso sawi*. Apabila burung *poso sawi* terbang masuk ke dalam kali Gam dari luar atau apabila burung tersebut muncul sambil berkicau, maka Orang Magey telah mengetahui bahwa musim angin selatan atau kemarau/panas akan segera tiba. Mereka melakukan aktifitas pembukaan ladang baru.

Selain pengetahuan tentang musim panas, Etnis Matbat di Kampung Magey telah memiliki pengetahuan tentang musim yang berkaitan dengan tahap penanaman, yaitu musim hujan. Untuk mengetahui bahwa sudah saatnya memasuki musim hujan, biasanya mereka mengetahui dari kicauan burung belibis yang disebut *Welpo* dalam bahasa Matbat dan *mikawel* dalam bahasa Maya.

5. Sistem Berladang/Berkebun (Dan)

Bagi etnis Matbat di kampung Magey, pemilihan lahan untuk lokasi berladang, biasanya dengan memperhatikan kemiringan lahan, kesuburan tanah, yang dicirikan dengan warna tanah atau pertumbuhan berbagai jenis tanaman yang ada pada suatu daerah. Bila pertumbuhan berbagai jenis pepohonan dan rumput yang ada tumbuh dengan baik dan besar, hal itu berarti tanah di lokasi tersebut subur. Bila tanah tersebut hanya didominasi oleh rerumputan jenis alang-alang saja, maka tanah tersebut tidak terlalu subur dan kurang cocok untuk menjadi lokasi perladangan.

Model Sistem Perladangan

Dalam melakukan aktifitas perladangan, etnis Matbat yang ada di Kampung Magey menggunakan model sistem berladang yang banyak digunakan oleh etnis lain di Tanah Papua, yaitu sistem berladang berpindah-pindah secara berotasi atau sistem berladang pada kelompok pertama. Maksudnya adalah perladangan dilakukan dengan cara

berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi yang lain dalam wilayah milik hak ulayat, mereka akan kembali lagi ke lokasi perladangan awal apabila dirasa kesuburan tanahnya sudah kembali seperti semula, dengan memperhatikan vegetasi tumbuhan yang ada di atasnya. Biasanya untuk kembali ke lokasi perladangan semula, mereka membutuhkan waktu sekitar lima tahun ke atas. Model tanam yang dilakukan yaitu dengan cara tebas, bakar, tanam, pemeliharaan dan panen, tanpa adanya aktifitas pengolahan lahan.

Foto. Salah Satu Ladang



(sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

Sistem berladang dengan cara berpindah-pindah dilakukan karena sesuai dengan pandangan mereka tentang alam lingkungan yaitu *yak mam* dan *ya bat fan* yaitu pandangan tentang alam atau tanah atau hutan sebagai pemberi kehidupan. Oleh sebab itu, jika tanah diolah secara terus menerus, akan kehilangan sumber kehidupan atau humus yang akan menyuburkan tanah tersebut. Selain itu, mereka menganggap alam dapat mengembalikan sumber kehidupannya sendiri namun

memerlukan proses. Oleh sebab itu, tidak boleh memanfaatkan alam atau satu tanah secara terus menerus, supaya terjadi proses pemupukan atau pengembalian unsur *hara* secara alamiah oleh alam itu sendiri.

Tahapan Sistem Berladang

1). Pembukaan Ladang atau Kebun (*Pol Dan*)

Aktifitas pembukaan ladang baru pada etnis Matbat di Kampung Magey sama dengan etnis lain yang ada di Tanah Papua, yaitu pada saat musim kemarau atau musim panas. Sebelum pembukaan kebun baru, diadakan ritual atau upacara adat yang disebut Tradisi *Fonpapo*. Setelah ritual ini dilaksanakan, selanjutnya diadakan aktifitas pembukaan lahan baru.

Pembukaan lahan diawali dengan pembabatan rumput atau *kayi* dan semak belukar atau berduri disebut *ponput*. Aktifitas ini membutuhkan waktu sekitar satu sampai dua hari dan bisa lebih, tergantung luas lahan yang hendak dibuka. Pembabatan rumput dan semak belukar biasanya dilakukan oleh kaum wanita. Penebangan pohon-pohon yang berukuran kecil dan sedang. Setelah itu, pohon-pohon tersebut dipangkas ranting dan dahannya serta dipotong-potong sehingga menjadi ukuran kecil-kecil. Aktifitas penebangan pohon dilakukan oleh kaum pria dan pemangkasan dahan dan ranting dilakukan bersama-sama pria dan wanita. Aktifitas penebangan pohon dan pemangkasan membutuhkan waktu yang cukup lama bisa lima sampai enam hari, tergantung besarnya serta banyaknya ranting dan dahan yang ada pada pohon yang telah ditebang. Aktifitas pembersihan areal ladang baru memerlukan waktu sekitar satu minggu dan bisa lebih, tergantung luas lahan yang akan dibuka.

Sesudah itu, rumput, semak belukar, dahan, ranting, dan potongan kayu dikeringkan dengan cara dibiarkan selama kurang lebih satu minggu sampai dua minggu atau sampai benar-benar kering. Setelah kering, tahap selanjutnya adalah pembakaran, namun sebelumnya rumput,

semak belukar, dahan, ranting dan potongan kayu yang telah kering dikumpulkan pada bagian tengah dari lokasi ladang.

Selanjutnya, dibuat pembatas yang terbuat dari rumput, semak belukar, dahan, dan ranting yang masih basah antara ladang dan areal lain yang tidak dijadikan lahan berladang. Pembatas dibuat agar pada saat pembakaran api, tidak sampai menyebar ke areal lainnya. Ladang dibiarkan sampai memasuki musim hujan untuk selanjutnya ditanami.

Foto. Ladang Yang Telah di Buka



(sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

Proses pembakaran rumput, semak belukar, pohon, dahan, dan ranting pada sistem berladang etnis Matbat di Kampung Magey dilakukan satu kali, seperti penuturan informan berikut ini. Pembakaran rumput, semak belukar, pohon, dahan, dan ranting biasanya kami lakukan satu kali saja. Oleh sebab itu kami membiarkan rumput, semak belukar, pohon, dahan dan ranting benar-benar kering baru kami bakar". Pembakaran dilakukan untuk mempercepat proses pelapukan rumput, semak belukar, pohon, dahan, dan ranting agar bisa menjadi pupuk

untuk menyuburkan tanaman. Apabila dibiarkan lapuk secara alami akan membutuhkan waktu yang sangat lama, bamlah rumput, semak belukar, pohon, dahan, dan ranting benar-benar lapuk dan hancur. Dalam tahap pembukaan ladang atau kebun baru pada masa lampau, biasanya etnis Matbat yang bermukim di Kampung Magey melakukan tahap ini secara bersama-sama, baik antara sesama warga sekeret dengan si pemilik kebun maupun dengan warga sekampungnya.

Dalam aktifitas perladangan etnis Matbat yang ada di Kampung Magey tidak ada tahapan pemagaran seperti pada etnis lain, yang setelah pembersihan lahan biasanya membuat pagar pelindung. Sebagaimana dilakukan oleh etnis Arfak, setelah pembersihan areal dan pembakaran biasanya dibuat pagar sebagai pelindung dari binatang pengganggu, seperti babi hutan.

1. *Penanaman atau Di*

Setelah tahap pembakaran selesai, selanjutnya dilakukan tahap penanaman. Dalam tahapan penanaman etnis Matbat di Kampung Magey, sama dengan etnis lainnya yang ada di Tanah Papua. Tanah tidak diolah atau dibajak dan tidak dibuat petak-petak tanam. Tanah hanya dibuat lubang-lubang tanam untuk dapat dimasukkan bibit tanaman yang hendak ditanami. Adapun jenis-jenis tanaman yang biasanya ditanam yaitu *mrasen* (rica/cabai/capsicum annum dan capsicum frutescens), *skom* (petatas/pomoea batatas), *isot* (keladi/colocasia esculenta), ubi kayu/manihot esculenta dan *yau* (pisang/musa sp).

Penanaman tidak dilakukan secara serentak namun bertahap dari mulai tanaman jangka pendek, tanaman jangka menengah, dan tanaman jangka panjang. Hal ini dilakukan agar tanaman jangka pendek dapat dipanen terlebih dahulu baru tanaman jangka panjang terakhir. Penanaman mulai dari rica (*mrasen*), petatas (*skom*), Keladi (*isot*), ubi kayu, dan pisang (*yau*).

Untuk menanam diperlukan bibit. Untuk mendapatkan bibit, etnis Matbat di Kampung Magey, tidak membuat kebun pembibitan sendiri,

seperti yang dilakukan pada masa sekarang pada etnis lainnya. Bibit yang akan digunakan biasanya diambil dari kebun lama. Sama seperti etnis Papua lainnya, tanaman dari kebun lama tidak diambil semua namun ada sebagian yang ditinggalkan untuk menjadi bahan makanan pada saat membuka kebun baru, menjadi bibit untuk kebun baru.

Foto. Ladang yang Telah Ditanami



(sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

2. *Pemeliharaan atau Yak*

Setelah penanaman selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah tahap pemeliharaan atau *Yak*. Dalam tahap ini, cara pemeliharaan yang biasa dilakukan adalah dengan melakukan penginangan atau pencabutan rumput-rumput pengganggu dan semak belukar yang ada pada celah-celah tanaman. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu pertumbuhan tanaman. Sebab, bila tidak dilakukan penyiangan, akan menghambat pertumbuhan tanaman, sehingga tanaman tumbuh dengan tidak baik disebabkan rerumputan akan menutup tanaman sehingga hasil panen

tidak sebesar yang biasanya. Selain itu, jika rumput dibiarkan tumbuh sampai besar akan sulit dicabut.

Rumput dan semak belukar yang telah disiangi atau dicabut akan dikumpulkan dan ditimbun pada bawah pohon yang ada di sekitar ladang. Hal ini dilakukan agar rumput dan semak belukar tidak tumbuh lagi. Selain itu, rumput dan semak belukar itu akan membusuk dan dapat menjadi humus sehingga bisa membantu menyuburkan tanaman.

3. *Pemanenan*

Dalam tahapan ini dilakukan pemanenan mulai dari pemanenan tanaman jangka pendek seperti rica, sayuran, dan pemanenan tanaman lainnya. Untuk tanaman seperti ubi kayu biasanya umbinya diambil dan batang umbi kayu yang hasil panennya baik dan besar, dipotong-potong untuk menjadi bibit tanam. Ubi jalar, biasanya diambil secara hati-hati dari tanah agar tidak sampai tercabut akarnya agar setelah panen, dapat ditanam kembali dan bisa menghasilkan umbi lain, sebagai bahan makanan pada saat pembukaan ladang baru.

Pada semua tahapan, aktifitas perladangan etnis Matbat di Kampung Magey, tidak ada pembagian waktu kerja antara laki-laki dan perempuan seperti pada etnis lainnya. Bila pada etnis lain yang ada di Tanah Papua, terdapat pembagian kerja, misalnya pembukaan ladang dilakukan secara bersama-sama, karena ada pekerjaan berat seperti penebangan dan pemotongan kayu. Penanaman dan pemeliharaan lebih banyak dilakukan oleh kaum wanita dan pemanenan dilakukan oleh kaum wanita dan laki-laki, namun ada sebagian etnis yang pada tahap pemanenan lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan.

Pada etnis Matbat di Kampung Magey, semua tahapan aktifitas perladangan mulai dari pembukaan ladang sampai pemanenan dilakukan secara bersama-sama. Hal ini disebabkan oleh jarak tempuh antara perkampungan orang Magey dan lokasi berladang yang sangat jauh dan tradisi yang ada.

Peralatan Perladangan

Dalam melakukan aktifitas perladangan pada etnis Matbat yang ada di Kampung Magey, telah terdapat peralatan-peralatan yang digunakan oleh manusia di dalam melakukan aktifitas perladangan. Peralatan-peralatan tersebut, sebagai berikut.

1. *Yufa*

Pada masa lampau sebelum Etnis Matbat di Kampung Magey mengenal dan menggunakan peralatan besi, untuk membabat rumput dan semak belukar yang ada pada lokasi yang akan dijadikan ladang, dipergunakan *Yufa*. *Yufa* adalah parang yang terbuat dari pelepah pohon nibun, yang pada bagian samping yang agak tipis dibuat runcing dan tajam supaya dapat menebas rumput dan belukar. *Yufa* biasa dipergunakan memiliki panjang sekitar lima puluh sentimeter. Pada bagian ujung depannya di bagian tepi bawahnya dibuat agak runcing dan pada bagian belakang dibuat agak bulat sebagai pegangan.

2. *Manpat*

Untuk menebang pepohonan yang ada di lokasi yang akan dijadikan ladang, etnis Matbat di Kampung Magey sama dengan etnis lain yang ada di Tanah Papua, yaitu menggunakan kampak batu yang disebut "*Manpat*". Adapun cara penggunaannya sebagai berikut. Kulit pohon dikupas lalu dibuang. Setelah itu, batang pohon dikikis sedikit demi sedikit, lalu pada bagian yang dianggap bisa untuk / posisi tepat untuk menebang, pohon itu dipotong atau dikikis sedikit demi sedikit sampai tinggal bagian urat tengahnya kemudian dibiarkan tertiuip angin agar jatuh dengan sendirinya.

Setelah pohon tersebut roboh, selanjutnya pohon itu dipangkas dan dipotong menjadi bagian-bagian kecil. Pertama, dipangkas dahan dan ranting dengan menggunakan *manpat*. Sesudah dipangkas, batang pohon tersebut dipotong-potong menjadi ukuran kecil-kecil. Hal ini

dilakukan agar supaya proses pengeringan batang pohon itu lebih cepat bila dibandingkan jika dibiarkan utuh.

Selain itu, kedua alat di atas dipergunakan pada saat pemanenan. *Yufa* dipergunakan pada saat memanen petatas. *Yufa* digunakan untuk memotong atau memangkas akar petatas. *Manpat* dipergunakan pula untuk memanen keladi dan pisang. *Manpat* digunakan untuk menebang pohon pisang dan memotong tandan pisang. Untuk keladi, *Manpat* digunakan untuk motong atau memisahkan umbi dari batang keladi.

3. *Tugal* atau "*hai weng*"

Dalam aktifitas sistem berladang etnis Matbat di Kampung Magey, peralatan yang dipergunakan oleh mereka sama dengan etnis Papua lainnya, yaitu *tugal* sebagai alat pembuat lubang tanam. *Tugal* dalam bahasa Matbat, yaitu "*hai weng*". *Hai weng* yang dipergunakan tidak terbuat dari jenis-jenis tanaman tertentu seperti pada etnis Gresi di Kampung Klaisu. Namun semua jenis kayu, asalkan kayu tersebut merupakan jenis kayu keras. Jenis kayu ini dipilih agar pada saat penikaman tanah atau pembuatan lubang, kayu tersebut tidak pecah.

Adapun cara penggunaan *hai weng* sebagai berikut. Pria pembuat lubang tanam menggunakan *hai weng* dengan berjalan mundur sambil menikam-nikam tanah untuk menjadi lubang. Hal ini dilakukan supaya lubang tidak terinjak. Ibu yang akan menanam memasukan bibit pada lubang tanam dan menutup tanah. Hal ini dilakukan sampai semua lahan telah ditanami. Selain untuk membuat lubang tanam, *haiweng* juga digunakan untuk menggali tanah pada saat memanen tanaman.

Pada waktu pemeliharaan peralatan yang digunakan dalam tahapan pemeliharaan pada umumnya tidak ada, karena rumput dan belukar yang ada hanya disiangi atau dicabut dengan tangan, rumput dan belukar pada umumnya masih kecil dan mudah untuk dicabut. Rumput yang telah dicabut diletakkan di bawah pohon-pohon besar yang ada di sekitar ladang.

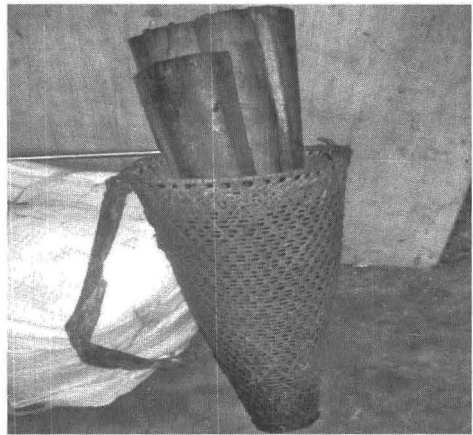
4. *Wan*

Untuk mengangkut hasil panen, dari kebun ke pondok yang ada di sekitar ladang, dipergunakan tas yang terbuat dari kulit tali rotan yang telah dianyam disebut *Wan*. *Wan* digunakan untuk mengangkut hasil ladang. Bila mengangkut hasil ladang yang besar dan agak tinggi seperti umbi kayu dan keladi, biasanya pada samping atau pinggiran tas atau *wan* ditaruh pelepah sagu sebagai penahan yang disebut *wan slan*. Seperti gambar dibawah ini :

Foto. *Wan*



Foto. *Wan Slan*



(sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

5. *Perahu atau Wang*

Dulu sebagai sarana transportasi untuk menyeberang kali dan membawa hasil kebun atau *dan*, dipergunakan rakit yang terbuat dari bambu atau batang kayu yang ringan agar bisa terapung. Hal ini karena orang dulu masih menyatu dengan alam dan memiliki kekuatan magis atau sakti. Setelah orang Matbat mengetahui cara penggunaan dan pembuatan perahu, mereka menggunakan perahu sebagai sarana transportasi. Perahu yang dikenal oleh mereka, berasal dari Waigeo yang dibawa dan dikenalkan oleh orang Maya yang tinggal dan bermukim di Kampung

Biga. Perahu yang mereka gunakan disebut perahu *kajang*. Perahu *kajang* yang disebut *wang hatam* etnis Matbat di Kampung Magey dulu lajurnya berbentuk lurus.

Pengetahuan Tentang Tata Ruang

Pada masa lampau, etnis Matbat yang ada di Kampung Magey memiliki model perumahan yang sama dengan pemukiman etnis Papua lainnya, yaitu terdiri atas satu buah rumah panjang, yang dalam Bahasa Matbat disebut "*dinang*". *Dinang* terdiri atas dua suku kata yaitu *di* dan *nang* yang memiliki arti *di* artinya rumah dan *nang* artinya panjang. Dalam *dinang*, tidak terdapat kamar-kamar untuk istirahat, hanya terdapat satu bilik atau kamar yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka milik keret. Satu buah *dinang* terdiri atas beberapa keluarga dalam satu keret atau orang lain yang diterima masuk ke dalam keret tersebut. Jumlah kepala keluarga yang terdapat dalam satu *dinang* dapat terlihat dari jumlah tungku yang terdapat dalam *dinang* tersebut.

Foto. Salah Satu Rumah Dinang di Kampung Gam 2 milik Keret Jemput yang telah di Perbaiki



(sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

Pemukiman etnis Matbat yang ada di Kampung Magey dahulu menghadap kearah selatan atau menghadap ke kali. Hal ini supaya dapat memantau arah datangnya musuh yang biasanya keluar kali dan lebih mudah untuk ke kali. Selain itu, hal tersebut dilakukan karena tidak adanya pengetahuan tentang arah atau peredaran matahari, arah untuk ke kebun dan arah jalannya roh-roh halus.

Dalam pembangunan rumah *dinang*, bahan baku yang dipergunakan berasal dari alam sekitar mereka. Alam lingkungan atau hutan yang ada telah menyediakan bahan-bahan bangunan yang berasal dari tumbuhan dan pepohonan yang ada, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jenis tanaman yang biasa digunakan untuk pembangunan rumah adalah:

- (1) Kayu nani (*hayyu*), yang dipergunakan sebagai tiang rumah.
- (2) Matoa batu atau *haimgam*, yang dipergunakan sebagai bantalan rumah, papan rumah, dan perahu.
- (3) Pohon nibung yang banyak manfaat atau peruntukannya yaitu batang nibung, untuk lantai rumah, *fai*/ daun nibung untuk atap rumah, dan dinding rumah.
- (4) Pohon *gamutu* disebut *nau weng*, *gamutu* dibuat menjadi tali. Bagian yang digunakan adalah kulit luar, diambil bagian uratnya atau serabut-serabut, lalu dibersihkan dan dianyam menjadi tali. Tali tersebut digunakan untuk mengikat sambungan-sambungan kayu, karena dulu mereka belum mengenal cara membuat paku pasak dari kayu.
- (5) Bulu tui/ *ngan* sebagai penguat/ pengikat/ penjepit dinding rumah dari daun nibung.
- (6) Untuk menerangi penghuni di dalam rumah, biasanya etnis Matbat di Kampung Magey menggunakan kayu damar. Ada dua jenis kayu damar yang diketahui oleh mereka, yaitu damar biru yang disebut "*Haidon*" dan damar putih yang disebut "*Kisnuk*".

Dalam pembangunan rumah, biasanya terdapat beberapa ritual adat antara lain, ritual *fonpapo* pemberian makan kepada tuan tanah, Ritual pembakaran *kanet* sebagai syukuran dilakukan setelah pembangunan rumah serta diadakan pula tarian *wala* sebagai ucapan syukur atas telah selesainya pembangunan rumah tersebut dan cara untuk menilai kekuatan dari rumah tersebut.

Mitologi dan Toteisme

Dalam antropologi budaya, mitos adalah suatu ceritera suci yang berbentuk simbolis yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner yang banyak asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa dewi atau kekuatan-kekuatan atas kodrati manusia pahlawan masyarakat. (Frank, dkk, 2013).

Secara historis, yuridis, linguistik dan geografis yang dilandasi oleh perasaan bersama. Masyarakat etnis Matbat, mengakui mereka berasal dari leluhur yang sama. Secara historis, masyarakat etnis Matbat mengakui mereka berasal dari negeri yang sama yaitu negeri *komngolpu*.

Selain adanya pengetahuan tentang pengelolaan dan pemanfaatan alam lingkungan dalam rangka aktifitas perladangan, pada etnis Matbat yang bermukim di Kampung Magey terdapat larangan atau pantangan-pantangan yang berkaitan dengan pemanfaatan beberapa jenis hasil alam, oleh keret-keret tertentu. Larangan tersebut berkaitan dengan totem yang dimiliki oleh tiap etnis, sebagai berikut. Untuk Keret Jemput, hasil alam yang pantang untuk dikonsumsi adalah penyu atau teteruga (*Dermochelys coriacea*, *Chelonia mydas*, *Eretmochelys imbricate*, dan *Lepidochelys olivacea*) buaya kodok, ikan cakalang, dan buaya garuk. Dari hasil wawancara, ada sebuah kisah, yaitu seorang informan dari Marga Jemput yang pernah mencoba memakan teteruga, akibatnya semua giginya patah atau kata beliau "saya pernah makan teteruga, akibatnya saya punya gigi semua rontok". (sumber: Hasil Wawancara, Mei 2013).

Hasil alam yang dilarang atau pantang dimakan oleh keret-keret lain adalah sebagai berikut. Keret Kapousum pantang mengkonsumsi ikan duyung. Keret Hai pantang mengkonsumsi kuskus, menggunakan dan menebang kayu dammar. Keret Botot pantang mengkonsumsi tanaman sagu yang tidak berduri. Keret Kamousum pantang mengkonsumsi pisang ambon.

B. Tradisi dan Ritual

Ritual Fonpapo

Ritual *Fonpapo* adalah suatu tradisi pemberian makan atau sesajen kepada tuan tanah atau makhluk yang dipercaya sebagai penghuni suatu daerah. Sesaji yang diberikan berupa pinang, sirih, dan kapur yang diletakkan dalam piring tradisional yang terbuat dari pelepah sagu yang disebut *gay tu*.

Adapun cara pemberian sesajen kepada tuan tanah yaitu pada suatu lahan yang hendak dibuka, terlebih dahulu dibuat lubang dengan cara digali. Setelah itu, *gay tu* yang telah diletakkan sesaji berupa pinang, sirih, dan kapur dimasukkan dalam lubang itu dan ditutup dengan tanah galian. Dalam ritual ini, diucapkan kata-kata "*fun lapi lesma*" yang artinya *Tuhan yang ada di atas lihat kami yang sedang buka lahan ini* pada waktu menanam sesaji tadi. Tradisi *Fonfapo* biasanya dilakukan oleh kepala keret yang disebut *esa*, karena aktifitas perladangan dilakukan pada lahan milik keret.

Adapun tujuan dari tradisi atau ritual *Fonpapo* adalah sebagai tanda permissi atau permintaan izin terhadap tuan tanah, karena lahan tersebut akan dijadikan lokasi perladangan. Selain itu, tujuan dari diadakannya ritual ini adalah supaya pada saat pembukaan lahan baru tidak terkena sabetan parang, kampak, dan terhindar dari marabahaya. Tujuan lain dari ritual *fonpapo* adalah sebagai tanda permohonan kepada Tuhan, agar tanah yang akan dijadikan lokasi berladang diberikan kesuburan,

sehingga tanaman yang akan ditanami pada ladang yang akan dibuka dapat bertumbuh dengan baik dan memberikan hasil yang besar dan baik.

Ritual Fonpapo selain diadakan pada saat pembukaan ladang baru, juga pada saat pembangunan rumah. Ritual ini biasanya dilakukan sebelum penancapan tiang pertama. Di tempat lokasi yang akan diadakan pembangunan rumah, digali lubang, lalu dimasukkan *gay tu* yang sudah diletakkan pinang, sirih dan kapur. Adapun maksud dari ritual ini adalah memohon permisi atau izin kepada tuan tanah, agar pada saat pembangunan rumah, berjalan dengan baik dan lancar tanpa ada gangguan sedikitpun dan penghuni rumah terjaga dan terlindungi dari segala gangguan.

Foto. Gay tu



(sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

Ritual Pembakaran Kanet dan Tarian wala

Selain itu, terdapat ritual pembakaran *kanet* dan tradisi tarian *wala* dalam bahasa Maya atau *panasawal* atau *mem* dalam bahasa Matbat Ritual

pembakaran *kanet* sebagai syukuran dilakukan setelah pembangunan rumah. *Kanet* adalah kayu putih yang sudah kering untuk membakar ikatan. Sebelum tradisi syukuran ini dilakukan, terlebih dahulu dibuatkan api dengan menggunakan *fatup* atau tempat penyimpanan korek api yang terbuat dari batu, besi kecil dan serabut bagian dalam batang pohon enau yang dimasukkan dalam bambu hutan yang keras dan terdapat dua bagian satu bambu besar dan satu bambu kecil. Api dibuat dengan cara menarik kedua bambu tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengusir roh-roh halus yang akan mengganggu penghuni rumah. Ritual ini biasanya dilakukan pada pagi hari, karena pagi hari menurut pandangan mereka sebagai waktu yang tepat untuk mensyukuri dan bergembira akan sesuatu, setelah penghuni rumah bisa masuk ke dalam rumah. Pada sore harinya, ritual adat dilanjutkan, dengan mengadakan tarian *Ponasawal* atau *mem* dan nyanyian adat yang disebut *lanmo*.

Tarian *mem* tidak menggunakan alat music, namun lebih menekankan pada nyanyian. Arti dari tarian *mem* adalah tarian petang, yang dilakukan untuk memanggil orang untuk berkumpul pada petang hari. Tarian ini dibawakan oleh laki-laki dan perempuan yang berbaris memanjang ke belakang dengan seorang pemimpin tarian yang berada di depan barisan. Pemimpin tarian ini, biasanya terlebih dahulu mengangkat lagu dan diikuti oleh barisan di belakangnya sambil menari. Tarian ini lebih menekankan pada hentakan kaki seperti tarian *tumbu tanah* pada masyarakat Arfak di Manokwari. Tarian ini bisa dilakukan di halaman, maupun juga di dalam rumah. Adapun maksud dari ritual ini adalah sebagai ucapan syukur dan apabila ditarikan dalam rumah, sekaligus untuk menguji kekuatan dan kekokohan dari rumah tersebut.

Fonpapo: Sasi Orang Matbat

Etnis Matbat yang bermukim di Kampung Magey, telah mengenal dan mempraktekkan sasi dalam kehidupan budaya mereka. Istilah sasi etnis Matbat di Kampung Magey dengan orang Misool lainnya berbeda.

Orang Misool lain menyebut sasi dengan istilah "*samsom* dalam bahasa Maya atau *fanfan* dalam bahasa Matbat Laut atau Matlow". Etnis Matbat di Kampung Magey menyebut istilah sasi dengan "*Fonfapo*". *Fonfapo* sendiri adalah ritual pemberian makan kepada tuan tanah.

Bentuk sasi yang dikenal oleh Etnis Matbat di Kampung Magey adalah sasi kali/sungai dan sasi darat. Orang Misool lain mengenal bentuk sasi laut. Sasi darat yang dikenal oleh Etnis Matbat di Kampung Magey adalah sasi yang dilakukan pada beberapa jenis tanaman tertentu yaitu: langsung/ *lansium domesticum* (glukum), cempedak/*artocarpus champedem* (nak), dan lonpo (sejenis tanaman yang buahnya mirip tomat). Sasi kali dilakukan pada saat hendak mengambil hasil hutan yang memiliki nilai ekonomis. Lamanya sasi tergantung kesepakatan bersama ketua adat yang diambil dalam musyawarah adat. Lamanya sasi bervariasi, bisa satu bulan, enam bulan, satu tahun bahkan bisa lima tahun. Adapun jenis-jenis tanaman yang biasa digunakan sebagai tanda sasi adalah *bulu tui*, pucuk daun sagu, pucuk daun kelapa, dan juga rotan.

1. Fonfapo Darat

Bila sasi dilaksanakan pada tingkat kampung, maka terlebih dahulu diadakan pertemuan adat atau musyawarah adat. Dalam musyawarah adat dibahas jangka waktu sasi dan hari pelaksanaan sasi. Apabila sasi dilaksanakan oleh keret, pada hak ulayat milik keretpun sama, diadakan pertemuan tingkat keret tentang hal yang sama. Pertemuan biasanya diawali oleh dengan disuruhnya *kolori* atau pesuruh, untuk pergi ke dusun guna melihat apakah buah yang akan disasi yaitu durian, langsung dan lombo sudah berbunga. Bila sudah *kolori* akan melaporkan bahwa sasi siap dilaksanakan. Setelah adanya kesepakatan hari dan jangka waktu, hasil rapat akan disampaikan oleh juru bahasa kepada masyarakat untuk tingkat kampung atau akan disampaikan oleh *esa* atau kepala keret kepada warga keretnya dan juga memberitahukan dan mengundang kepala keret lain dan masyarakat kampung lainnya untuk bersama-sama melakukan sasi.

– *Tutup Fonpapo*

Setelah hari pelaksanaan tutup sasi tiba, seruan atau *esa* akan menyampaikan pada warga bahwa sasi akan segera dilaksanakan, semua warga menyiapkan diri untuk melaksanakan sasi. Pemimpin sasi pada tingkat kampung adalah *Lantan* atau kepala adat. Pemimpin sasi tingkat keret adalah Kepala keret atau *esa*. Setelah tiba saat sasi dilakukan, *esa* atau *lantan* dan para tetua adat serta masyarakat berangkat ke lokasi sasi yang akan dilaksanakan. Sasi ditandai dengan adanya peniupan triton yang dalam bahasa matbat disebut *fol* oleh *esa* atau *lantan* serta adanya ritual *fonpapo* dan penancapan pucuk sagu pada sekitar areal atau lokasi atau hutan yang akan disasi.

Setelah sampai di lokasi yang akan dilakukan sasi, terlebih dahulu kepala keret atau *esa* atau *lantan* meniup triton sebagai pemberitahuan dan tanda bahwa sasi darat akan segera diberlakukan. Sesudah itu, dilakukan ritual tutup sasi yang ditandai dengan pemberian makan/sesaji kepada tuan tanah atau ritual *Fonfapo*. Dengan cara pada wilayah hutan atau lahan yang akan disasi digali lobang, lalu sesaji yang diletakkan di atasnya itu dimasukkan, lalu ditutup. Setelah itu, dilanjutkan dengan penancapan pucuk atau ujung sagu muda pada empat arah mata angin sebagai pertanda bahwa sasi dilaksanakan, yang disertai ucapan "*Fun na belesma nau del pon ta long no*" yang artinya "Tuhan kau lihat barang yang saya tanam ini, siapa yang melanggar dia akan kena".

– *Buka Sasi*

Setelah tiba waktunya sasi dibuka. Pembukaan sasi diawali dengan pengecekan tanaman durian, langsung, dan lombo apakah sudah masak semua atau sudah siap panen oleh *kolori*. Bila sudah siap panen, *kolori* akan melaporkan bahwa *fonpapo* siap dibuka. *Lantan* atau *esa* pemimpin akan mengumumkan bahwa sasi akan segera dibuka. Kemudian, seluruh warga yang ada bersama dengan pemimpin adat, menuju ke lokasi sasi dilaksanakan. Selanjutnya, dilakukan ritual buka sasi, yang dipimpin

oleh lantan atau esa, dengan cara mencabut tanda sasi sambil membaca kata-kata atau mantra-mantra, namun terlebih dahulu esa atau lantan meniup triton sebagai pemberitahuan bahwa sasi akan segera dibuka. Setelah itu, baru dilakukan pengambilan hasil sasi. Panen pertama hasil sasi dilakukan oleh esa atau lantan. Bila lantan yang memanen hasil sasi pertama, biasanya digantung pada rumah adat. Apabila sasi dilakukan pada tingkat keret, maka yang pertama melakukan panen adalah esa. Hasil panen pertama tidak boleh dibawa pulang, tetapi diikat, dan digantung pada rumah adat milik keret, sebagai ucapan syukur dan persembahkan kepada roh nenek moyang dan Tuhan atas berkah hasil sasi. Hari berikutnya semua warga kampung atau keret bersama-sama memanen hasil sasi dan boleh dibawa pulang oleh keluarga untuk dikonsumsi atau dijual.

Foto. Pria (Buce Jemput) dan Triton



(Sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

2. Fonpapo Kali

Sasi Kali dalam etnis Matbat di kampung Magey berkaitan erat dengan aktifitas kegiatan mencari hasil hutan pada hutan milik hak ulayat suatu keret tertentu, misalnya mencari pohon damar. Orang-orang yang hendak mencari kayu damar pada suatu hutan hak ulayat milik keret tertentu, harus melaporkan dan meminta izin pada kepala keret pemilik hutan tersebut.

Kepala keret, pemilik hutan yang akan diambil hasil hutannya, akan menentukan waktu pelaksanaan sasi, dalam musyawarah adat tingkat keret bersama dengan tetua-tetua adat yang ada dalam keret. Setelah hasil rapat telah diperoleh, akan diumumkan kepada warga keret itu dan pihak-pihak yang hendak mengambil hasil hutan. Pelaksanaan sasi dipimpin oleh kepala keret Esa pemilik dusun tersebut, dengan mengundang keret-keret lain. Penutupan sasi dilakukan selama enam bulan sampai satu tahun, sesuai dengan hasil keputusan rapat. Penutupan diawali peniupan triton sebagai pemberitahuan bahwa sasi akan segera dilaksanakan. Selanjutnya, dilakukan ritual Fonpapo dan penancapan pucuk sagu pada empat mata angin pada areal kali yang hendak disasi, yang disertai ucapan "*Fun na belesma nau del pon ta long no*" yang artinya "Tuhan kau lihat barang yang saya tanam ini, siapa yang melanggar dia akan kena". Sasi kali dilaksanakan sebelum pencarian dammar dilakukan.

Apabila sasi pada kali tersebut diadakan, maka pada areal kali itu orang dilarang mencari dan mengambil hasil, namun bisa melewati kali/sungai tersebut. Setelah waktu pembukaan sasi tiba, pemilik dusun akan bersama-sama dengan warga dan orang-orang yang hendak mencari dammar melakukan buka sasi. Pembukaan sasi dilakukan oleh kepala keret (*Esa*), dengan meniup triton sebagai tanda pemberitahuan bahwa sasi kali akan segera dibuka, lalu dilanjutkan dengan mengucapkan kata-kata sambil mencabut pucuk sagu. Selain itu, tutup sasi kali dapat ditandai dengan penancapan dua *bulu tui* pada pinggir kali. Sebelah menyebelah yang telah diikat tali rotan hutan yang berukuran kecil

yang dalam bahasa Matbat disebut *wal*. Pada kedua ujungnya atau penancapan bambu atau *gan* yang pada ujungnya telah diikat dengan tali hutan sejenis tali rotan. Hasil panen pertama dari sasi kali yang dilakukan harus diberikan pada pemilik dusun dari tempat sasi kali diadakan.

Sanksi

Dalam pelaksanaan sasi pada Etnis Matbat di Kampung Magey, pelaksanaan tutup sasi tidak saja disaksikan oleh manusia saja, namun juga Tuhan penguasa alam semesta ini, yang terdapat ucapan "*Fun na belesma nau del pon ta long no*", sebab ucapan ini mengandung nilai magis yang sangat tinggi, serta disaksikan juga oleh penghuni alam semesta dan roh nenek moyang yang ada di lokasi sasi diadakan. Dalam sistem kepercayaan *mon* dan *sun* yang masih sampai sekarang dipercayai oleh mereka, walaupun tidak diyakini sebagai suatu agama. Oleh sebab itu, orang yang hendak melanggar sasi ini memiliki hukuman atau sangsi adat yang cukup berat.

Bila ada warga yang melanggar sasi tersebut, ia akan kena sangsi adat. Bila pelanggaran tersebut diketahui atau orang tersebut mengakui perbuatannya. Sangsi yang dikenakan adalah denda adat berupa pembayaran barang-barang antik bahkan kematian. Apabila pelanggaran sasi tersebut tidak diketahui atau orang yang melanggar sasi tidak mau mengakui pelanggaranannya, maka ia bisa terkena penyakit yang tidak diketahui penyebabnya dan sulit disembuhkan, bahkan bisa menyebabkan kematian.

Pelaksanaan sasi yang berkaitan dengan Kampung Gamta

Kampung Gamta dan Kampung Magey adalah dua Kampung yang memiliki hubungan sejak dahulu. Konon ceritanya, warga kampung Gamta adalah juga keturunan Matbat yang telah memeluk agama Islam dan berganti marga menjadi Wihel. Kampung Gamta adalah kampung tempat kediaman peminpin adat kedua kampung atau tempat Raja Gam tinggal.

Berkaitan dengan pelaksanaan sasi, biasanya adat utusan dari kampung Magey yang memberitahukan akan ada pelaksanaan sasi kepada raja atau pemimpin adat. Bila telah mendekati pembukaan sasi, biasanya tiga hari sebelumnya, utusan tadi akan memberitahukan kepada Pemimpin adat bahwa akan segera dibuka sasi adat. Pemimpin adat yang ada di Kampung Gam akan mengadakan rapat untuk melakukan persiapan penyambutan. Dalam acara penyambutan, biasanya disediakan makanan.

Setelah hari Pelaksanaan buka sasi tiba, akan dibawa buah-buah yang telah disasi seperti, langsung, cempedak, dan lonpo, sebagai persembahan kepada raja atau pemimpin adat. yang diawali dengan pelemparan langsung dari kampung Magey, sebagai tanda bahwa mereka telah tiba. Kemudian, penduduk Gamta membalas melempar kembali. Setelah itu, penduduk kampung Magey dapat memanen hasil sasi tersebut.

Apabila ada warga Magey yang telah memanen dan membuang hasil sasi ke sungai Gam tanpa diketahui oleh raja Gam, atau ada kulit buah yang hanyut di kali Gam pada saat sasi setelah dilaksanakan, maka raja Gam akan memerintah bawahannya untuk mencari tahu siapa yang telah memanen hasil sasi. Orang tersebut akan dihukum.

Tanda Larangan

Selain adanya sasi dalam kehidupan sosial budaya Etnis Matbat yang dibermukim di Kampung Magey, terdapat tanda larangan dalam aktifitas budaya mereka. Tanda larangan tersebut pada masa lalu berupa tali rotan. Tali rotan yang biasa digunakan sebagai tanda larang yaitu tali rotan kecil berwarna hijau yang disebut *wal*. Tanda larang ini biasanya dipasang pada tanaman, atau kebun, yang digunakan juga pada saat sasi.

Apabila tanda larangan ini telah dipasang pada pohon kebun milik seseorang berarti semua penduduk Kampung Magey sudah mengetahui bahwa kebun tersebut dilarang untuk dimasuki ataupun dilewati oleh orang lain. Bila tanda larangan *wal* ini dilingkarkan pada sebatang

pohon yang sedang berbuah, berarti pohon tersebut dilarang untuk dipanjat untuk mengambil buahnya. Bila ada orang yang melanggar tanda larangan ini, orang tersebut akan terkena penyakit yang tidak diketahui penyebabnya atau akan dikenakan sanksi adat, bila diketahui pelanggaran tanda *wal* tersebut. untuk dapat sembuh dari penyakit, si pelanggaran harus mengakui dan meminta maaf kepada si pemilik kebun kepada si pemilik kebun atau pohon dan biasanya akan terkena sangsi.

C. Perubahan

Pada masa sekarang ini dalam melakukan aktifitas perladangan yang dilakukan oleh etnis Matbat Kampung Magey, telah terjadi perubahan. Perubahan dalam sistem berladang lebih banyak terjadi dalam hal:

Pengetahuan Tentang Musim

Di masa sekarang ini dalam melakukan aktifitas perladangan Etnis Matbat di Kampung Magey masih tetap dipertahankan dan dilaksanakan pengetahuan tradisional milik mereka. Dalam hal musim bercocok tanam, mereka masih tetap berpatokan pada kehadiran burung *poso sawi* dan burung *welpe*, namun telah ditambah dengan adanya pengetahuan tentang pergantian musim. Mereka telah mengetahui bulan-bulan apa saja terjadi pergantian musim atau musim panca roba dan bulan-bulan apa saja musim hujan dan musim kemarau.

Tahapan Sistem Berladang

a. Pembukaan Ladang

Dalam tahap pembukaan ladang di masa sekarang, aktifitas pembukaan ladang yang dulu masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Model perladangannya pun masih tetap berpindah-pindah. Tahapan pembukaan ladang masih tetap tebang, tebas, dan bakar.

b. Penanaman

Setelah tahap pembakaran selesai, selanjutnya dilakukan tahap penanaman. Dalam tahapan penanaman, Etnis Matbat di Kampung Magey, pada masa sekarang sudah mengalami sedikit penambahan. Bila dulu tanah tidak dibuat petak-petak, sekarang tanah sudah dibuat dalam bentuk petak-petak tanam. Dalam melakukan penanaman, tanaman ditanam pada petak-petak tanam tersebut.

Petak-petak tanam biasanya dibuat sebelum tanam dibuat lubang-lubang. Petak-petak tersebut dibuat berbentuk persegi dengan menggunakan tali atau kayu. Maksud dari pembuatan petak-petak tersebut agar penanaman lebih teratur dan mempermudah dalam melakukan pemanenan juga agar setiap petani yang melakukan penanaman tidak bingung pada saat penanaman. Selain itu, apabila ladang yang hendak ditanami sangat luas sekitar satu hektar dan penanaman dilakukan secara bersama-sama, setiap keluarga yang membantu dalam tahap pemanenan dan pemilik bisa tahu dengan jelas petak-petak mana yang ditanaminya. Adapun jenis-jenis tanaman yang biasanya ditanam sama dengan jenis tanaman yang dulu ditanam yaitu rica (mrasen), petatas (skom), keladi (isot), dan pisang (yau).

Pada masa sekarang, cara penanaman penduduk Kampung Magey masih menggunakan cara lama yaitu penanaman tidak dilakukan secara serentak, namun bertahap dari mulai tanaman jangka pendek, tanaman jangka menengah, dan tanaman jangka panjang. Namun tanaman yang ditanam sudah dibagi sesuai dengan petak-petak tanam yang ada.

c. Pemeliharaan

Dalam tahap pemeliharaan tanaman, setelah penanaman, dilakukan penyiangan atau pencabutan rumput-rumput dan semak belukar yang ada di celah-celah tanaman.

d. Pemanenan

Dalam tahapan pemanenan di masa sekarang, cara pemanen yang dahulu dilakukan masih diterapkan sampai sekarang, hanya ditambah dengan adanya peralatan yang terbuat dari besi.

Peralatan Perladangan

Dalam melakukan aktifitas perladangan pada etnis Matbat yang ada di Kampung Magey, di masa sekarang telah adanya perubahan dalam jenis bahan baku alat tersebut. Bila dulu orang tua tidak menggunakan peralatan yang terbuat dari besi, sekarang telah dipergunakan peralatan yang terbuat dari besi. Peralatan-peralatan perladangan di masa sekarang yaitu:

1. Yu

Yu adalah nama alat pertanian dan peralatan hidup yang sekarang banyak dipergunakan, yaitu parang. *Yu* yang dipergunakan oleh Etnis Matbat yang bermukim di Kampung Magey, sekarang tidak diproduksi sendiri, namun dibeli di Kota Sorong. *Yu* yang terbuat dari besi atau

Foto. Bangkai Jangkar Kapal



Foto. Bangkai Kapal



(Sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

Foto. Parang dan Benda-benda Pelengkap Pakaian Adat



(sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

logam sudah lama dikenal oleh mereka, sejak kedatangan pedagang dari Portugis. Hal ini dapat dilihat dari adanya bangkai kapal yang dipercaya milik pedagang dari Portugis, lokasi tersebut di kali Gam yang disebut Kapatcol.

Penggunaan parang dari bahan besi masih baru, dan banyak digunakan setelah masuknya Belanda ke tanah Misool. *Yu* digunakan untuk memabat rumput-rumput dan semak belukar serta memangkas dahan dan ranting. Penggunaan *yu*, pada masa sekarang sangat menghemat waktu dan tenaga, pada saat pembukaan ladang baru, serta kebun yang dibukapun bisa lebih luas.

2. *Man*

Pada masa sekarang *man* dipakai untuk menebang pepohonan yang ada di lahan yang hendak digunakan sebagai lokasi ladang baru. Alat yang digunakan untuk menebang pohon pada masa sekarang yaitu kapak yang terbuat dari besi atau *man*. *Man* yang sakarang dipergunakan, mata kapaknya dibeli dari pasar Kota Sorong, dan hulunya dibuat sendiri

dengan menggunakan kayu keras yang banyak terdapat di sekitar Kampung Magey. *Man* dipergunakan untuk menebang pohon dan memotong-motong batang pohon menjadi bagian-bagian kecil. Setelah itu, dibiarkan sampai kering dan selanjutnya dibakar.

3. *Pacul*

Pada tahap penanaman, peralatan yang dipergunakan di masa sekarang ini yaitu pacul. Pacul dipergunakan untuk membuat petak-petak tanaman. Cara pembuatan petak-petak tanam yaitu dibuat lajur-lajur dari kayu atau tali hutan sebagai patokannya. Tanah di samping lajur dicungkil dengan menggunakan pacul dan di taruh pada lajur. Hal ini dilakukan sampai semua petak selesai dibuat. Selanjutnya, tanaman ditanam pada petak-petak tanam dengan menggunakan parang atau *yu* dan pacul untuk membuat lubang tanam.

Pada tahap pemeliharaan dan pemanenan, peralatan yang digunakan dalam tahapan pemeliharaan sekarang yaitu parang atau *yu* dan pacul. *Yu* dan pacul, namun lebih banyak digunakan parang, untuk mencungkil rumput dan semak belukar yang tumbuh pada sela-sela tanaman.

4. *Wan*

Peralatan dalam hal distribusi hasil panen dan alat transportasi masa sekarang ini ada yang tetap menggunakan alat-alat lama dan ada yang sudah ada penambahan. Dalam hal distribusi hasil panen etnis Matbat yang ada di Kampung Magey, masih tetap diggunakan tas yang terbuat dari anyaman urat rotan, yang disebut *Wan* atau *Wan slan*, apabila telah di masukkan pelepah sagu.

Wan yang biasa dipakai ada dua jenis yaitu wan yang bentuknya kerucut dan *wan* yang bentuknya agak bulat, seperti keranjang sampah. Adapun cara penggunaan wan sama dengan cara penggunaan tas noken pada etnis lain yang ada di Tanah Papua, yaitu ditaruh atau digantung pada kepala.

Foto. Seorang Ibu Sedang Memakai Wan Slan



(Sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

5. Perahu atau Wang

Alat transportasi yang sekarang digunakan sudah mengalami perubahan, yaitu perahu *kajang*. Perahu *kajang* dibawa dan diperkenalkan oleh etnis Maya yang bermukim di Kampung Biga. *Wang kajang* yang biasa digunakan pada masa lampau oleh etnis Matbat di Kampung Magey, lajurnya dulu lurus. Pada masa sekarang *Wang kajang* yang digunakan telah dimodifikasi lajurnya seperti yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini. Selain itu, pada perahu kajang atau *Wang kajang* telah dipasang semang, sebagai penyeimbang agar tidak mudah goyah saat terkena hantaman ombak. Ada sebagian penduduk yang sudah menggunakan atau mendirikan pondok di perahu kajang milik mereka.

Selain itu, dengan adanya kemajuan zaman telah adanya pendatang yang bisa membuat perahu *jhonson* atau perahu besar dan telah adanya dan diperjualbelikan mesin motor *temple*.

Foto. Perahu Kajang



Foto. Perahu Kajang Yang ada Pondok



(sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

Telah terjadi pula penambahan penggunaan motor tempel yang bermesin tempel dan mesin *kletek* pada perahu kajak atau pada bodi. Dengan adanya perubahan dalam sarana transportasi, telah membantu menghemat waktu tempuh dari Kampung ke ladang maupun sebaliknya bahkan ke tempat lainnya. Namun, tidak semua warga kampung Magey yang bisa membeli dan menggunakan bodi atau perahu *jhonson* dan motor *tempel* pada perahu kajak milik mereka.

Pengetahuan Tentang Tata Ruang

Pada masa kini bentuk dan model perumahan yang telah dipergunakan oleh Etnis Matbat yang ada di kampung Magey telah mengalami perubahan. Bila dulu model dan bentuk rumah adalah rumah panggung dan memanjang dan terbuat dari bahan alam. Sekarang, rumah yang terbuat dari bahan baku semen, pasir, batu, dan beratapkan seng.

Pemukiman pun sudah tidak lagi menghadap selatan tapi ada yang menghadap utara dan ada yang saling berhadapan jalan kampung. Namun, kini mulai adanya kesadaran dari masyarakat Magey untuk kembali mengangkat model rumah dahulu, yang terbuat dari bahan alami seperti yang terlihat pada gambar di bawah.

Foto. Rumah Sekarang



Foto. Rumah Dari Bahan Alam



(sumber: koleksi tim raja empat 2)

Dalam pembangunan rumah di masa sekarang ini, ritual-ritual adat yang dulu masih tetap dilakukan, namun bentuk dan tujuan pemberiannya tidak pada tuan tanah namun kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan menggunakan doa, sesuai dengan agama yang dianut oleh masyarakat Magey sekarang yaitu Kristen.

Perkembangan Sasi

Dalam pelaksanaan sasi di masa sekarang ini, telah ada penambahan. Penambahan ini terjadi karena adanya pengaruh dari budaya luar dan masuknya agama Kristen ke Kampung Magey. Penambahan itu terjadi dalam hal jenis tanaman yang disasi dan bentuk sasi. Jenis sasi yang diterapkan masih tetap sama dengan jenis sasi yang dulu.

Dalam hal jenis tanaman yang disasi selain tanaman cempedak, langsung dan lompo (buahnya seperti tomat). Sekarang dengan adanya pendatang dari Seram, mereka bukan saja membawa budaya tetapi juga membawa dan memperkenalkan tanaman, khususnya tanaman durian. Tanaman durian juga di sasi oleh Etnis Matbat di Kampung Magey.

Dalam hal bentuk sasi selain sasi darat dan sasi kali, juga dikenal sasi gereja. Pelaksanaan sasi dimasa sekarang dilakukan bersama-sama antara sasi adat dan sasi Gereja.

(1) Pelaksanaan (tutup) Sasi

Sebelum sasi dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan musyawarah pada tingkat keret yang dipimpin oleh kepala keret, yang dihadiri oleh tetua adat dalam keret tersebut. Dalam musyawarah ini, akan dibahas tentang bentuk sasi, jenis sasi, dan jangka waktu sasi. Setelah itu hasil musyawarah diumumkan kepada warga sekeretnya dengan memberitahukan jenis sasi yang akan dilaksanakan dengan akibat yang akan ditimbulkan jika ada yang melanggar sasi tersebut. Selanjutnya akan diberitahukan kepada pengurus gereja dan keret-keret lain, bahwa akan diadakan sasi pada hari yang telah disepakati. Pada masa sekarang, di dalam gereja yang ada di kampung Magey telah memiliki papan pengumuman tentang sasi.

Setelah waktu pelaksanaan sasi tiba, biasanya terlebih dahulu warga kampung Magey pergi ke Gereja untuk melakukan ibadah bersama. Dalam ibadah ini, warga memohon berkat-Nya agar tanaman yang akan disasi menghasilkan buah yang besar dan banyak. Sesudah itu, seluruh warga yang ada akan berangkat bersama-sama menuju ke lokasi sasi. Sesampainya di tempat tersebut, kemudian kepala keret atau *esa* akan memimpin penutupan sasi, dengan melakukan tradisi *fonpapo*, yaitu tradisi memberikan makan kepada tuan tanah dengan pinang, siri, kapur, dan rokok yang ditaruh dalam *gaytu*, dan ditanam, sambil mengucapkan kalimat "*fun nabiles ma nau del pen talengno*". Selanjutnya, *esa* akan meniupkan triton untuk memberitahukan kepada warga bahwa sasi sudah dilaksanakan. Kemudian, ditaruh tanda-tanda sasi pada areal sekitarnya dengan menancapkan bulu tui, triton tadi, dan batu gosok.

Setelah buka sasi, hasil panen pertama harus dibawa ke gereja untuk didoakan sebagai persembahan dan pengucapan syukur kepada

Tuhan. Sasi Gereja dilakukan oleh Etnis Matbat di kampung Magey, tanpa menghilangkan sasi adat.

– *Pelanggaran*

Bila ada warga yang melanggar sasi, akan dikenakan sanksi sebagai berikut, pembayaran barang-barang antik, bila melewati triton, ia harus mengumumkan kepada seluruh warga bahwa ia telah melakukan pelanggaran sasi dan membayarkan denda adat. Adapun sanksi lain yang akan dikenakan kepada orang yang melanggar sasi tersebut adalah sebagai berikut, apabila orang yang melanggar sasi masuk ke lokasi sasi dengan melewati tanda sasi berupa batu gosok, maka ia akan terkena sanksi, digosok badannya dengan batu gosok sampai ia merasa panas, karena batu gosok, menurut mereka panas. Bila orang tersebut masuk ke lokasi sasi dengan melewati *bulu tui*, ia akan terkena hukuman atau sanksi berupa dirinya akan dipanah, karena bulu tui melambangkan alat-alat berburu dan berperang.

– *Buka Sasi*

Setelah tiba waktunya pembukaan sasi, *esa* dari keret yang melaksanakan sasi, akan mengumumkan kepada warga keretnya dan seluruh keret yang ada, serta pengurus gereja. Selanjutnya, mereka bersama-sama akan kelokasi sasi. Di sini akan diadakan sembahyang oleh pemuka agama Kristen dan selanjutnya dilakukan pencabutan tanda sasi triton, batu gosok, dan *bulu tui* oleh kepala keret sambil meniup triton sebagai pemberitahuan bahwa sasi telah resmi dibuka.

Hasil panen pertama akan dibawa dan dipersembahkan kepada Tuhan ke Gereja, sebagai ucapan syukur atas berkatnya dan digantung pada rumah keret yang masih ada sebagai ucapan syukur kepada leluhur. Setelah itu, baru hasil sasi bisa dibawa pulang oleh warga untuk dikonsumsi maupun untuk dijual.

Foto. Tanaman Durian yang digantung setelah buka sasi



(sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

Tanda Larangan

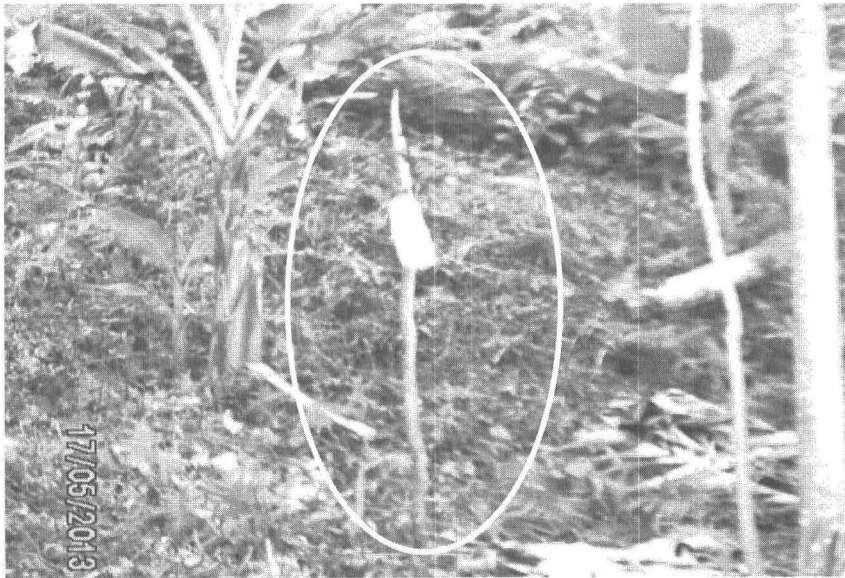
Dalam setiap aktifitas perladangan yang ada di Tanah Papua, terdapat tanda larangan, baik berupa pagar maupun tanda-tanda lainnya. Begitu pula dengan Etnis Matbat yang ada di kampung lain. Dalam aktifitas perladangan, mereka membuat tanda larangan berupa pagar, untuk melindungi tanaman dari gangguan binatang dan untuk melindungi tanaman dari tangan para pencuri. Biasanya ada tanda larangan pada pintu masuk seperti bambu yang diikat kain merah dan lainnya yang mereka sebut *fanfan*.

Untuk etnis Matbat yang ada di Kampung Magey, dalam hal melindungi tanaman dari gangguan binatang, tidak dibuat pagar karena jarang ladang diganggu oleh hewan-hewan penganggu. Namun, hanya ditancapkan sebatang kayu atau bambu, yang pada ujungnya telah diikat dan digantung botol yang telah diikat tali merah. Selain penggunaan tanda larangan ini pada kebun, biasanya tanda larangan itu dipasang

pada tanaman milik keluarga yang ada baik di dusun dan pekarangan miliknya.

Sangsi yang ditimbulkan oleh adanya tanda larangan ini bagi orang yang melanggarnya, akan mengakibatkan hal-hal yang tidak biasanya terjadi dalam masyarakat akibat penyakit, dan bisa mengakibatkan kematian bila si pelanggar tidak mengakui perbuatannya. Bila ia mengakui perbuatannya pada si pemilik kebun atau tanaman yang diambalnya, ia bisa segera tertolong, dan harus membayar denda adat, sebagai gantinya. Hal ini disebabkan oleh tanda larangan berupa kain merah, bukan hanya selebar kain merah biasa, namun kain merah yang telah diberi kekuatan gaib, sebagai penjaga atau pelindung kebun atau tanaman tadi. Penggunaan tanda larangan berupa kain merah ini merupakan pengaruh dari adanya orang luar yang datang dari daerah Seram.

Foto. Salah satu tanda larangan



(sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

BAB V

PEMBAHASAN

A. Sistem Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan Tentang Alam Lingkungan

Tiap etnis di dunia telah memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara pemanfaatan dan pengelolaan alam lingkungan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya ungkapan yang berkaitan dengan alam lingkungan. Menurut pandangan Kosmologi pada zaman Yunani Kuno sampai dengan masyarakat masih kuat mempertahankan adat istiadatnya membagi fungsi alam semesta menjadi dua yaitu langit atau angkasa diibaratkan sebagai “bapak” yang mengeluarkan “air mani” yaitu dalam bentuk air hujan yang jatuh ke bumi. Tanah diasosiasikan sebagai “Ibu” sebagai penghasil “susu” yang menyuburkan atau menghidupkan bumi, (Mulyadi, 2002:71). Simbolisasi air mani, terhadap alam lingkungan, yaitu air mani mengibaratkan air hujan yang turun dari langit yang akan membasahi bumi atau tanah sehingga tanah bisa subur dan tidak tandus, sehingga dapat hidup dan berkembang berbagai tumbuhan dan hewan di atasnya. Sedangkan susu mengibaratkan kesuburan atau humus yang akan memberikan kesuburan sehingga tumbuhan dan tanaman bisa hidup dan berkembang dengan baik, serta menjadi tempat hidup dan berkembangnya hewan dan manusia, yang merupakan bagian dari alam lingkungan.

Begitupun dengan etnis-etnis yang ada di Tanah Papua memiliki pandangan tentang alam lingkungan yang berbeda-beda. Ada beberapa

etnis yang memandang atau mengibaratkan alam lingkungan, sama dengan mama. Ada beberapa etnis yang mengibaratkan alam lingkungan, sama dengan manusia dan ada beberapa etnis yang memandang alam lingkungan itu sebagai sumber kehidupan. Orang Papua menjadikan alam lingkungan sebagai tempat tinggal, tempat untuk mencari tumbuh-tumbuhan untuk makanan, tempat menyimpan jutaan tanaman obat-obatan yang berguna bagi kesehatan dan menyembuhkan penyakit (dikutip dari Jubi). Salah satu etnis yang ada di Papua yang memiliki pandangan bahwa alam lingkungan, sebagai “mama” dan tanah sebagai “air susu” adalah masyarakat Arfak. Alam Lingkungan bagi masyarakat Arfak adalah “mama” yang memberikan mereka “air susu” atau kehidupan. istilah mereka, “kalau mama diolah terus, air susunya akan habis maka mama akan mati” (Mulyadi, 2002: 71).

Begitu pula dengan etnis Matbat, pada masa kini dalam kehidupan sosial budaya etnis Matbat yang ada di Kampung Magey, telah terdapat ungkapan tentang pemanfaatan dan pelestarian alam lingkungan. Ungkapan ini diturunkan oleh nenek moyang mereka, sebagai hasil interaksi antara nenek moyang mereka dengan alam lingkungan secara terus menerus. Ungkapan atau filosofi yang diturunkan oleh nenek moyang kepada generasi sekarang, yaitu *yak mam* dan *ya bat fan* tidak saja hanya sekedar menjadi bahan ingatan dan cerita, namun dipraktekkan dalam aktifitas berladang yang dilakukan mereka. Karena mereka menyadari benar, jika tidak maka alam lingkungan akan rusak dan membawa dampak yang merugikan bagi keberlangsungan hidup mereka.

Apalagi alam lingkungan tempat tinggal dan berladang etnis Matbat di Kampung Magey, terdiri atas kali atau sungai yang disebut *Ji waylo* dan gunung-gunung yang cukup terjal. Gunung-gunung ini berbatasan langsung dengan pinggir kali, tanpa adanya hamparan tanah lapang yang cukup luas dan panjang. Selain itu, menurut penuturan informan bahwa bukti-bukti yang ada terdapat beberapa pohon yang miring, menunjukkan bahwa kali Gam sering terjadi banjir yang cukup besar dan ketinggian air bisa melebihi pepohonan yang ada di pinggir kali. Oleh

sebab itu, etnis Matbat yang ada di Kampung Magey sangat menjaga dan melindungi alam lingkungan milik mereka.

Hutan atau Hal Lamol

Selain alam lingkungan, hutan juga memiliki peranan penting, bagi kehidupan manusia. Sejak dahulu sampai sekarang, manusia selalu bergantung pada hutan. Hutan ibarat kehidupan itu sendiri, karena hutan menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, bahkan tanpa hutan manusia bisa kehilangan oksigen untuk bernapas.

Bagi sebagian besar etnis yang ada di Indonesia, hutan diidentikkan dengan “rumah”, khususnya etnis-etnis yang tinggal di sekitarnya seperti etnis Dayak di Kalimantan, etnis Kubu di Sumatera Selatan dan etnis-etnis lainnya. Bagi mereka, kehancuran hutan berarti kehancuran “rumah” sebagai tempat pengembangan kapasitas sosial, ekonomi, politik, dan religi. Oleh karena itu, dalam pandangan mereka, kelestarian hutan harus dijaga dengan secara ketat. Mereka beranggapan hanya bagian-bagian tertentu dari hutan yang dapat dieksploitasi manusia (Adimiharja, 2004: 13).

Hal ini juga disadari oleh etnis Matbat yang bermukim di Kampung Magey. Bagi mereka hutan atau *hal lamol* memiliki peranan penting sama halnya dengan alam lingkungan. Hutan diibaratkan “mama” atau “*yak mam*” yang selalu memberikan air susunya, memberikan makan, menjaga dan melindungi anak-anaknya dari marabahaya. Begitu pula dengan hutan yang telah tersedia sumber pangan dan papan.

Dalam sistem pengetahuan lokal etnis Matbat, *hal lamol* di bedakan menjadi dua; hutan pamali atau *fal* dan hutan bebas *fal pou*. Dimasa sekarang, hutan *fal* ini dapat dimanfaatkan jika memang dibutuhkan sekali hasil hutan di dalamnya. Namun, terlebih dahulu diberitahukan dan diminta izin kepada pemilik hak ulayat. Bersama dengannya, mereka pergi ke hutan tersebut untuk memohon izin kepada penunggu atau penghuni hutan, supaya tidak mengganggu saat mereka mengambil hasil hutan yang sangat diperlukan, yang hanya ada di hutan ini. Namun, hal

ini sangat jarang dilakukan karena hutan ini menyimpan berbagai benda pusaka milik mereka dan berkaitan dengan asal usul keret tersebut. Oleh sebab itu, hutan pamali atau *fal* sangat dijaga kerahasiannya. Apabila tidak, selain bisa mendatangkan bahaya, akan menyebabkan hilangnya benda-benda pusaka, akibat penjarahan dari tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab.

Bagi etnis Matbat di Kampung Magey, hutan memiliki berbagai fungsi sebagai berikut:

- Hutan atau *hal lamol* digunakan sebagai tempat mencari makan, karena di dalamnya terdapat tanaman dan hewan yang dapat diambil guna memenuhi kebutuhan manusia akan pangan, sandang dan papan.
- Hutan atau *hal lamol* berfungsi sebagai tempat atau lokasi berladang yang baik, karena hutan dapat memberikan kesuburan kepada tanah secara alami, tanpa perlu ada pemupukan yang dilakukan oleh manusia.
- Hutan atau *hal lamol* juga berfungsi sebagai penyerap air hujan, penahan banjir sehingga tidak terjadi pengikisan tanah yang akan menyebabkan longsor.

Untuk itu, dalam melakukan aktifitas perladangan etnis Matbat yang ada di Kampung Magey. Hutan yang ada tidak semuanya dimanfaatkan sebagai lokasi perladangan. Hanya bagian-bagian hutan tertentu saja yang diusahakan sebagai ladang. Hal tersebut disadari benar oleh Masyarakat etnis Matbat yang bermukim di Kampung Magey, karena hutan atau *hal lamol* yang ada pada daerah ini berada pada daerah perbukitan atau pegunungan yang cukup landai dan terjal. Oleh sebab itu, hutan yang dimiliki oleh etnis Matbat di kampung Magey sangat dijaga dan dipelihara keseimbangannya supaya tidak membawa dampak buruk bagi mereka.

Pengetahuan Tentang Musim

Di masa sekarang pengetahuan tentang musim yang ada dalam sistem pengetahuan lokal tiap etnis tidak ditinggalkan begitu saja, namun masih digunakan dalam aktifitas berladang. Walaupun sudah adanya penanggalan dan diketahuinya waktu-waktu pergantian musim, apalagi di masa sekarang dengan telah bergesernya waktu pergantian musim yang tidak pasti, sehingga mau tidak mau sistem pengetahuan lokal yang dimiliki harus diangkat dan dihidupkan kembali.

Hal ini disadari benar oleh etnis Matbat yang bermukim di Kampung Magey, dengan pengetahuan tentang musim yang dimiliki oleh mereka, tidak dilupakan, walaupun sudah ada sistem penanggalan yang baku dan telah diketahui secara pasti pergantian musim. Sebab pergantian musim kadangkala mengalami perubahan, apalagi di masa sekarang ini, pergantian musim sudah bergeser jauh sekali.

Sistem Berladang/Berkebun (Dan)

Pemilihan lahan untuk berladang di kalangan masyarakat peladang dilakukan dengan sangat teliti, mengingat ladang merupakan sumber pangan yang penting bagi masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari aktifitas berladang. Pemilihan lahan yang kurang tepat akan mempengaruhi hasil panen (Adimihardja, 2004:30).

Bagi etnis Matbat di kampung Magey, pemilihan lahan untuk lokasi berladang, biasanya dengan memperhatikan kemiringan lahan, kesuburan tanah, yang dicirikan dengan warna tanah atau pertumbuhan berbagai jenis tanaman yang ada pada suatu daerah. Bila pertumbuhan berbagai jenis pepohonan dan rumput yang ada tumbuh dengan baik dan besar, hal itu berarti tanah di lokasi tersebut subur. Bila tanah tersebut hanya didominasi oleh rerumputan jenis alang-alang saja, maka tanah tersebut tidak terlalu subur dan kurang cocok untuk menjadi lokasi perladangan.

Model Sistem Perladangan

Ladang merupakan salah satu bagian yang penting dalam kehidupan manusia Papua, karena dengan ladang mereka dapat memenuhi kebutuhan akan pangan, selain dusun sagu, hutan, dan kali atau sungai. Dalam aktifitas perladangan yang biasa dilakukan oleh etnis-etnis yang ada di Papua, Soenarto (2003, dalam Mulyadi, 2012), mengelompokkan sistem berladang menjadi empat kelompok, sebagai berikut :

- (1) sistem berladang dengan melakukan rotasi berkebun, hal ini dilakukan untuk memulihkan kandungan bahan organik tanah yang telah diambil oleh tanaman yang telah diusahakan.
- (2) sistem berladang dengan menggunakan teknik agronomi yang digunakan untuk memodifikasi lingkungan perladangan dari kondisi awal yang kurang produktif menjadi suatu lingkungan perladangan yang lebih baik, merupakan urutan kegiatan dalam pembuatan kebun uiu jalar, dari awal sampai akhir. Teknik agronomi yang biasa digunakan dengan cara membuat bedengan atau gundukan tanah yang dikelilingi parit-parit dangkal.
- (3) sistem berladang dengan menggunakan teknik bercocok tanam untuk konservasi tanah. Teknik ini dijalankan untuk menjaga kelembaban tanah.
- (4) sistem berladang dengan menggunakan teknik pembuatan bedeng-bedeng baru pada daerah rawa atau danau yang ketinggian permukaan airnya dipengaruhi musim di daerah itu.

Dalam melakukan aktifitas perladangan, etnis Matbat yang ada di Kampung Magey menggunakan model sistem berladang yang banyak digunakan dengan etnis lain di Tanah Papua, yaitu sistem berladang berpindah-pindah secara berotasi atau sistem berladang pada kelompok pertama. Maksudnya adalah perladangan yang dilakukan dengan cara berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi yang lain dalam wilayah milik hak ulayat, akan kembali lagi ke lokasi perladangan awal apabila

dirasa kesuburan tanahnya sudah kembali seperti semula, dengan memperhatikan vegetasi tumbuhan yang ada di atasnya. Biasanya untuk kembali ke lokasi perladangan semula membutuhkan waktu sekitar lima tahun ke atas. Model tanam yang dilakukan yaitu dengan cara tebas, bakar, tanam, pemeliharaan dan panen, tanpa adanya aktifitas pengolahan lahan.

Sistem berladang dengan cara berpindah-pindah dilakukan karena sesuai dengan pandangan mereka tentang alam lingkungan yaitu *yak mam* dan *ya bat fan* yaitu pandangan tentang alam atau tanah atau hutan sebagai pemberi kehidupan. Oleh sebab itu, jika tanah diolah secara terus menerus maka akan kehilangan sumber kehidupan atau humus yang akan menyuburkan tanah tersebut. Selain itu, mereka menganggap alam dapat mengembalikan sumber kehidupannya sendiri namun memerlukan proses dan waktu yang lama. Oleh sebab itu, tidak boleh memanfaatkan alam atau satu tanah secara terus menerus, supaya terjadi proses pemupukan atau pengembalian unsur *hara* secara alamiah oleh alam itu sendiri.

Selain itu, dalam sistem berladang mereka tidak melakukan proses pengolahan tanah seperti membalikkan tanah, walaupun mereka sudah menggunakan peralatan yang terbuat dari bahan besi. Sebab humus tanah ada dipermukaan tanah dengan ketebalan yang tipis, jika membalikkan tanah maka tanah itu sudah sulit untuk mengembalikan kesuburan secara alami.

Oleh karena itu, etnis Matbat di Kampung Magey tetap mempertahankan pengetahuan lokal miliknya dalam mengolah lahan berladang yaitu tebang, biarkan, bakar tanpa pengolahan tanah dan tanam. Alat yang digunakan walaupun sudah mengalami perubahan, namun untuk menanam mereka tetap menggunakan *hai weng* atau *tugal*.

Pengetahuan Tentang Tata Ruang

Dalam hal tata ruang atau pola pemukiman, seperti dijelaskan di atas di masa sekarang ini telah adanya kesadaran dari generasi muda

etnis Matbat yang bermukim di Kampung Magey untuk mengangkat pengetahuan lokal mereka tentang tata ruang. Kesadaran itu diwujudkan dengan cara membangun kembali rumah-rumah tradisional milik mereka sebagai salah satu identitas diri. Selain itu, jika dikaji daya tahan rumah tradisional dengan rumah beton terhadap guncangan gempa, rumah tradisional lebih memiliki daya tahan yang kuat dibandingkan rumah modern. Hanya rumah tradisional perlu di buat secara baik dan benar dengan konstruksi yang tepat serta penataan yang terencana, sehingga memunculkan aspek keindahan dan keserasian.

Dalam pembangunan rumah baru, tradisi-tradisi dan ritual yang ada masih tetap dipegang dan digunakan. Hal ini terjadi karena masih kuatnya kepercayaan mereka akan adanya roh-roh lain yang berada pada benda-benda tertentu seperti goa-goa, batu besar dan pohon-pohon besar yang sudah tua. Seperti pada saat pembangunan gedung SD persiapan, pernah ada kejadian seorang siswi kerasukan roh penunggu tempat tersebut. Hal ini terjadi karena pada saat pembangunan tidak diadakan ritual *fonpapo* sebagai tanda permissi kepada roh yang ada di situ.

Larangan Terhadap Beberapa Jenis Tanaman dan Hewan.

Selain adanya pengetahuan tentang pengelolaan dan pemanfaatan alam lingkungan dalam rangka aktifitas perladangan, pada etnis Matbat yang bermukim di Kampung Magey terdapat larangan atau pantangan-pantangan yang berkaitan dengan pemanfaatan beberapa jenis hasil alam, oleh keret-keret tertentu sebagai berikut. Untuk Keret Jemput, hasil alam yang pantang untuk dikonsumsi adalah penyu atau teteruga, bia kodok, ikan cakalang, dan bia garuk. Dari hasil wawancara, ada sebuah kisah, yaitu seorang informan dari Marga Jemput yang pernah mencoba memakan teteruga, akibatnya semua giginya patah atau kata beliau “saya pernah makan teteruga, akibatnya saya punya gigi semua rontok”. (sumber: Hasil Wawancara, Mei 2013).

Hasil alam yang dilarang atau pantang dimakan oleh keret-keret lain adalah sebagai berikut. Keret Kapousum pantang mengkonsumsi

ikan duyung. Keret Hai pantang mengkonsumsi kuskus dan menggunakan dan menebang kayu dammar (agatis). Keret Botot pantang mengkonsumsi tanaman sagu yang tidak berduri. Keret Kamousum pantang mengkonsumsi pisang ambon.

Larangan atau pantangan diatas berkaitan dengan mitologi etnis Matbat di Kampung Magey. Mitologi itu berkaitan dengan asal usul suatu keret atau kejadian-kejadian di masa lampau, yang telah terjalin tali hubungan antara keret tersebut dengan benda atau makhluk yang dipantang di atas. Mereka telah membuat perjanjian bahwa bila generasi penerus dari keret tersebut mengkonsumsi atau menggunakan benda atau makhluk tersebut akan membawa dampak seperti yang terjadi pada peristiwa di atas.

B. Tradisi atau ritual

Ritual Fonpapo

Ritual fonpapo masih dilaksanakan sampai sekarang walaupun etnis Matbat di Kampung Magey telah menganut agama Kristen. Ritual ini sebenarnya berkaitan erat dengan sistem kepercayaan atau religi mereka. Dalam sistem kepercayaan mereka, terdapat roh-roh halus yang mendiami alam lingkungan di sekitar mereka yang disebut *mon*.

Mon bisa bersifat baik dan jahat, oleh sebab itu dalam memanfaatkan alam lingkungan yang ada seperti, untuk berladang atau membangun rumah, harus meminta ijin kepada roh-roh tersebut. Ritual meminta ijin kepada roh-roh tersebut disebut ritual *fonpapo*. Maksud diadakan ritual *fonpapo* yaitu pada saat melakukan aktifitas perladangan tidak mengalami marabahaya, digigit ular dan kena sabetan parang, atau pada saat pembangunan rumah tidak terkena marabahaya, terkena sabetan parang atau kampak dan penghuni yang akan mendiami rumah tersebut tidak mengalami gangguan dari roh halus dan mudah rejekinya.

Ritual Pembakaran Kanet dan Tarian Wala

Selain ritual fonpapo dalam sistem pengetahuan etnis Matbat yang bermukim di Kampung Magey, juga terdapat ritual pembakaran *Kanet* dan tarian *wala*. Ritual pembakaran *kanet* merupakan suatu ritual pengucapan syukur kepada Tuhan karena atas pertolongannya pembangunan rumah dapat terlaksana dengan baik. Demikian juga penghuni rumah selalu berada dalam lindungan dan naungan serta diberikan berkat dan umur panjang.

Tarian *wala* merupakan tarian tradisional yang menceritakan sejarah asal usul, proses penyebaran etnis Matbat, dan peristiwa-peristiwa yang lainnya. Tarian ini dilakukan agar orang yang akan menghuni rumah dan masyarakat yang hadir tetap mengingat dan mengenang hal-hal tersebut. Selain itu, untuk mencoba kekuatan atau daya tahan dari rumah yang baru dibangun.

Tradisi Fonpapo atau sasi Orang Magey

Pada bagian ini tidak dijelaskan tradisi fonpapo hanya dijelaskan dampak atau mafaat dari tradisi tersebut sebagai berikut:

– *Fungsi Sasi*

Sasi dalam kehidupan etnis Matbat yang ada di Kampung Magey memiliki fungsi yang sangat besar. Fungsi-fungsi itu sebagai berikut :

1. Fungsi menjaga kelestarian alam

Sasi dikatakan memiliki fungsi menjaga kelestarian alam lingkungan, karena dengan adanya sasi tersebut, alam lingkungan yang ada di sekitar lokasi sasi dapat terjaga dan terpelihara dengan baik, sepanjang sasi itu dilaksanakan. Tumbuhan-tumbuhan yang ada dapat tumbuh dengan baik, tanpa adanya gangguan, dalam hal penebangan. Selain itu, hewan yang ada dapat berkembang biak dengan lebih leluasa.

2. Fungsi meningkatkan ekonomi

Sasi dikatakan bisa memiliki fungsi meningkatkan ekonomi karena dengan adanya sasi tersebut, tumbuhan yang menghasilkan buahnya dapat mengalami pemasakan secara alami dan menghasilkan buah dengan baik, hanya jika tidak diganggu bukan saja oleh manusia tetapi juga binatang hutan. Bila sasi kali dilakukan maka makhluk hidup yang ada di dalam kali dapat berkembang biak yang pada ujungnya dapat meningkatkan hasil kali, baik dari segi jumlah dan ukuran. Apabila dijual akan menambah pendapatan masyarakat.

– Dampak Sasi

Dengan adanya sasi yang dilakukan telah membawa dampak akan kelestarian sumberdaya hayati. Jika sasi tidak dilaksanakan, akan berdampak pada semakin berkurangnya populasi hewan dan tumbuhan yang ada di hutan dan sekitar kali gam, karena eksploitasi yang berlebihan dan tanpa memperhatikan kelangsungan hidup dari hewan dan tumbuhan yang ada.

Hal ini dapat dilihat masih banyaknya pepohonan yang tumbuh dengan subur di hutan sekitar kali Gam, terutama pohon-pohon yang disasi, maupun hewan yang hidup dan berkembang biak di kali Gam. Buah yang dihasilkan dari pohon atau tanaman yang disasi, tetap berbuah dengan baik dan teratur sesuai dengan musimnya, seperti penuturan berikut, “ jika kita tidak sasi pohon tersebut, maka hasil panennya pada waktu yang akan datang tidak berbuah dengan baik dan hasil panen sedikit”.

C. Perubahan

Pada masa sekarang dalam melakukan aktifitas perladangan yang dilakukan oleh etnis Matbat Kampung Magey, telah terjadi perubahan. Perubahan dalam sistem berladang Etnis Matbat bisa dikatakan sebagai proses akulturasi. Proses akulturasi sendiri terjadi bila suatu kelompok

manusia dengan suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diakomodasi, diterima, diolah dan diintegrasikan kedalam kebudayaan itu sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 1990; 248).

Begitu pula dengan proses perubahan yang terjadi dalam budaya Etnis Matbat, yang telah diterima, diolah dan diintegrasikan budaya luar ke dalam budaya mereka, namun tidak menyebabkan hilang atau musnahnya budaya mereka sendiri. Perubahan yang terjadi sifatnya mengganti dan menambah unsur budaya etnis Matbat.

Sistem pengetahuan tradisional atau kearifan lokal merupakan bagian dari budaya itu. Oleh sebab itu, pasti akan mengalami perubahan. Dalam sistem pengetahuan tradisional Etnis Matbat di Kampung Magey, telah mengalami perubahan sejak zaman dulu, pada saat adanya kontak dagang dengan orang luar bahkan jauh sebelumnya. Seperti penjelasan Koentjaraningrat di atas, perubahan yang terjadi dalam budaya etnis Matbat di Kampung Magey bersifat akulturasi, yakni budaya dari orang luar disaring apakah sesuai dengan budaya mereka ataukah tidak. Bila sesuai akan diterima dan diadopsi menjadi bagian dari budaya mereka. Bila tidak sesuai dengan budaya mereka, maka unsur budaya tersebut akan ditolak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dalam budaya Etnis Matbat di kampung Magey yaitu:

- 1). Adanya pendatang dari luar Papua Khususnya Orang Seram dan dari Papua.

Sekarang, pulau Misool sudah merupakan daerah yang sangat terbuka. Hal ini dapat dilihat dari komposisi penduduk di Pulau Misool yang sangat heterogen. Daerah ini sudah mengalami kontak dengan dunia luar berdasarkan catatan sejarah sekitar abad ke 14 sampai ke 16. Dengan adanya kontak tersebut, telah mengakibatkan terjadinya

perubahan dalam budaya etnis asli penghuni pulau Misool yaitu Etnis Matbat, khususnya yang bermukim di kampung Magey.

Perubahan yang terjadi disebabkan oleh adanya pendatang dari Tanah Papua, khususnya etnis Maya yang bermukim di Kampung Biga. Kedatangan mereka telah membawa perubahan dimana alat transportasi yang dulu digunakan yaitu rakit bambu, diganti dengan penggunaan perahu yang disebut perahu kajang. Perahu kajang tersebut sampai sekarang digunakan dan telah mengalami modifikasi seperti yang terlihat pada gambar di atas.

Perubahan dalam budaya Etnis Matbat di Kampung Magey yang pada umumnya terjadi disebabkan pula oleh pendatang dari luar Papua. Lebih kelihatan dipengaruhi oleh pendatang dari Maluku Khususnya Orang Seram. Karena sejak lama daerah ini menjadi tempat persinggahan mereka, bahkan banyak dari mereka yang sudah lama tinggal dan menetap di daerah Misool.

Foto. Perahu Para Migran dari Daerah Seram yang ada di Kali Gam



(sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)

Hal ini dapat dilihat dari cerita asal usul nama Magey pada bab tiga di atas, bahkan ada bukti peninggalan mereka, yaitu perahu yang terbalik di kali Gam. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kain merah sebagai tanda larangan. Penggunaan kain merah bukan merupakan budaya etnis matbat, melainkan budaya orang Maluku yang dibawa dan dikenalkan oleh orang Seram yang diterima dan diadopsi menjadi bagian dari budaya mereka, dan masih banyak lagi. Unsur-unsur budaya tersebut sekarang telah menjadi bagian dari budaya etnis Matbat yang bermukim di kampung Magey.

- 2). Perubahan yang terjadi dalam budaya mereka disebabkan oleh karena masuknya Agama Kristen

Walaupun dimasa sekarang etnis Matbat yang bermukim di kampung Magey, telah memeluk agama Kristen Protestan, namun tidak membuat mereka meninggalkan budaya mereka terutama dalam sistem kepercayaan. Hal ini dapat dilihat dari masih dipegang teguh dan dilaksanakannya budaya dan tradisi asli milik etnis Matbat yakni tetap sampai sekarang, antara lain pelaksanaan tradisi *fonpapo* sebagai wujud dari adanya kepercayaan akan tempat-tempat keramat, tarian *mem* dan tradisi pembangunan rumah serta tradisi lainnya. Dalam sistem berladang di masa sekarang, pengetahuan-pengetahuan tradisional milik etnis Matbat di Kampung Magey, masih tetap dipertahankan dan dipraktikkan tradisi tersebut oleh generasi sekarang.

Namun, dalam pelaksanaan ritual tersebut, telah mengalami penambahan seperti yang terlihat dari adanya pelaksanaan sasi. Dalam pelaksanaan sasi dimasa sekarang, telah adanya penambahan ritual, yaitu selain penggunaan ritual *fonpapo*, juga digunakan upacara atau ritual keagamaan yang dilaksanakan secara bersamaan.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Kearifan Lokal Etnis Matbat

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk didefinisikan dalam pengertian-pengertian yang memuaskan. Kluckhon mendefinisikan nilai merupakan suatu konsepsi yang secara eksplisit

dapat membedakan individu atau kelompok karena memberi ciri khas baik individu maupun kelompok (Koentjaraninggart, 2004). Nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dan diberi bobot tertinggi oleh individu atau kelompok dan menjadi pedoman dalam hidupnya (Mulyadi, 2012).

Menurut Koentjaraninggart (2004), suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Nilai budaya, terdapat dalam norma-norma, aturan-aturan, adat istiadat serta pengetahuan-pengetahuan masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut oleh pemiliknya dipegang dan dijadikan pedoman di dalam berinteraksi dengan sesamanya dan alam lingkungannya.

Begitu pula dengan Etnis Matbat yang bermukim di Kampung Magey, mereka memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal sistem berladang. Nilai-nilai tersebut oleh Etnis Matbat di Kampung Magey, dijadikan pegangan dan pedoman dalam melakukan aktifitas perladangan. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Nilai sosial. Hal ini dapat terlihat dari adanya kebersamaan dalam membuka ladang baru dan melakukan aktifitas sasi. Nilai sosial muncul dalam memanfaatkan alam lingkungan untuk aktifitas perladangan. Etnis Matbat saling menghargai dan menjaga keselarasan hidup antara sesama manusia maupun manusia dengan alam lingkungan hidupnya.
- (2) Nilai religious. Hal ini dapat terlihat dari adanya ritual *fonpapo* yang dilakukan dalam setiap kegiatan seperti pembukaan ladang, pembangunan rumah, dan sasi. Adanya nilai religius manusia Etnis Matbat yang ada di Kampung Magey dalam melakukan aktifitas perladangan masih tetap menghargai dan menjaga alam lingkungannya. Selain itu, mereka masih tetap menjaga dan mempertahankan hutan-hutan keramat dan tidak memanfaatkan alam lingkungan secara sembarangan sehingga tetap terjaga kelestarian alam lingkungannya.

- (3) Nilai pelestarian alam lingkungan. Nilai ini dapat terlihat dari adanya ungkapan *ya bat fan* dan *yak mam*. Nilai ini memungkinkan masyarakat Kampung Magey, dalam melakukan aktifitas perladangan, masih tetap melakukan sistem berladang berpindah-pindah, dan membiarkan alam lingkungan mengembalikan sendiri kesuburannya. Selain itu, mereka masih tetap mempertahankan tempat-tempat keramat sebagai daerah konservasi alam lingkungan supaya tetap lestari alam lingkungan itu. *Ya bat fan* dan *Yak mam* juga menjadi pedoman bagi etnis Matbat di dalam melakukan aktifitas perladangan. Mereka tidak melakukan penebangan pohon secara sembarangan tetapi membiarkan pohon-pohon yang besar tetap tumbuh.

Pandangan dan Aspirasi Etnis Matbat Di Kampung Magey Tentang Kearifan Lokal

Pandangan Etnis Matbat di Kampung Magey

Pandangan atau persepsi etnis Matbat tentang pentingnya menjaga dan mempertahankan budaya, tradisi, dan kearifan lokal pada masa kini, masih sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan selama aktifitas penelitian dilakukan. Pada masa sekarang, walaupun telah terjadi perubahan dalam budaya Etnis Matbat yang ada di Kampung Magey, namun telah ada kesadaran dalam diri mereka untuk mengangkat dan menghidupkan kembali budaya, tradisi dan kearifan lokal milik mereka

Dalam hal kearifan lokal, Etnis Matbat yang ada di Kampung Magey menyadari benar, bahwa mereka merupakan bagian dari alam lingkungan itu sendiri, dan mereka serta alam lingkungan itu mempunyai hubungan ketergantungan yang begitu erat dan telah menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan. Untuk itu, dalam melakukan aktifitas kehidupan mereka yang ada kaitannya dengan pemanfaatan alam lingkungan, mereka tidak bisa meninggalkan kearifan lokal milik mereka, karena di

dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang akan menuntun mereka ke kehidupan yang lebih baik.

Selain itu, mereka masih menyakini kepercayaan yang dimiliki oleh nenek moyang mereka, walaupun kini etnis Matbat yang ada di Kampung Magey telah memeluk Agama Kristen Protestan. Dalam keyakinan mereka untuk kehidupan di dunia ini, manusia tidak saja hidup sendiri, namun adanya roh-roh lain yang mendiami tempat-tempat tertentu. Oleh sebab itu, dalam melakukan sesuatu hal, misalnya dalam hal mendirikan bangunan baru, harus meminta izin kepada roh-roh yang ada di tempat yang hendak didirikan bangunan, yang disebut ritual *fonpapo*, agar tidak akan mendatangkan bahaya bagi orang yang membangun rumah atau mendiami rumah tersebut.

Untuk itu, dalam memanfaatkan alam lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggal Etnis Matbat Kampung Magey tidak bisa secara sembarangan, harus memperhatikan kearifan lokal milik mereka, jika tidak akan mendatangkan kemurkaan alam lingkungan. Kemurkaan alam lingkungan yang biasa ditemui adalah gangguan dari roh halus, digigit ular, mengalami penyakit yang tanpa sebabnya, terkena marabahaya, dan lain-lainnya.

Aspirasi

Etnis Matbat di Kampung Magey pada masa sekarang ini menyadari dengan benar bahwa betapa pentingnya menjaga, mempertahankan, dan melestarikan budaya, tradisi dan kearifan lokal milik mereka. Salah satu wujud dari adanya kesadaran tersebut, dapat dilihat dari adanya kesadaran masyarakat kampung Magey dalam mengangkat dan menghidupkan bentuk rumah tradisional milik mereka.

Mereka menyadari benar bahwa dalam kearifan lokal terkandung filosofi kehidupan dan nilai-nilai budaya yang luhur. Dalam Filosofi kehidupan dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kearifan lokal milik mereka, terdapat ajaran yang akan menuntun mereka untuk dapat menjaga dan memperhatikan keharmonisan dan keseimbangan hidup

antara manusia dengan alam lingkungan. Dengan demikian, tercipta keselarasan hidup antara manusia dengan alam lingkungan, serta alam lingkungan akan selalu bisa memberikan manfaat dan daya guna untuk kelangsungan hidup manusia.

Munculnya kesadaran ini, karena adanya kekhawatiran akan hilang dan punahnya budaya, tradisi, dan kearifan lokal. Dengan demikian, akan berakibat dalam hal pemanfaatan alam lingkungan orang dengan sembarangan, sehingga akan menimbulkan kerusakan alam lingkungan dan bencana alam. Seperti yang sekarang banyak terdengar di media masa, baik cetak maupun elektronik, bahwa banyak terjadi bencana alam di mana-mana. Bencana alam tersebut terjadi bukan saja karena adanya perubahan cuaca yang sangat ekstrim, tetapi juga disebabkan oleh pembangunan yang dilakukan tanpa memperhatikan kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap etnis yang ada di tiap daerah.

Dampak

Walaupun di masa sekarang telah terjadi sedikit perubahan dan pergeseran dalam beberapa aspek sistem pengetahuan lokal milik etnis Matbat yang ada di kampung Magey, namun tidak menyebabkan mereka untuk melupakan dan meninggalkan sistem pengetahuan asli milik mereka. Dimasa sekarang, masyarakat Kampung Magey telah menerapkan sistem pengetahuan tersebut dalam aktifitas berladang.

Dengan adanya penerapan tersebut, telah membawa dampak atau pengaruh terhadap kelestarian alam lingkungan mereka. Hal ini dapat terlihat dengan masih banyaknya tanaman yang disasi tumbuh dan berkembang. Musim berbunga dari tanaman yang disasi terjadi dengan serempak dan buah yang dihasilkan pun sangat banyak. Pepohonan yang memiliki nilai ekonomis tumbuh dengan sangat subur.

Jika alam lingkungan yang ada di sekitar kali Gam tidak dijaga dan dilestarikan akan membawa dampak yang sangat besar bukan saja bagi kelangsungan hidup masyarakat yang bermukim di sekitar kali Gam, tapi juga masyarakat lain. Sebab, jika alam lingkungan dikelola dengan

sembarangan akan menyebabkan erosi sehingga terjadi longsor dan banjir. Lumpur yang terbawa oleh banjir dapat menyebabkan tertutupnya pori-pori karang sehingga karang sulit berkembang dan mati. Dengan matinya karang, akan menyebabkan perginya ikan dari laut tersebut sehingga hasil tangkapan nelayan akan semakin berkurang dan bisa tidak dapat ikan sama sekali (disadur dari Ekologi Papua: 2012).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kearifan lokal

Beberapa hal yang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, bahwa di masa sekarang dalam pelaksanaan aktifitas perladangan Etnis Matbat di Kampung Magey, mereka masih tetap memegang teguh dan melakukan tradisi-tradisi peninggalan nenek moyangnya, walaupun telah ada perubahan dalam pelaksanaannya. Adapun kesimpulan dari uraian di atas sebagai berikut:

a. Pengetahuan tentang alam

Etnis Matbat di Kampung Magey menganggap alam sebagai mama, seperti mama yang selalu menjaga, melindungi dan menyediakan makanan untuk anak-anaknya. Begitu pula dengan alam yang telah tersedia segala yang dibutuhkan oleh manusia. Selain itu, telah adanya ungkapan “ ya bat fan”, yang artinya kita semua jaga tanah ini karena ia yang menghidupkan kita. Ungkapan ini mengingatkan warga kampung Magey dalam melakukan aktifitas perladangan harus tetap menjaga dan melestarikan alam lingkungan.

b. Pengetahuan tentang hutan

Hutan bagi etnis Matbat di kampung Magey memiliki peranan yang penting, yakni hutan sebagai tempat perladangan yang baik, mencari makan, dan mencari bahan baku untuk bahan bangunan.

c. Lokasi Ladang

Lokasi berladang etnis Matbat di Kampung Magey, berada jauh dari lokasi pemukiman, tepatnya berada sekitar lima belas kilo meter dari pemukiman dan berlokasi pada kaki dan urat gunung di sepanjang pinggiran kali Gam.

d. Pengetahuan tentang musim

Musim yang dipergunakan untuk melakukan aktifitas perladangan hanya musim selatan atau musim panas dan musim hujan, yang ditandai dengan adanya kehadiran burung selatan atau *poso sawi* dan burung belibis atau *welpo*.

e. Sistem berladang

Dalam pelaksanaan sistem berladang Etnis Matbat, sama dengan etnis yang ada di tanah Papua lainnya yaitu, menggunakan model perladangan berpindah-pindah secara berotasi. Adapun tahap pelaksanaan sistem berladang adalah sebagai berikut:

- Pembukaan ladang, yang dilakukan dengan cara babat, tebang, pangkas, pengeringan dan pembakaran. Dalam hal pembakaran, biasanya dibuat pembatas agar tidak menyebar ke areal lainnya. Namun, sebelum pembukaan ladang dilakukan, terlebih dahulu diadakan ritual *fonpapo*.
- Penanaman, cara penanaman yang biasa dilakukan adalah dengan sistem tumpang sari yang dimulai dengan penanaman tanaman jangka pendek, menengah, dan jangka panjang.

- Pemeliharaan dan pemanenan. Pemeliharaan biasa dilakukan dengan penyiangan rumput dan semak belukar. Pemanenan dilakukan mulai dari tanaman usia jangka pendek dan menengah.

f. Peralatan

Peralatan yang biasa digunakan dalam aktifitas perladangan etnis Matbat di kampung Magey adalah sebagai berikut: dalam pembukaan ladang digunakan parang dari pelepah pohon nibung yang disebut *yufa*, dan kampak batu yang disebut *manpat*. Alat yang digunakan dalam tahap penanaman yaitu *hai weng*, untuk membuat lubang tanam. Pada tahap pemeliharaan, alat yang digunakan tidak ada. Untuk menyiangi rumput, hanya digunakan tangan. Pemanenan digunakan *yufa* dan *manpat* serta *hayweng*. Selain itu, pada tahap pemanenan untuk mendistribusikan dan mengangkut hasil panen dipergunakan alat sebagai berikut, *wan* atau *wan slan* sebagai alat distribusi dan perahu *kajang* sebagai alat transportasi.

g. Pengetahuan tentang tataruang

Pengetahuan yang berkaitan dengan tata ruang, menyangkut model pemukiman dan bentuk rumah. Model pemukiman dan bentuk rumah, yakni pemukiman menghadap ke selatan dan bentuk rumah memanjang yang disebut *dinang*. Rumah *dinang* terbuat dari bahan-bahan alam yang ada di sekitar alam lingkungan mereka. Dalam pembangunan rumah, terdapat ritual sebagai berikut: Ritual fonpapo, diadakan sebelum pembangunan rumah, dan pembakaran tali gamutu dan tarian *mem* setelah pembangunan rumah selesai.

h. Sasi

Sasi yang ada pada kampung Magey, berkaitan dengan sasi darat dan sasi kali. Sasi darat berkaitan dengan pelarangan pengambilan buah cempedak, langsung dan lompoh. Sasi kali berkaitan dengan pengambilan hasil hutan seperti damar.

Perubahan

Pada masa sekarang, telah terjadi perubahan-perubahan dalam sistem berladang. Perubahan itu terjadi disebabkan oleh karena telah adanya kontak dengan dunia luar dan telah diterimanya agama Kristen. Perubahan-perubahan yang terjadi berupa penambahan dalam tradisi sistem berladang etnis Matbat yang bermukim di Kampung Magey.

B. Saran

1. Pengetahuan lokal milik etnis Matbat yang ada di Kampung Magey dan semua etnis yang ada di Kabupaten Raja Ampat, perlu diangkat dan dikembangkan lagi.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang manfaat kearifan lokal, bagi pelestarian alam lingkungan yang ada di wilayah ini.

C. Rekomendasi

Dalam melakukan pembangunan di Kabupaten Raja Ampat, kiranya Pemerintah Daerah memperhatikan kearifan lokal yang dimiliki oleh tiap Etnis yang ada di Kabupaten Raja Ampat. Selain itu, Pemda harus lebih giat menyadarkan masyarakat untuk lebih mengangkat budaya sebagai modal membangun pariwisata di masa yang akan datang.

D. Implikasi

Kepulaun Misool merupakan salah satu pulau yang ada di kabupaten Raja Ampat yang kaya akan keanekaragaman sumberdaya hayati dan budaya. Dalam budaya tersebut terdapat Kearifan Lokal yang berimplikasi positif bagi kelestarian alam lingkungan. Sebab jika pembangunan dilakukan tanpa memperhatikan Kearifan lokal dan melibatkan masyarakat akan mengakibatkan, penolakan dan membawa dampak yang tidak baik bagi Kelestarian Alam lingkungan yang ada di Misool.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja Kusnaka, 2004. Sistem Pengetahuan dan Teknologi Lokal (dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia), Penerbit Humaniora, Bandung.
- Armain Hasan, dkk, 1991/1992. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Kalimantan Timur*, Diterbitkan Oleh Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Samarinda.
- Ap Lamech, drs, dkk, 1995/1996. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Daerah Irian Jaya di Kabupaten Jayapura dan Biak Numfor*, Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup, Diterbitkan Oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Irian Jaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jayapura.
- Fautngil Ch, 1984, *Situasi Kebahasaan di Daerah Salawati*, dalam Bulletin Leknas, vol 3, No 1, 1984. Maluku dan Irian Jaya, Editor E.K.M Masinambow, Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan, LIPI, Jakarta.

- Haviland, A, William, 1988. *Antropologi, edisi Keempat Jilid 2*. Alih Bahasa R.G Soekadijo, Penerbit Aerlangga, Surakarta.
- IIRR (International Institute of Rural Reconstruction), 1996. *Recording and Using indigenous knowledge: A Manual*. IIRR, Silang, Cative, Philippines.
- Iriani dan Abdul Asis, 2009. *Kearifan Lokal Orang Bajo di Pulau Wangi-Wangi*, Editor Abdul Hafid, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makasar Bekerjasama dengan Penerbit De La Macca, Penerbit De La Macca, Makasar
- NN 2012. *Ekologi Papua* Seri ekologi Indonesia Jilid VI, Penerbit Yayasan Pustaka Obor dan Conservation International, Jakarta Editor Sri Nurani Kartikasari, Andrew J. Marshall dan Bruce M. Beehler.
- Koentjaraningrat, 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial Indonesia*, Jilid I. PT. Dian Rakyat, Jakarta.
- , 1987. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- , 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial Indonesia*, Jilid I. PT. Dian Rakyat, Jakarta.
- , 1993. *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- , 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, cetakan Ke 21. PT. Gramedia Pustaka, Jakarta.
- , 2005. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial Indonesia*, Jilid II cetakan Ketiga. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Mansoben, J.R , 1986. *Tipe-tipe Politik Tradisional di Irian Jaya*: Makalah Seminar: Jayapura.

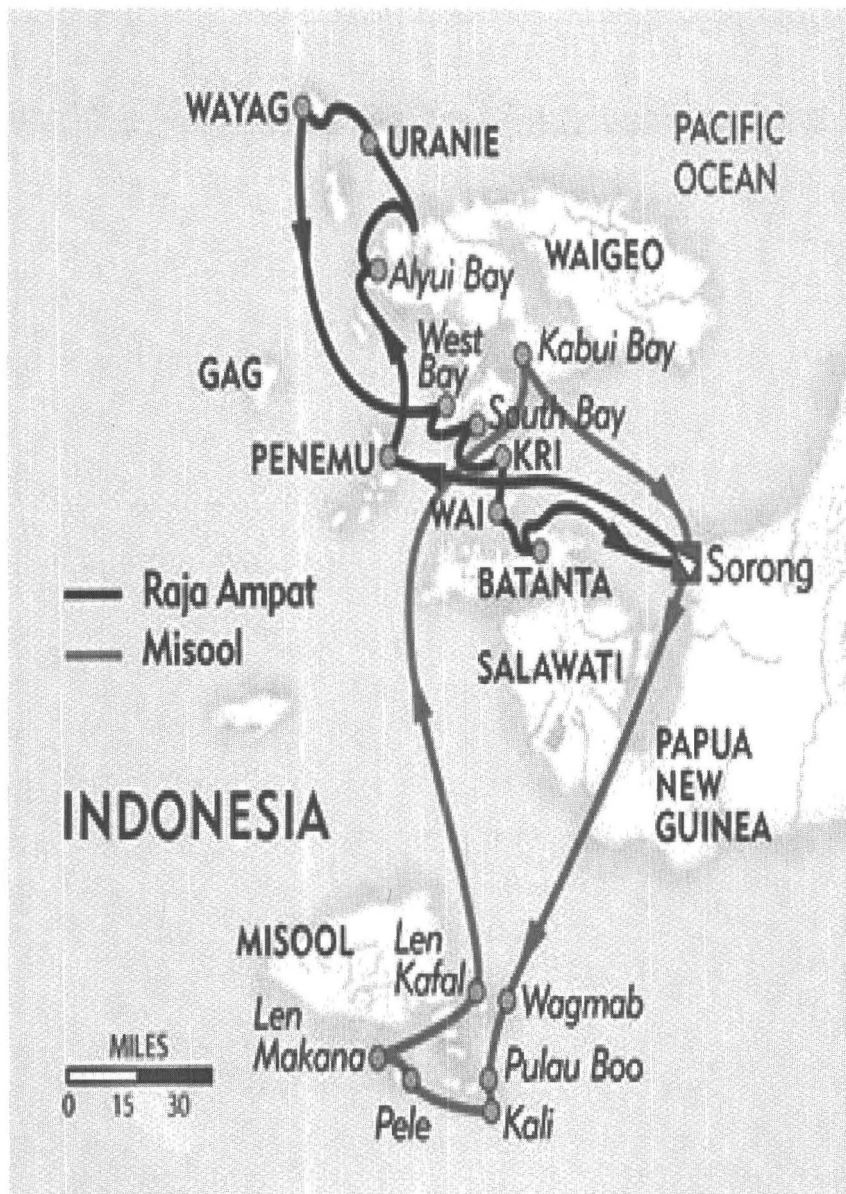
- Mitchell, B, 1997, *Resource and Environmental Management*, Edisi Indonesia: Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan th. 2000, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha, Prof, Dr, Su, 2009. *Metedologi Penelitian Kajian Kebudayaan dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Poerwanto, Hari, 2004. *Kebudayaan dan Lingkungan (dalam perspektif Antropologi)*, Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Saberia, dkk, 2012. *Agama Islam di Pulau Misool (Laporan Hasil Penelitian)*, BPNB Jayapura-Papua, Jayapura.
- Soepono, Sri Saadah, 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Makalah Penataran Tenaga Teknis Nilai Tradisional Direktorat Tradisi dan Kepercayaan.
- Sumintarsih, dkk, 2005. *Kearifan Lokal Dilingkungan Masyarakat Nelayan Madura*, BKSNT, Yogyakarta.
- Sutrisno Mudji dan Hendar Putranto (Editor), 2005. *Teori-teori Kebudayaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Suyami, dkk, 2005. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Jepara Jawa Tengah*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Syahrir, H, dkk, 1996. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Memelihara Lingkungan Hidup Daerah Kalimantan Selatan*, diterbitkan Oleh Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai budaya Daerah Kalimantan Selatan, Banjarmasin.
- Walukow Agus, 2009. *Kearifan Lokal di Bidang Pertanian Pada Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Sangihe Provinsi Sulawesi Utara*, Kasus Desa Langgenang Kecamatan Tabukan Utara. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Dirjen NBSF BPSNT Manado, Manado.

- Winoto Gatot, dkk, 1992/1993. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Upaya PemeliharaanLingkungan Hidup di Daerah Riau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P3NB), Pekanbaru Riau.
- Witrianto, 2008. *Kearifan Orang Mentawai Dalam Mempertahankan Keseimbangan Alam*, Dalam Suluh Volume 8 Nomor 9, BPSNT Padang, Padang.
- Veplun, dkk, 2012. *Sasi orang Sarmi*, laporan penelitian bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua dan Pusat Studi Kawasan Pedesaan, Jayapura.
- Website :
- File:///E:/tanah-adalah-kehidupan-dan identitas.html. di Down load tanggal 15 Maret 2013
- <http://www.doaj.org/doi?date=2010&func=opernurl&genre=journal&issn=16936701&issue=2&volume=14>. di Down load tanggal 25 maret 2013.
- Misool-eco-resort-rajaampat-indo-map-2-windows photo viewer, di Down load tanggal 15 Maret 2013
- Foto peta misool-windows photo viewer, di Down load tanggal 15 Maret 2013
- File:///D:/13-Raja-Ampat-ditengah-budaya-dan-kearifan-lokal.htm, di Down load tanggal 15 Maret 2013
- [Http://WWW.Papua_erfoed.org/files/Rawws-1919-Zendings Veldon.Pdf](Http://WWW.Papua_erfoed.org/files/Rawws-1919-Zendings_Veldon.Pdf). di Down load tanggal 25 maret 2013.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.

PETA RUTE PERJALANAN WISATA ECO RESORT RAJA AMPAT



Lampiran 2. Nama Informan

1. Nama : Semwel Jemput
Usia : 60 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Kampung Magey
Jabatan : Guru Jemaat/ Esa Keret Jemput
2. Nama : Yahya Jemput
Usia : 54 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Kampung Magey
Jabatan : Sekretaris Kampung Magey
3. Nama : Agustina Kamousum
Usia : 45 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Kampung Magey
Jabatan : Tokoh Perempuan
4. Nama : Anton Jemput
Usia : 29 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Kampung Magey
Jabatan : Masyarakat
5. Nama : Buce S. Jemput
Usia : 35 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Kampung Magey
Jabatan : Masyarakat
6. Nama : Yohanis Obinaru
Usia : 56 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki

- Alamat : Kampung Magey
Jabatan : Tokoh Adat
7. Nama : Yansen Dautot
Usia : 47 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Kampung Magey
Jabatan : Tokoh Adat
8. Nama : Mameret Jemput
Usia : 39 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Kampung Magey
Jabatan : Tokoh Pemuda
9. Nama : Hendrik Mandurun
Usia : 45 Tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Alamat : Kampung Magey
Jabatan : Tokoh Masyarakat
10. Nama : Pelimon Kapounun
Usia : 60 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Kampung Magey
Jabatan : Tokoh Adat

Lampiran 3. Foto-foto Kegiatan (sumber: Koleksi Tim Raja Ampat 2)



Saat meninjau Lokasi Perladangan
(salah satu Gua tempat tulang belulang orang Dulu)



Saat Wawancara Informan



Saat meninjau Lokasi



Salah satu Lokasi Perladangan Yang Berada di Sepanjang Kali Gam

KEARIFAN LOKAL SISTEM BERLADANG ETNIS MATBAT DI KAMPUNG MAGEY

Masih banyak lagi tulisan tentang kearifan lokal, hanya saja yang membedakannya atau yang menjadi spesifik kearifan lokal Etnis Matbat adalah Kepulauan Misool sejak abad ke 14 sampai 16, telah datang dan bermukimnya pendatang dari luar Papua, yang datang menyiarkan agama Islam. Namun jauh sebelumnya telah datang masyarakat etnis Seram di Kepulauan Misool. Hal ini karena Pulau Seram dan Pulau Misool sangat dekat. Karena daerah ini sebelum masa Gletser, menjadi satu, dan telah adanya penduduk asli yang memeluk agama Kristen Protestan. Dengan adanya pendatang, khususnya etnis Seram dan telah dianutnya agama modern oleh masyarakat Etnis Matbat, mengakibatkan terjadinya pembauran dalam budaya etnis Matbat khususnya kearifan lokal dalam sistem perladangannya.

Etnis Matbat, yang ada di Tanah Papua, tepatnya di kepulauan Misool Kabupaten Raja Ampat pun telah memiliki kearifan lokal yang sangat kompleks. Karena etnis Matbat telah mengetahui tentang alam lautan dan daratan serta bagaimana cara pemanfaatannya. Dalam pemanfaatan alam lautan, mereka telah memiliki pengetahuan tentang musim penangkapan, areal penangkapan, kedalaman laut, jenis ikan, iklim dan cuaca, cara dan teknologi penangkapan dan *sasi* laut.

Dalam pemanfaatan alam daratan, etnis Matbat telah memiliki konsep tentang alam lingkungan yang cocok untuk berladang, sistem peladangan, cara dan teknik bercocok tanam, jenis tumbuhan yang bermanfaat, musim bertanam, cara panen dan *sasi* serta pengetahuan lainnya. Pengetahuan yang menjadi fokus penelitian ini adalah pengetahuan sistem berladang etnis Matbat.



Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telepon: 0274-884500, 081-227-10912

e-mail: amara_books@yahoo.com



BPNB Jayapura - Papua

ISBN 978-602-1228-06-7



9 786021 228067